

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Wacana diseputar tarekat, tasawuf dan jalan sufi di abad pasca modern ini semakin menemukan relevansinya ketika muncul arus balik besar-besaran dalam orientasi kehidupan sebagian masyarakat, yakni munculnya kerinduan yang begitu mendalam akan nilai-nilai religiusitas dan spiritualitas yang diharapkan dapat menyirami kegersangan psikologis dan mengobati berbagai penyakit sindrom alienasi yang dideritanya akibat kegagalan proyek modernitas (Azyumardi Azra, 1996 : 78)

Menurut Aidh Qorni (2005:23), perkembangan daya nalar yang tidak seimbang dengan daya spiritual hanya akan melahirkan manusia yang split personality, kian banyak sosok pandai tapi kian langka sosok jujur, kian membludak sosok yang pongah dengan pengetahuan tapi bingung menikmati kehidupan, mampu merekayasa kosmik tetapi tidak mampu mengendalikan diri sendiri, alhasil globalisasi telah mengantarkan manusia pada pucuk popularitas tetapi sekaligus menjadikannya mengalami krisis kemanusiaan yang kronis.

Bagi Jalaluddin Rahmat (2006:76), krisis kemanusiaan saat ini banyak diakibatkan oleh krisis spiritual dan pandangan hidup yang tidak mempercayai dimensi metafisis, karena itu menurutnya agama dituntut untuk dapat membuktikan pentingnya peran keyakinan akan ketuhanan, sebab kehidupan

manusia yang otentik adalah yang tetap dan menjaga terus “tali yang menghubungkan kemanusiaannya dengan nilai nilai ketuhanan tersebut. Selain itu agama juga dituntut melahirkan ajaran ajaran yang lebih menyentuh nilai nilai kemanusiaan yang didasarkan pada relegiusitas dan tidak artifisial, bombastis dan verbalisme.

Hosein Nasr (2001: 13) dalam sebuah survei yang dilakukannya awal tahun 2001 juga menyimpulkan bahwa dalam beberapa dekade terakhir, tarekat-tarekat sufi mengalami kebangkitan yang luar biasa, terutama dikalangan kaum terdidik. Ia mencontohkan tarekat syadiliyah atau ni'matullah di Syiria dan Iran, juga di Paris dan New york yang dipelopori oleh Javad Nourbakhsh, dengan aktif mengembangkan dan mengimplementasikan ajaran dan amalan tarekat guna menjawab krisis kerohanian manusia modern, mereka juga aktif menerbitkan karya-karya sufistik dan menerjemahkannya kedalam berbagai bahasa di Barat.

Penelitian serupa dilakukan Abdul Hakim Moinuddin Chisthi di beberapa negara Barat, hasilnya menyebutkan bahwa di Barat tatkala upaya kemajuan IPTEK dipacu, justru semakin bermunculan tarekat-tarekat sufi, terutama di balantara Manhattan dan New york, seperti : tarekat bokkstore, tarekat halvatiye Jarrahi dan lain-lain. (Halem, 2003 : 75)

Di Indonesia, menurut Kartodirdjo (1988 : 87) gerakan tarekat mempunyai peran dan kontribusi vital tidak saja dalam dimensi teologis tetapi juga sosial politis, menurutnya beberapa gerakan tarekat telah menjadi lokomotif utama dalam penyiaran Islam dan bahkan pada masa-masa tertentu

menjadi gerakan protes terhadap ketidakadilan, seperti yang terlihat pada masa penjajahan di Indonesia.

Kendati belum ada penemuan yang pasti mengenai tarekat apa yang pertama kali masuk ke Indonesia namun pada perkembangan selanjutnya berbagai macam tarekat telah mendapatkan pengikut yang cukup signifikan di tanah air, misalnya tarekat qadiriyyah, naqsabandiyah, tijaniyyah, syadiliyyah, rifa'iyah, syattariyyah, maulawiyah, syahrawardiyah, dan sebagainya. Setiap tarekat tersebut memiliki sistem ajaran yang berbeda satu sama lainnya, baik menyangkut bentuk inisiasi, silsilah maupun ritus-ritusnya, dan yang paling pokok adalah tidak semua tarekat yang ada dapat saling mengakui keabsahan dan eksistensi tarekat yang lainnya.

Melihat begitu banyaknya ragam tarekat yang berkembang di tanah air, lalu muncullah upaya untuk menyeleksi mana tarekat yang diakui eksistensi dan ajarannya dan mana pula yang tidak, seleksi ini menurut Sukhith (1999 : 71) dilakukan oleh lembaga NU sebagai organisasi yang menjadi tempat bersemainya tarekat-tarekat itu, hasilnya adalah tarekat-tarekat yang diakui eksistensinya dihimpun dalam suatu lembaga yang disebut "*Jam'iyah ahlu al tariqah al mu'tabarah*", sedangkan yang tidak lolos seleksi dikategorikan sebagai tarikat "*ghairu mu'tabarah*".

Tarekat-tarekat yang secara sepihak dikategorikan sebagai ghairu mu'tabarah jumlahnya memang lebih kecil dari yang mu'tabarah, namun potensi mereka tidak dapat begitu saja diabaikan sebagai bagian penting dari masyarakat Indonesia. Penelitian ini tidak akan terlibat dalam kontroversi

mengenai sah tidaknya tarekat tarekat ghairu mu'tabarah, melainkan lebih fokus pada upaya memahami, mengidentifikasi, mengeksplorasi dan mendiskripsi eksistensi serta perkembangan tarekat tersebut.

Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren At-Taqwa merupakan tarekat yang berada di bawah naungan jamiyyah Ahli Al Thariqah Al Mu'tabarah An Nahdiyyah. Jamiyyah Ahli Al Thariqah Al Mu'tabarah An Nahdiyyah adalah sebagai organisasi yang modern, professional, berdaya guna serta mampu memberdayakan jama'ah melalui konsolidasi dan pengembangan organisasi, pendidikan dan pengkaderan, dakwah dan kerjasama, serta pengembangan pemikiran islam dalam rangka mereaktualisasikan ajaran *Ahlussunnah Wal Jama'ah* untuk mewujudkan nilai-nilai islam yang *Rahmatan lil A'lamin* dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Ada dua kriteria utama bagi tarekat untuk bisa disebut mu'tabarah. Pertama, ajaran-ajaran tarekat harus sesuai dengan syari'ah agama islam serta lebih berhati-hati dalam menjalankan hukum Allah Swt. Kedua, wirid dzikir yang diamalkan harus berasal dari mata rantai yang tidak terputus antara mursyid dengan Nabi Muhammad. Arti mu'tabarah sendiri adalah terikat yang bersambung sanadnya sampai Rasulullah Saw, dimana beliau menerima dari malaikat jibril as, dan malaikat jibril as berasal dari Allah Swt.(Bahrudin, 2007:58)

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang hal tersebut. Sehingga peneliti mengambil judul "Urgensi

Ajaran Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Dalam Pembinaan Akhlak Santri
Di Pondok Pesantren At-Taqwa Cabean Kraton Pasuruan”

B. Fokus Penelitian

Bertolak dari latar belakang masalah diatas, maka masalah-masalah yang hendak dicari jawabannya melalui penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Pokok Masalah

Bagaimana urgensi ajaran Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren At-Taqwa Cabean Kraton Pasuruan?

2. Sub Pokok Masalah

a. Bagaimana urgensi ajaran Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah dalam membina akhlak santri kepada Allah di Pondok Pesantren At-Taqwa Cabean Kraton Pasuruan?

b. Bagaimana urgensi ajaran Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah dalam membina akhlak santri kepada sesama di Pondok Pesantren At-Taqwa Cabean Kraton Pasuruan?

c. Bagaimana urgensi ajaran Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah dalam membina akhlak santri kepada alam lingkungan di Pondok Pesantren At-Taqwa Cabean Kraton Pasuruan?

C. Tujuan Penelitian

Relevan dengan rumusan masalah diatas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, antara lain adalah :

1. Tujuan Umum

Mendeskripsikan urgensi ajaran Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren At-Taqwa Cabean Kraton Pasuruan

2. Tujuan Khusus

a. Mendeskripsikan urgensi ajaran Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah dalam membina akhlak santri kepada Allah di Pondok Pesantren At-Taqwa Cabean Kraton Pasuruan

b. Mendeskripsikan urgensi ajaran Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah dalam membina akhlak santri kepada sesama di Pondok Pesantren At-Taqwa Cabean Kraton Pasuruan

c. Mendeskripsikan urgensi ajaran Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah dalam membina akhlak santri kepada alam lingkungan di Pondok Pesantren At-Taqwa Cabean Kraton Pasuruan

D. Manfaat Penelitian

Temuan dalam penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi banyak pihak, antara lain :

1. Bagi peneliti sendiri, selain sebagai persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (SPd.I), juga dapat mengembangkan wawasan di bidang penelitian dan penulisan karya ilmiah.

2. Bagi objek yang diteliti, dalam hal ini “Pondok Pesantren At-Taqwa Cibeas Kraton Pasuruan; temuan penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan lebih lanjut.
3. Bagi IAIN Jember, temuan dalam penelitian ini kecuali sebagai bentuk kepedulian terhadap persoalan tarekat juga sebagai bentuk pengembangan keilmuan di bidang tasawuf, tarekat dan akhlaqul karimah.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah ini dimaksudkan untuk menghindari adanya interpretasi lain yang bisa membuat rancu makna dan maksud dari judul penelitian ini, adapun yang perlu ditegaskan disini adalah :

1. Urgensi

Menurut Purwodarminto (1991 : 1110), urgen berarti sangat penting, mendesak dan memerlukan tindakan segera, sedangkan urgensi diartikan sebagai hal yang sangat penting.

2. Tarekat

Kata “tarekat” berasal dari bahasa Arab thoriqoh, jamaknya thoraif yang berarti jalan atau petunjuk, metode, system (al-uslub), mazhab, aliran, haluan (al-mazhab), keadaan (al-halah), tiang tempat berteduh, tongkat, payung (amud almizalah). Menurut al-Jurjani Ali bin Muhammad bin Ali (740-816 M), tarekat ialah metode khusus yang dipakai oleh salik (para penempuh jalan) menuju Allah taala melalui tahapan-tahapan atau maqamat.

3. Qodiriyah Naqsabandiyah

Qadiriyyah Naqsabandiyah adalah nama sebuah tarekat hasil gabungan dua tarekat, yakni tarekat Qadiriyyah dan tarekat Naqsabandiyah yang dipadukan menjadi satu oleh Syaikh Ahmad Khatib As Sambasi dan proses transformasi ajarannya disebar luaskan oleh beberapa muridnya yakni Syaikh Abdul Karim, Syaikh Ahmad Hasbullah ibn Muhammad dan Syaikh Tholhah.

4. Akhlaq

Akhlaq adalah sikap yang telah melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam perbuatan (Hasan, 2002 : 64). Sedangkan menurut Mahjuddin (2000 : 9) Akhlaq adalah bentuk kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia yang menimbulkan perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercela dengan cara disengaja. Dengan demikian, akhlaq adalah berpangkal pada hati atau jiwa manusia yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan sebagai kebiasaan.

5. Santri

Purwodarminto(2002: 61) mengartikan “santri” yaitu orang yang mendalami agama islam dengan jalan mengaji atau menuntut ilmu di pesantren atau lembaga pendidikan islam. (1998: 870). Nurcholis madjid memberikan dua pendapat yang bisa kita jadikan acuan tentang asal mula makna kata santri. Pertama, bahwa kata “santri” itu berasal dari perkataan “santri” dari bahasa sansekerta, yang mempunyai arti melek huruf. Kedua,

kata “santri” berasal dari bahasa Jawa, yakni dari kata *cantrik*, yang artinya:

Seseorang yang selalu mengikuti gurunya kemana guru itu pergi menetap.

Pengertian tersebut dapat diartikan bahwa santri adalah orang yang menuntut ilmu terutama ilmu agama Islam yang ada dalam pondok pesantren.

Dengan demikian maka yang dimaksud dengan judul “Urgensi Ajaran Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah dalam pembinaan akhlaq santri” adalah pentingnya ajaran tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah berupa; *suluk*, *dzikir*, *muraqabah.*, *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*, taubat, zuhud, sabar, wara, tawakkal, ridlo, mahabbah dan ma’rifah dalam pembinaan akhlaqul karimah santri, baik kepada Allah, kepada sesama dan kepada alam lingkungan di pondok pesantren At-Taqwa Cabean Kraton Pasuruan.

F. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan skripsi ini adalah diatur sebagai berikut :

Bab I, merupakan pendahuluan, pada bab ini memuat latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II, merupakan kajian teoritik yang memuat tiga hal yakni : *Pertama*, kajian tentang Tariqoh Qodiriyah Naqsabandiyah *Kedua*, kajian

tentang Pembinaan Akhlaq, dan *Ketiga* kajian tentang urgensi ajaran Tariqoh Qodiriyyah Naqsabandiyah dalam Pembinaan Akhlaq Santri

Bab III. Berisi tentang metode penelitian, yang meliputi : Pendekatan dan Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Subjek Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data, Keabsahan Data dan Tahap-Tahap Penelitian

Sedangkan Bab IV, merupakan hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini terdiri dari gambaran objek penelitian, penyajian data dan analisis serta pembahasan temuan.

Sementara bab V, merupakan bab penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Untuk memposisikan keaslian skripsi ini perlu dikemukakan beberapa kajian terdahulu yang relevan dengan tema ini. Memang sebelumnya, kajian tentang tema ini telah banyak dilakukan oleh para peneliti dengan fokus kajian yang bermacam-macam. Antara lain :

Zainal Fatah tahun 2013 melakukan penelitian skripsi di STAIN Pamekasan tentang PerananTarekat Mu'tabarrah dalam kehidupan masyarakat desa di Kabupaten Jember. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa ;(1) pengikut tarekat mu'tabarrah berperan besar dalam mewarnai pola hidup masyarakat desa di kabupaten Jember tahun 2013, (2) bahwa ajaran tarekat mu'tabarrah berpengaruh besar dalam membentuk prilaku zuhud, qona'ah, sabar, ridlo dan tawakkal masyarakat desa Jember ditengah pola kehidupan yang kian hedonis.

Adapun hal hal yang direkomendasikan dalam penelitian tersebut antara lain adalah : (1) Perlunya dukungan semua pihak untuk kian meningkatkan pola hidup zuhud, qona'ah, sabar, ridlo dan tawakkal bagi masyarakat sebagai *balance* terhadap kecenderungan pola hidup serakah, materialistik dan hedonistik. (2) Pola hidup tarekat dengan segala karakteristiknya perlu terus dikembang luaskan sosialisasi dan aplikasinya oleh semua pihak sebagai solusi bagi masyarakat yang tengah dilanda berbagai bentuk kecemasan dan kegelisahan.

Mohammad Suyuti tahun 2014 melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi minat masyarakat mengikuti dzikir manaqib Syeh Abdul Qodir Jailani Radiallohu anhu (Studi kasus pada dzikir manaqib di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember).

Penelitian tersebut menghasilkan temuan, bahwa faktor faktor yang mempengaruhi minat masyarakat mengikuti dzikir manaqib Syekh Abdul Qodir Jailani di Pesantren Al-Qodiri Jember antara lain adalah kepuasan bathin, kerinduan akan nilai nilai religius, kenyataan bahwa setelah ikut dzikir manaqib di Pesantren Al-Qodiri Jember semua problimatika atau hajat hidup yang dihadapi dapat terselesaikan dengan baik.

Penelitian ini merekomendasi beberapa hal, salah satunya adalah diperlukan peningkatan kesadaran masyarakat bahwa dzikir jangan hanya dijadikan sarana konsesif untuk kepentingan psikologis semata atau sekedar untuk memenuhi hajat hajat hidupnya saja, tetapi yang lebih penting adalah kesadaran bahwa manusia memang niscaya untuk selalu memposisikan hidupnya dalam kosmologi dzikir.

M. Nur Yasin. Tahun 2012, melakukan penelitian tentang Pengaruh PendidikanTarekat Terhadap Kesalehan Sosial(Studi Kasus Pada Jama'ah Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyyah di Desa Kradenan,Kec.Kradenan,Kab.Grobogan),

Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa terdapat pengaruh yangsignifikanantaratingkatpendidikan tarekatdengan kesalehan sosial

jama'ah tarekat qodiriyah wa naqshabandiyah di Desa Kradenan, Kec. Kradenan, Kab. Grobogan.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Achmad Syuhada' tentang Pengaruh Intensitas Mengikuti Tarekat Qodiriyah Terhadap Akhlak Sesama Pada Masyarakat Dusun Wates Desa Seboto Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali Tahun 2012. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang kuat antara intensitas mengikuti tarekat qodiriyah terhadap akhlak sesama.

Secara umum penelitian ini melengkapikan mengembangkan penelitian terdahulu, terutama menyangkut urgensi ajaran Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah dalam membina akhlak santri kepada Allah, kepada sesama dan kepada alam lingkungan, yang oleh penelitian sebelumnya belum tercover.

Secara rinci mapping penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel berikut :

no	Peneliti	Judul	Temuan	Perbedaan
1	Zainal Fatah tahun 2013	Peranan Tarekat Mu'tabarah dalam kehidupan masyarakat desa di Kabupaten Jember.	Pengikut tarekat mu'tabarah berperan besar dalam mewarnai pola hidup masyarakat desa di kabupaten Jember tahun 2013, Dan ajaran tarekat mu'tabarah berperan penting dalam membentuk perilaku zuhud, qona'ah, sabar, ridlo dan tawakkal masyarakat desa Jember ditengah pola kehidupan yang kian hedonis.	Riset ini selain fokus pada ajaran TQN juga fokus pada pembentukan akhlaqul karimah di pesantren
2	Suyuti tahun 2014	Faktor-faktor yang mempengaruhi	Faktor-faktor yang mempengaruhi minat masyarakat mengikuti	Riset ini menggunakan pendekatan

		minat masyarakat mengikuti dzikir manaqib Syeh Abdul Qodir Jailani di PP Al-Qodiri Jember	dzikir manaqib Syekh Abdul Qodir Jailani di Pesantren Al-Qodiri Jember adalah kepuasan bathin, kerinduan akan nilai nilai religius, setelah ikut dzikir, beberapa masalah atau hajat hidup yang dihadapi dapat terselesaikan dengan baik.	kualitatif yg bersifat holistik
3	M. Nur Yasin. Tahun 2012	Pengaruh Pendidikan Tarekat Terhadap Kesalahan Sosial (Studi Kasus Pada Jama'ah Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyyah di Kradenan Grobogan	Terdapat pengaruh signifikan antara tingkat pendidikan tarekat dengan kesalahan sosial jama'ah tarekat qodiriyah wa naqsabandiyyah di Kradenan, Grobogan.	Fokus, segmen dan metode penelitiannya sangat berbeda
4	Achmad Syuhada' 2012	Pengaruh Intensitas Mengikuti Tarekat Qodiriyah Terhadap Akhlak Sesama Pada Masyarakat Wates Ampel Boyolali	Terdapat pengaruh positif yang kuat intensitas mengikuti tarekat qodiriyah terhadap akhlak sesama.	Lingkup kajian riset ini lebih luas dan lebih eksploratif

B. Kajian Teoritik

1. Kajian Teoritik Tentang Tariqah Qodiriyah Naqsabandiyyah

a. Pengertian Tariqah Qodiriyah Naqsabandiyyah

Sebelum diuraikan lebih jauh tentang tariqoh Qodariyah Naqsabandiyyah, ada baiknya disampaikan terlebih dahulu tentang tariqah atau tarekat itu sendiri berikut perkembangannya.

Para ahli berbeda redaksi dalam memberikan rumusan tentang definisi tarekat, Mahjudin (1999 : 17) misalnya, menyebut istilah tarekat berasal dari kata “ *At Tarieq* ” yang berarti jalan menuju hakekat. Sementara Moh Amin Kurdi (1996; 9) menjelaskan tarekat adalah meninggalkan yang haram dan makruh, memperhatikan hal hal mubah (yang sifatnya mengandung) fadilah, menunaikan hal hal yang diwajibkan dan disunahkan sesuai kesanggupan (pelaksanaan) dibawah bimbingan seorang syekh (arif) dari sufi yang mencita citakan suatu tujuan.

Musa al Kadzim (2002:89) mengartikan tarekat sebagai sistem latihan jiwa, membersihkannya dari sifat sifat madzmumah dan mengisinya dengan sifat sifat mahmudah dengan cara memperbanyak dzikir guna memperoleh keadaan tajalli dan liqo' dengan Allah swt. Sedangkan Abu Bakar Aceh (1991 : 55) menyebutkan bahwa tarekat adalah jalan atau petunjuk dalam melakukan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang dicontahkan nabi Muhammad saw, dan dikerjakan oleh para sahabat, tabi'in, tabiit tabi,in secara turun temurun sampai kepada guru guru dan ulama' ulama' yang sambung menyambung secara berantai secara sistematis.

Menurut Sirajuddin Abbas (1999 : 82) secara etimologis, Istilah tariqah atau disebut juga Tarekat berasal dari bahasa Arab yaitu kalimat Thariq atau Thariqah (الطريقة) atau (الطريق) dan jamaknya Thara'iq (طرائق) yang berarti jalan, tempat lalu lintas, aliran mazhab, metode atau

sistem. Sedangkan secara terminologis, tarekat adalah jalan atau metode khusus untuk mencapai tujuan spiritual. Hal tersebut juga dikemukakan Ajid Thohir (2002:48). bahwa tarekat adalah suatu metode praktis (bentuk-bentuk lainya mazhab dan suluk) untuk membimbing murid dengan menggunakan pikiran, perasaan, dan tindakan melalui tingkatan-tingkatan (maqomat-maqomat, kesatuan yang utuh dari pengalaman jiwa yang di sebut states, ahwal) secara beruntun untuk merasakan dan mencapai hakikat

Lebih lanjut Martin Van Bruinessen (1992: 15) mengatakan bahwa kata tarekat secara harfiyah berarti "jalan" mengacu baik kepada sistem latihan meditasi maupun amalan (muroqobah, dzikir dan sebagainya) yang di hubungkan dengan sederet guru sufi dan organisasi yang tumbuh dalam metode tasawuf yang khas itu.

Menurut Mustafa (1999 : 98) kendati para ahli berbeda redaksi dalam memberikan rumusan tentang definisi tarekat, namun semuanya mengacu pada beberapa karakteristik yang menjadi indikator utama dari sebuah tarekat, yakni antara lain :

- (1) Adanya guru tarekat yang biasa disebut Syekh.
- (2) Adanya kesetiaan, mahabbah (cinta) dan adab murid tarekat terhadap gurunya itu.
- (3) Adanya proses peragihan rohani oleh sang guru kepada para muridnya guna mengantarkannya pada maqam spiritual tertentu.

- (4) Adanya cara tertentu (khas) bagi implementasi proses peragihan dimaksud yang bisa jadi berbeda antara satu kelompok tarekat dengan lainnya.

Karena itu bagi Mustofa, bila dipetakan secara ekstrim ragam rumusan para ahli tentang tarekat, maka ia dapat difahami dalam dua makna. Pertama tarekat merupakan pendidikan kerohanian yang sering dilakukan oleh orang-orang yang menempuh jalan tasawuf untuk mencapai suatu maqom kerohanian tertentu. Kedua, tarekat adalah organisasi yang mengajarkan dan mengamalkan ajaran tasawuf sesuai dengan aliran tarekat tertentu yang dianutnya (Mustafa, 1999 : 102)

Tarekat telah berkembang bersamaan dengan berkembangnya tasawuf sejak awal perkembangan Islam, sebab antara keduanya tidak dapat dipisahkan. Kalau tasawuf difahami sebagai suatu bentuk pengamalan Islam yang bertujuan mendekatkan diri kepada atau bahkan menyatukan diri dengan Tuhan, maka bentuk pengamalan yang bersifat individual dalam proses selanjutnya berkembang menjadi sebuah gerakan yang terorganisir secara rapi dengan bentuk inisiasi, silsilah dan ritus-ritus tertentu, gerakan itulah yang kemudian disebut tarekat (Muhtar, 2001 ; 45)

Menurut Hamka (1996 : 88) kendati sebagai nilai, tarekat telah muncul bersamaan dengan munculnya tasawuf di awal pertumbuhan Islam, namun secara terlembaga ia baru berkembang pesat pada abad ke VI dan VII H, hal tersebut ditandai dengan berdirinya berbagai macam

tarekat yang terorganisir secara sistematis dan rapi (ada guru, murid dan ajaran khas), yang penggunaan namanya dinisbatkan kepada sang maha guru. Misalnya Tarekat Qodiriyah adalah dibangsan kepada sayyid Abdul qodir aj Jailani (wafat 561 H di Baghdad), Tarekat Rifa'iyah dinisbatkan kepada Syeh Ahmad bin Abil Hasan al Rifa'i (Wafat 570 H di Mesir), Tarekat Naqsabandiyah dinisbatkan kepada Bahauddin Muhammad bin Hasan an Naqsabandi, dll.

Di Indonesia, menurut Musa al Kadzim (2004 : 66) asal usul perkembangan tarekat juga bersamaan dengan perkembangan tasawuf pada awal masuknya Islam ke wilayah nusantara, tercatat nama-nama seperti: Hamzah Fansuri, Abd Ra'uf Singkel, Nuruddin ar Raniri, Yusuf Tajul halwati al makassary, Syamsudin sumatran, Abd shomad al palembangy, Syeh Ismail al Mingkabawy, Ach Khotib as Sambasy adalah tokoh tokoh yang berjasa besar memelopori berkembangnya tasawuf dan tarekat di Indonesia .

Dalam pandangan Musa Kadzim, kendati bagi sebagian orang bentuk bentuk dan ide ide tarekat kerap kali dianggap tak lazim dan sulit dicerna, tetapi keberadaan tarekat merupakan sebuah elemen penting dalam islam, bagi pengikutnya, tarekat dipilih sebagai jalan menerobos masuk ke sisi terdalam dari religiusitas islam, sebab mereka kurang puas dengan bentuk penghayatan agama yang bersifat formalistic (Musa al Kadzim, 2004 : 69)

Kendati belum ada penemuan yang pasti mengenai tarekat apa yang pertama kali masuk ke Indonesia namun pada perkembangan selanjutnya berbagai macam tarekat telah mendapatkan pengikut yang cukup signifikan di tanah air, misalnya tarekat naqsabandiyah, qadiriyah, tijaniyah, syadiliyah dan sebagainya. Hal tersebut menunjukkan bahwa eksistensi berbagai macam tarekat sejak awal pertumbuhannya di Indonesia telah mendapatkan legitimasi yang kuat dari kaum muslimin Indonesia.

Tarekat Qadiriyah Naqsabandiyah sejatinya adalah dua tarekat yang berbeda, baik pendirinya maupun bentuk ajarannya. Perpaduan dua tarekat ini merupakan jasa dari seorang ulama Indonesia yang berasal dari Sambas Kalimantan Barat bernama Syekh Ahmad Khatib As Sambasi (lahir tahun 1802 M), yang bermukim dan meninggal di Mekkah pada tahun 1878 M. Syekh Akhmad Khatib As Sambasi yang berhasil memadukan kedua tarekat tersebut mengangkat beberapa orang murid yang kemudian di sebut *khalifah* untuk memperlancar proses transformasi ajarannya, diantaranya adalah Syekh Abdul Karim yang berasal dari Banten, Syekh Ahmad Hasbullah ibn Muhammad yang berasal dari Madura, dan Syekh Tholhah yang berasal dari Cirebon.

Qadiriyah adalah nama tarekat yang dinisbatkan kepada seorang sufi besar yang sangat legendaris yaitu Syekh Muhyiddin Abd Qadir al-Jailani. Tarekat ini menempati posisi penting dalam sejarah spiritualitas Islam karena tidak saja sebagai pelopor lahirnya banyak organisasi

tarekat, tetapi juga cikal bakal munculnya berbagai cabang tarekat di dunia Islam. Kendati struktur organisasinya baru muncul beberapa dekade setelah kematiannya, semasa hidup sang syekh telah memberikan pengaruh besar pada pemikiran dan sikap umat Islam. Dia dipandang sebagai sosok ideal dalam keunggulan dan pencerahan spiritual. Namun generasi selanjutnya mengembangkan sekian banyak legenda yang berkisar pada aktivitas spiritualnya, sehingga muncul berbagai kisah ajaib tentang dirinya. Secara konseptual, tarekat ini banyak mengacu pada tradisi religiusitas yang dikembangkan oleh Junaid Al-Bagdadi. Sedangkan Tarekat Nasabandiyah didirikan oleh Syaikh Muhammad Ibnu Muhammad Baha'udin Al-Uwaisi Al-Bukhari An-Naqsabandiyah (wafat 1389 M), Tarekat ini mengacu pada tradisi Khurasani yang dipelopori oleh Al-Busthami. Keduanya mempunyai cara dan teknis sendiri dalam penerapan dzikir mereka. Penerapan dzikir dari tarekat Qadiriyyah adalah dengan lebih mengutamakan pada cara dzikir yang jelas (dzikir jahr) dalam menyebutkan kalimat nafi waal-itsbat, yakni kalimat لا اله الا الله sedang dalam Tarekat Naqsabandiyah dzikirnya menggunakan cara yang lembut dan samar (dzikir khafi) pada pelafalan isim Dzat, yakni الله الله

Dengan demikian, maka tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah adalah perpaduan dua tarekat, yakni tarekat Qadiriyyah dan tarekat Naqsabandiyah yang dipadukan menjadi satu oleh Syaikh Ahmad Khatib As Sambasi dan proses transformasi ajarannya disebar luaskan

oleh beberapa muridnya yakni Syekh Abdul Karim, Syekh Ahmad Hasbullah ibn Muhammad dan Syekh Tholhah.

b. Dasar dan Tujuan Tariqah Qodiriyah Naqsabandiyah

Islam merupakan agama yang membimbing dan mengajarkan berbagai prinsip kehidupan agar manusia bahagia secara jiwa dan raga, selamat di dunia dan akherat. Oleh karena itu ajarannya bersifat menyeluruh, baik yang bersifat ruhaniyah seperti yang di kaji oleh tasawuf maupun yang bersifat dhohiriyah sebagaimana yang di kaji oleh ilmu fiqih (syari'ah).

Mustofa Zahri (1996:29) mengatakan hidup kerohanian dalam Islam adalah dimulai dari kehidupan Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya yang utama serta hal ini telah di lakukan dan terdapat pula dalam kehidupan Nabi yang terdahulu. Sebelum Nabi menyatakan dirinya sebagai Rosul Allah beliau bertahun-tahun pergi memisahkan diri, semedi atau berkhalwat, beliau duduk bertafakkur, berdzikir terus menerus mengingat kepada Allah, dengan ikhlas dan sempurna sehingga menjadikan Alloh sebagai satu tujuan, tidak ada yang lain selain Dia.

Kitapun tahu bagaimana cara beliau hidup dengan sederhananya, pakaiannya, makanannya, dengan sepotong roti, sebiji tamar, seteguk air, sebaliknya lidahnya banyak melantunkan kalimat Allah di malam hari, dan kadang-kadang menangis dalam melakukan

sholat. Semua itu adalah kehidupan yang digambarkan oleh para ahli tasawuf yang meniru perbuatan Rasulullah SAW.

Setelah Nabi Muhammad SAW menjadi Rosul beliau sering mengasingkan diri di gua Hiro'. Ia sering melakukan latihan (riyadoh) dan berjuang (mujahaddah). Kemudian dengan usaha yang sungguh-sungguh beliau berlatih dzikir, syukur, riyadoh, ridhlo, qona'ah, dan zuhud, berlapang dada dalam menghadapi segala percobaan dan rintangan sewaktu menjalankan da'wah ke jalan Allah.

Perbuatan Rosullullah yang telah beliau contohkan tersebut pada hakekatnya adalah gambaran dari Al Qur'an itu yang membuat para ahli sufi dan ahli tarekat menggali rahasia dalamnya dan akhirnya menjadi sebuah tindakan dalam berkehidupan Tasawuf. Hal seperti itu tidaklah bertentangan dengan ajaran Agama Islam, karena telah terlihat jelas dalam Al Qur'an dan Sunah Nabi. sebagaimana firman Allah dalam Al Qur'an surat As Syura' ayat 52:

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۗ مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا
 الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَٰكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ مَن نَّشَاءُ
 مِنْ عِبَادِنَا ۗ وَإِنَّكَ لَتَهْدَىٰ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٢﴾

Artinya : “dan Demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Quran) dengan perintah kami. sebelumnya kamu tidaklah mengetahui Apakah Al kitab (Al Quran) dan tidak pula mengetahui Apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al Quran itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan Dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba kami. dan

Sesungguhnya kamu benar- benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus (Qs. Asyura: 52) (Depag RI 78: 2006).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa hidup kerohanian Nabi Muhammad SAW, baik sebelum maupun sesudah beliau menjadi rasul adalah sumber utama kerohanian Islam, selain sumber utama yang dijelaskan dalam Al Qur'an diatas juga ada dasar-dasar pijakan yang utama baik dari firman Allah maupun hadits nabi, mengenai tarekat.diantaranya ;

1. Hadist Qudsi yang berbunyi:

كُنْتُ خَزِينَةَ خَافِيَةٍ أَحَبُّتُ أَنْ أَعْرِفَ وَخَلَقْتُ الْخَلْقَ فَتَعَرَّفْتِ إِلَيْهِمْ فَعَرَّفُونِي

Artinya: Adalah aku satu perbendaharaan yang tersembunyi, maka inginlah aku supaya diketahui siapa aku jadikan makhlukku maka dengan Allah mereka mengenal aku (Ajid Thohir, 2002: 11).

Menurut aliran tarekat ini, bahwa Allah itu adalah permulaan kejadian awalnya tidak ada permulaan. Allah saja telah ada dan tidak ada yang lain sertanya. Dan ingin supaya dzatnya dilihat pada sesuatu yang bukan dzatnya.Sebab itulah dijadikan segenap kejadian (alkhaliq).Maka adanya alam ini laksana kaca, yang terang benderang yang disana dapat dilihat zat Allah. Inilah Dasar Wahdatul Wujud yang menjadi paham ahli-ahli tarekat.Selanjutnya mereka berpendapat; bahwa kehidupan dan alam penuh dengan rahasia-rahasia tersembunyi dan rahasia-rahasia itu tertutup oleh dinding.Diantara dinding-dinding itu adalah hawa nafsu sendiri. Tetapi rahasia itu akan terbuka dan dinding (hijab)

akan tersimbah dan kita dapat melihat atau merasakan atau berhubungan langsung dengan rahasia itu, asal kuat dan sudi menempuh jalannya. Jalan itulah yang disebut tarekat.

2. Firman Allah dalam Al-qur'an:

وَأَلُو اسْتَقَمُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لِأَسْقَيْنَهُمْ مَاءً غَدَقًا ﴿١٦﴾

Artinya: Dan bahwasanya, jikalau mereka jalan lurus di atas jalan itu (agama islam) benar-benar kami akan memberi minuman kepada mereka air yang segar (rizki yang banyak). (Qs.Jin: 16). (Depag RI. 2006:329)

Jelaslah sudah tidak ada keraguan bahwa tasawuf atau tarekat itu bersumber dari Al-Qur'an dan hadist. Al-Qur'an menjadi sumber pokok dan sunnah atau hadist merupakan penjelasan yang penting, kemudian dari sana di galilah ajaran yang sebenarnya sebagaimana yang telah di contohkan oleh Rasulullah SAW dan pelaksanaan ajaran-ajaran itu ialah tasawuf atau tarekat.

Ajid Thohir (2002: 68) mengatakan bahwa Al Qur'an dan As Sunah seperti yang telah di jelaskan sebelumnya merupakan sumber dalam tradisi keagamaan di lingkungan tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah. Keduanya di olah untuk di jadikan nilai syariat dan tarekat ini berjalan di atas nilai-nilai tadi, keduanya saling menguatkan. Sebagaimana Syaikh Al Jailani selalu berpesan kepada murid-muridnya untuk selalu mentaati Allah dan berpegang teguh kepada syariat serta aturan-aturanya.

As Sya'roni, sebagaimana yang juga di kutip oleh Ajid Thohir (2002: 69) juga mengatakan bahwa hanya atas dasar Al Qur'an dan As Sunah perjalanan seorang salik bisa mencapai hakikat Ketuhanan, karena keduanya merupakan petunjuk jalan yang paling tepat dalam menuju Allah SWT.

Setiap Tarekat memiliki perbedaan dalam menentukan metode dan prinsip-prinsip pembinaanya, meskipun demikian tujuan utama setiap tarekat akan tetap sama, yakni mengharapkan Hakikat yang mutlak yaitu Allah SWT (Ajid Thohir, 2002: 55).

Adapun tujuan tarekat tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah sebagaimana dikemukakan Ajid Thohir (2002 : 55) minimal ada tiga, yakni, pertama, supaya terbuka terhadap sesuatu yang di imaninya yakni Allah. Kedua, untuk membersihkan jiwa dari sifat dan ahlak yang tercela, kemudian menghiasinya dengan ahlak yang terpuji. Ketiga, untuk menyempurnakan amal-amal syariat, yaitu memudahkan beramal sholeh dan berbuat kebajikan tanpa menentukan kesulitan dan kesusahan dalam melaksanakannya.

Sementara menurut KH Muhammad Yahya (1970:12), dalam sebuah risalahnya kitab Miftahul Jannah mengatakan bahwa tujuan menjalani tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah adalah untuk mendekatkan diri pada Allah dan mencari Ridho Allah. Sebenarnya tujuan yang telah digariskan tadi sesuai dengan doa yang selalu di baca sesudah melakukan dzikir. Artinya “ Ya Allah! Engkau yang

aku tuju dan ridhomu, Ya Allah yang aku cari, semoga engkau beri kepadaku kecintaan dan kema'rifatan kepadamu ya Allah". Perlu ditambahkan disini bahwa pelaksanaan agama Islam tidak sempurna jika tidak mengerjakan syariat, tarekat, hakikat, ma'rifat. Karena keempat-empatnya merupakan sesuatu yang tunggal bagi Islam. Makna kebersatuan dari keempat hal tersebut diterangkan oleh Imam Malik, yang mengatakan bahwa orang yang mempelajari syariat tetapi menolak hakikat, maka ia termasuk orang yang fasik. Begitupula bila seseorang mempelajari hakikat tetapi menolak syariat maka ia termasuk orang yang mungkar (zindiq) dan orang yang mempelajari kedua-duanya maka pasti akan mendapatkan kebenaran (Moh. Shohibul Kahfi, 2003: 82).

Di Indonesia, tujuan umum yang hendak dicapai oleh tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah menurut Musa Al Kadzim (2002 : 59) ialah terwujudnya keselamatan., kedamaian, kesejahteraan dan kebahagiaan hidup lahir dan batin, material dan spiritual, di dunia dan ahirat bagi masyarakat bangsa Indonesia di dalam wadah NKRI dan bagi umat manusia di seluruh dunia.

Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, maka tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah menyerukan :

- a. Agar seluruh masyarakat dunia (jami'ial alamin), terutama diri sendiri dan keluarga, untuk segera kembali mengabdikan diri kepada Allah swt dan rosulNya.

- b. Agar seluruh masyarakat dunia (jami'ial alamin), supaya mengganti akhlakul madzmumah dengan akhlakul karimah sesuai yang diajarkan Rasulullah saw.
- c. Agar seluruh masyarakat dunia (jami'ial alamin), mewujudkan kehidupan yang saling menghormati dan saling membantu dalam kebaikan sehingga tercipta suasana hidup yang aman dan damai.
- d. Agar seluruh masyarakat dunia (jami'ial alamin), mengupayakan limpahan barokah Allah swt atas bangsa dan negara, juga atas segala makhluk Allah dengan jalan mendekatkan diri kepada Allah swt.

Sedangkan tujuan khusus yang hendak dicapai oleh Pengamal tarekat tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah antara lain :*Pertama*, untuk kesucian dan kebersihan lahir batin sebagai syarat mendapatkan hidup tenang, tentram, bahagia dan sejahtera, sebagai syarat terkabulnya do'a kepada Allah swt dengan cara mendekat kepada Allah swt. *Kedua*, ta'dim kepada Allah warosulih, sehingga akan timbul sifat taqwa kepada Allah, meningkatkan rasa cinta, dan muncul usaha keras untuk selalu menghindarkan diri dari segala macam bentuk kemaksiatan baik yang terang terangan maupun yang tersembunyi. *Ketiga*, tujuan akhir dari pengalaman tarekat tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah adalah penerapan ajaran lillah, billah, lirrosul, birrasul, lilghuat, bil ghuat, yu'ti kulla dzi

haqqin haqqah dan taqdimul aham fal aham tsummal anfa' al-anfa'
(Fafirru ilallahi wa rasulih).

c. Sejarah Perkembangan Tariqah Qodiriyah Naqsabandiyah

Sebagaimana disinggung sebelumnya bahwa tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah adalah gabungan dua tarekat, yakni tarekat Qadiriyyah dan tarekat Naqsabandiyah yang digabung menjadi satu oleh Syaikh Ahmad Khatib As Sambasi. Istilah Qadiriyyah diambil dari nama orang yang mengajarkan amalan yang ada pada tarekat itu sendiri, yaitu Syaikh Muhyiddin Abu Muhammad Abdul Qadir Al Jilani (wafat 1166 M) yang mengacu kepada tradisi mazhab Iraqi yang di kembangkan oleh Al Junaid serta lebih mengutamakan penggunaan cara-cara dzikir keras dan jelas (dzikir jahr) dalam menyebutkan kalimat nafi wa al itsbat, yakni kalimat laa ilaaha illallah (Ajid Thohir, 2002: 50).

Pada ajaran tarekat Qodiriyyah bacaanya di suarakan keras. Hal ini sebenarnya adalah karena amalan tarekat Qodiriyyah ini nasab atau silsilahnya dari sahabat Ali bin Abi Tholib, Di lihat dari psikologinya beliau adalah seorang yang periang, terbuka, serta suka menantang orang-orang kafir dengan mengucapkan syahadat dengan ucapan keras, sehingga Rasulullah SAW mengijazahkan amalan dengan suara yang keras kepada beliau (Martin Van Bruinessen, 1996:48).

Amalan dzikir yang berasal dari sahabat Ali r.a tersebut di turunkan kepada generasi setelah beliau, dan akhirnya sampailah ajaran itu kepada Syaikh Abdul Qodir Al Jailani. Kemudian ajaran ini oleh

beliau semakin di sistematiskan dan di organisasikan, sehingga ajaran ini selanjutnya lebih populer di sebut sebagai ajaran tarekat Qodiriyah.

Sebagai Mujahid pemeliharaan ruh Islam yang bertanggung jawab. Beliau merasa berkewajiban dan terpanggil untuk merombak kebiasaan masyarakat Islam yang kian merosot dari nilai-nilai keimanannya. Beliau merayu umatnya agar tidak ceroboh dalam menghadapi setiap tantangan perjalanan hidup. Beliau bangkitkan orang yang berjiwa kerdil, beliau menganjurkan agar mereka kembali kejalan Allah dengan ikhlas, tanpa dikendalikan oleh hawa nafsunya, dan sombong atau ujub. Syaikh Abdul Qadir Jaelani dikenal sebagai seorang sufi yang telah mencapai derajat waliyullah di samping beliau juga seorang fuqaha'.

Ajaran tarekat yang di sebarakan Syaikh Abdul Qadir Jaelani berkembang pesat. Hal tersebut karena selain beliau sendiri sangat kuat dalam melakukan da'wahnya, sejak semasa hidupnya juga sudah ada orang membantu dalam menyiarkan ajarannya itu kepada orang lain. Orang tersebut adalah Ali bin Al-Hadah yang kemudian dikenal di Yaman dengan gerakan tarekatnya. Seorang lagi yang bernama Muhammad Bitha' yang bertempat tinggal di Balbek, kemudian beliau mengembangkan tarekat di Syiria. Dari murid-murid itu, kemudian menyebarkan aliran tarekat yang di dirikan oleh Syaikh Abdul Qadir Jailani ini, dengan cepat ke seluruh penjuru negeri Islam karena selain ajarannya memang benar-benar bersumber dari Rasulullah SAW juga

terorganisasi secara rapi. Hal inilah yang menyebabkan aliran tarekat ini tetap eksis dan berkembang sampai saat ini.

Sementara tarekat Naqsyabandiyah merupakan salah satu tarekat yang mu'tabaroh (sudah diakui keabsahannya dan di hormati di kalangan penganut tarekat yang lainnya). Di dirikan oleh Syaikh Muhammad ibn Muhammad Baha'udin al Luwaisi al Bukhari an Naqsabandi (wafat 1389) yang di dasarkan atas tradisi Al Khurasani yang di pelopori oleh Al Bisthami, yang dzikir dengan cara yang lembut dan samar (dzikir Khafiy) pada pelafalan ism adz-Dzat, yakni Allah, Allah, Allah (Ajid Thohir, 2002: 50).

Sering timbul pertanyaan dari para pengikut tarekat ini, bahwa dari manakah istilah Naqsyabandiyah ini berasal, yang selama ini mereka ikuti, padahal pada riwayat penciptanya tidak disebutkan tentang nama tersebut. Abu bakar Aceh menyebutkan bahwa tarekat ini disebut Naqsyabandiyah diambil dari kata Naqsaband yang artinya "lukisan" menurut riwayat Syaikh Baha'uddin adalah seorang ahli pelukis kehidupan.

Sebenarnya amalan tarekat yang di dirikan oleh Syaikh Baha'uddin ini adalah amalan yang berasal dari Abu Bakar r.a, beliau menerima pelajaran spiritualnya pada malam hijrah, ketika ia dan Rasulullah SAW sedang bersembunyi di sebuah gua tak jauh dari Makkah. Karena di seputar tempat itu banyak musuh, mereka tidak dapat berbicara keras-keras, maka Rasulullah SAW mengajarnya untuk

berdzikir dalam hati. Dzikir diam inilah dan sikap-sikap spiritual yang lainnya, di percayainya kaum Naqsabandy telah di turunkan oleh Abu Bakar kepada murid-muridnya, dan akhirnya di jadikan sebuah sistem oleh Syaikh Baha' Al Din An Naqsabandy. Hal itu tidak bertentangan dengan kenyataan bahwa Syaikh Baha' Al Din An Naqsobandy dan beberapa orang lainnya melakukan inovasi dalam tarekat itu dan memperkenalkan tehnik-tehnik baru. Orang-orang Naqsabandiyah yakin bahwa inovasi tersebut semua berdasarkan dari apa yang di ajarkan oleh Abu Bakar Al Shiddiq, dan oleh karena itu tidak terjadi perubahan yang mendasar (Martin Van Bruinessen, 1996:48).

Sebenarnya aliran tarekat yang ada di Indonesia telah berkembang sejak berlangsungnya penyiaran Islam pertama kali oleh pedagang Gujarat. Namum baru pada abat ke 13 organisasi-organisasi tarekat mulai dikenal masyarakat bersamaan dikenalnya kelompok-kelompok Islam.

Demikian pula tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah yang berkembang di Indonesia. Sebenarnya istilah Qodiriyah wa Naqsabandiyah mengacu kepada sebuah nama tarekat yang merupakan hasil rumusan atau formulasi Syeikh Ahmad Khatib Sambasi dari dua sistem tarekat yang berbeda (Qodiriyah dan Naqsabandiyah) menjadi satu metode tersendiri yang praktis untuk menempuh jalan spiritual. Beliau adalah putra bangsa Indonesia asli yang pernah menuntut ilmu di

berbagi Negara Arab. Sehingga tidak aneh kalau kegiatan dakwahnya ini pertama kali di lakukannya sekitar abad ke-19 di Makkah.

Seharusnya tarekat yang beliau dirikan ini di namai "Tarekat Sambasiyah", karena sebagaimana kebiasaan pendiri tarekat yang lainnya, selalu menamakan tarekat yang di dirikanya dengan namanya sendiri. Namun Syaikh Ahmad Khotib Sambasi tampaknya tidak tertarik dengan hal itu, tetapi lebih suka menamai tarekatnya dengan sebutan Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah. Akhirnya istilah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah oleh pengikutnya dijadikan semacam aliran yang sekarang kita kenal dengan nama "Tarekat Qadiriyyah wa Nasyabandiyah".

Syaikh Ahamad Khotib Sambasi tidak mengajarkan Tarekat Qodiriyah dan Naqsabandiyah secara terpisah, tetapi dalam satu kesatuan yang harus di amalkan secara utuh. Sekalipun masing-masing tarekat tersebut memiliki metode sendiri-sendiri yang sangat berbeda, baik dalam aturan-aturan kegiatan, prinsip-prinsip maupun cara-cara pembinaanya. Sehingga bentuk tarekat ini adalah tarekat baru yang memiliki perbedaan dengan kedua tarekat dasar itu (Ajid Thohir, 2002: 48-49).

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang ada di Indonesia, selanjutnya di kembangkan secara lebih intens di pondok pesantren, karena pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan keagamaan yang bercirikan Islam pertama yang ada di Indonesia. Melalui pondok

pesantren inilah ajaran-ajaran Agama Islam dapat di ajarkan secara lebih mendalam, baik kajian Aqidah, Fiqih, Ilmu Nahwu, maupun Ajaran Tasawuf yang termasuk tarekat ada di dalamnya.

Menurut Departemen Agama RI (2003: 10-11), pondok pesantren berdasarkan sejarah akar berdirinya di Indonesia ditemukan dua versi pendapat: Pertama, pendapat yang menyebutkan bahwa pondok pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri, yaitu tradisi tarekat. Pondok pesantren mempunyai kaitan yang erat dengan tempat pendidikan yang khas bagi kaum sufi. Pendapat ini berdasarkan fakta bahwa penyiaran Islam di Indonesia pada awalnya lebih banyak dikenal dalam bentuk kegiatan tarekat. Hal ini ditandai dengan terbentuknya kelompok organisasi tarekat yang melaksanakan amalan-amalan dzikir dan wirid tertentu. Pemimpin tarekat disebut Mursyid atau Kyai, yang mewajibkan pengikutnya melaksanakan suluk selama 40 hari dalam satu tahun dengan cara tinggal bersama sesama anggota tarekat dalam sebuah masjid untuk melaksanakan ibadah-ibadah di bawah bimbingan kyai atau mursyid. Untuk keperluan suluk ini, para kyai menyediakan ruangan khusus untuk penginapan dan tempat memasak yang terdapat di kiri-kanan masjid. Di samping mengajarkan amalan tarekat para pengikut itu juga diajarkan kitab agama dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan agama Islam.

Dalam perkembangan selanjutnya, lembaga pengajian ini tumbuh dan berkembang menjadi lembaga pondok pesantren. Kedua,

pondok pesantren yang kita kenal sekarang ini pada mulanya merupakan pengambilalihan dari sistem pondok pesantren yang diadakan orang-orang Hindu di Nusantara. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa jauh sebelum datangnya Islam ke Indonesia lembaga pondok pesantren sudah ada di negeri ini. Pendirian pondok pesantren pada masa itu dimaksudkan sebagai tempat mengajarkan ajaran-ajaran agama Hindu. Fakta yang lain menunjukkan bahwa pondok pesantren bukan berasal dari tradisi Islam adalah tidak ditemukannya lembaga pondok pesantren di negara-negara Islam lainnya.

Sebagaimana yang di sebutkan dalam versi pertama, bahwa pondok pesantren pada awal munculnya mempunyai keterkaitan yang erat dengan pengajaran tarekat. Dalam lingkungan pesantren yang ada di Indonesia, istilah tarekat diberi makna sebagai suatu kepatuhan-kepatuhan kepada peraturan-peraturan Syari'at Islam dan pengamalannya dengan sebaik-baiknya, baik yang bersifat ritual maupun yang bersifat sosial, yaitu dengan menjalankan praktek-praktek wira'i, mengerjakan amalan-amalan yang sunnah baik sebelum sholat maupun sesudah sholat wajib dan mempraktekkan riyadhah. Dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa istilah tarekat merupakan ajaran yang menyatu dalam teradisi pesantren tanpa harus di bentuk organisasi tarekat tersebut.

d. Ajaran Pokok Tariqah Qodiriyah Naqsabandiyah

Sebagai suatu madzhab dalam tasawuf, Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah memiliki beberapa ajaran yang diyakini kebenarannya, terutama dalam kehidupan kesufian. Beberapa ajaran yang merupakan pandangan para pengikut tarekat ini bertalian dengan *thariqah* (metode) untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dengan cara yang diyakini paling efektif dan efisien. Pada umumnya *thariqah* (metode) dalam *suluk* yang menjadi ajaran dalam tarekat ini didasarkan pada Al-Quran, al-Hadits dan perkataan para *ulama' al-arifin* dari kalangan *salaf al-shalihin*

Setidaknya ada empat ajaran pokok dalam tarekat ini, yaitu tentang kesempurnaan *suluk*, adab para murid, *dzikir*, dan *muraqabah*. Keempat ajaran inilah pembentuk citra diri yang paling dominan dalam kehidupan para pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Ajaran-ajaran tersebut juga membentuk identitas diri yang membedakan antara pengikut tarekat dengan yang lain, khususnya ajaran-ajaran yang bersifat teknis, seperti tata cara berdzikir, *muraqabah* dan bentuk-bentuk upacara ritualnya. Keempat ajaran pokok tersebut memiliki tujuan yang satu yaitu mencari kerelaan (*ridla*) Allah. Berikut ini adalah penjelasan dari keempat ajaran tersebut.

1) Kesempurnaan Suluk

Ajaran yang sangat ditekankan dalam ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN) adalah suatu keyakinan bahwa kesempurnaan *suluk* (merambah jalan kesufian, dalam rangka

mendekatkan diri kepada Allah), adalah harus berada dalam tiga dimensi keislaman; yaitu; Islam, iman, dan ihsan. Akan tetapi ketiga term tersebut biasanya dikemas dalam suatu istilah tasawuf yang sangat populer dengan istilah syari'at, tarekat dan hakikat.

Syari'at adalah dimensi perundang-undangan dalam Islam. Ia adalah ketentuan yang telah ditetapkan oleh *al - syari'* (Allah) melalui rasul-Nya Muhammad Saw. Baik yang berupa perintah maupun larangan. Tarekat merupakan dimensi pengamalan syari'at tersebut. Sedangkan hakikatnya adalah dimensi penghayatan dalam pengalaman tarekat tersebut. Dengan penghayatan atas pengalaman syari'at itulah maka seseorang akan mendapatkan manisnya iman yang disebut dengan ma'rifat.

Syari'at juga bisa berarti segala perbuatan lahiriah yang mesti dilaksanakan oleh seorang hamba. Sebagai realisasi dari pernyataan “ *iybaka na'budu wa iyyaka nasta'in* “. Di dalam syari'at itulah hakikat akan ditemukan dengan pertolongan Allah, dan pertolongan Allah itu akan datang jika amal perbuatan dilaksanakan dengan kepasrahan diri yang tulus (*tawakkal*) kepadanya.

Para mursyid Tarekat ini biasanya menggunakan penggambaran hakikat suluk adalah sebagai upaya mencari mutiara. Sedangkan mutiara itu hanya ada ditengah samudera yang sangat dalam. Sehingga ketiga hal itu (syari'at, tariqat dan hakikat)

menjadi mutlak penting karena ketiganya berada dalam satu sistem. Syari'at digambarkan sebagai bahtera atau kapal yang berfungsi sebagai alat untuk dapat samapai tujuan. Tarekat sebagai samudera yang sangat luas, dan merupakan tempat adanya mutiara. Sedangkan hakikat tidak lain adalah mutiara yang dicari-cari itu. Sedangkan mutiara yang dicari oleh para *salik* dan sufi tiada lain adalah mengenal Tuhannya (*ma'rifat billah*).

Jadi dalam tarekat ini diajarkan, bahwa seorang *salik* (orang yang meniti jalan kesufian, dalam rangka mendapatkan *ma'rifat billah*), tidak mungkin dapat berhasil tanpa memegang syari'at, melaksanakan tarekat dan menghayati hakikat. Seorang *salik* tidak mungkin melepaskan ketiga dimensi keislaman itu. Ia tidak akan mendapatkan ma'rifat kepada Allah, tanpa berada dalam syari'at dan masuk dalam tarekat. Sebagaimana mustahilnya orang yang mencari mutiara tanpa mau turun ke lautan dan menggunakan alat.

Dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah diajarkan, bahwa tarekat diamalkan justru harus dalam rangka menguatkan syari'at. Karena bertariat dengan mengabaikan syari'at, ibarat bermain di luar sistem, tidak mungkin mendapatkan sesuatu darinya, kecuali kesia-siaan. Pemahaman semacam ini biasa digambarkan dengan sebuah lingkaran, itulah syari'at, dan jari-jari yang menghubungkan antara lingkaran dengan porosnya adalah tarekat. Sedangkan titik poros, itulah pusat pencarian, yaitu hakikat

Dari penggambaran atas pemahaman-pemahaman tersebut, dapat dikatakan, bahwa *suluk* adalah upaya, atau proses untuk mendapatkan *ma'rifat* kepada Allah swt, dengan mendekati diri kepada-Nya, yang dilakukan dalam sebuah sistem yang telah ditetapkan oleh Allah melalui rasul-Nya.

Gambaran atas pemahaman tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Yaitu cara mendekati diri kepada Allah (*suluk*), yang teknisnya telah ada panduannya dan didapatkan melalui seorang mursyid yang memiliki ketersambungan silsilah tarekat tersebut sampai dengan Rasulullah Saw.

Analogi lain tentang ketiga istilah tasawuf populer tersebut (Syari'at, tarekat, hakekat dan ma'rifat), adalah sebagaimana tataran bidang keilmuan, ada tataran praktis, tataran methodologis, teoritis, dan filosofis. Dengan bagan sebagai berikut:

Tataran Iman	Syari'at	Tarekat	Hakekat	Makrifat
Tataran Ilmu	Praktis	Methodologis	Teoritis	Filosofis

Ajaran tentang prinsip kesempurnaan suluk merupakan ajaran yang menjadi tekanan utama pendiri Tarekat Qadiriyyah, yaitu Syekh Abd.Qadir al-Jailani (w.561 H.). Hal ini dapat dimaklumi, karena ia adalah seorang *sufi sunni* dan sekaligus seorang ulama' *figh*. Ia adalah *faqih* dalam mazhab Hambali. Inilah pemahaman prinsip yang membedakan antara *sufi sunni* dan *sufi bid'i*.

Menurut Nurcholis Madjid, tarekat-tarekat yang ada sekarang ini merupakan suatu kelembagaan sufi populer yang merupakan hasil dari usaha dan kerja keras para ulama' sufi sunni, seperti al-Ghazali, al-Qusyairi, al-Sya'rani, Ibn Taimiyyah, dan lain-lain. Sehingga menurutnya, keberadaan tarekat-tarekat yang ada sekarang ini sudah tidak perlu untuk terlalu dicurigai keabsahannya secara syar'i. Walaupun sudah barang tentu, ada satu-dua, yang mengatasnamakan tarekat, atau berperan sebagai tarekat tetapi tidak mengindahkan syari'at. Itulah yang di dalam lingkungan Nahdatul Ulama' (NU), dikatakan sebagai tarekat yang tidak absah (*Tarekat Ghairu Mu'tabarah*).

Di dalam lingkungan Nahdhatul Ulama' terdapat jam'iyyah para pengamal Tarekat Mu'tabarah, yang berdiri pada tahun 1957. Organisasi ini didirikan dengan maksud antara lain adalah untuk memudahkan pengawasan terhadap kemungkinan munculnya penyimpangan-penyimpangan dalam pengamalan suatu tarekat, dari ketentuan syari'at Islam. Sehingga dapat dibedakan dengan lebih mudah, mana pengamalan suatu tarekat yang menyimpang atau yang tidak, dari ketentuan syari'at Islam. Sehingga dapat dibedakan dengan lebih mudah, mana yang *mu'tabarah* (absah), dan yang *ghairu mu'tabarah* (batil). Menurut penelitian KH. Wahab Hasbullah (tokoh pendiri NU), di dunia Islam sekarang ada 44 tarekat

mu'tabarah termasuk di dalamnya Tarekat Qadiriyyah dan Tarekat Naqsyabandiyah.

2). Adab para murid

Kitab yang sangat populer di kalangan sunni, dan menjadi rujukan bagi sebagian besar tarekat yang ada (termasuk Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah) adalah *Tanwir al-Qulub fi Mu'ammalati 'allam al-Ghuyub*, karya Muhammad Amin al-Kurdi dan kitab *al-Anwar al-Qudsiyah*, karya seorang sufi yang terkenal, Syekh Abd. Wahhab al-Sya'rani, di samping kitab karya pendiri Tarekat Qadiriyyah sendiri (Syekh Abd. Qadir al-Jailani), yang berjudul *al-Ghunya li Thalibi Thariq al-Haq*.

Di dalam ketiga kitab tersebut, diuraikan panjang lebar tentang adab bagi para murid (orang-orang yang menghendaki “bertemu” Tuhan). Secara garis besar, seorang murid (*salik*) ataupun ahli tarekat, harus menjaga empat adab, yaitu adab kepada Allah, kepada Syekh (mursyid dan guru), kepada ikhwan dan adab kepada diri sendiri.

a) Adab kepada Allah

Seorang murid harus senantiasa menjaga adab lahir dan batin dengan sebaik-baiknya. Demikian juga adabnya kepada Allah. Dan di antara adab seorang murid kepada Allah swt, adalah mensyukuri semua karunia dan pemberian Allah atas

dirinya dalam setiap waktu dan kesempatan, serta senantiasa menjaga kesadaran untuk bersyukur dan tidak melupakannya.

Juga termasuk adab seorang murid kepada Tuhannya adalah tidak bersembunyi dari seorang, kecuali karena hikmah, buka karena kikir, dan bakhil. Berusaha mengeluarkan kecenderungannya kepada selain Allah dari dalam hati. Mengutamakan kepentingan saudaranya sesama muslim dengan apa yang dimilikinya. Menjauhi sesuatu yang diagungkan (diperebutkan) oleh kebanyakan manusia, termasuk di dalamnya adalah berbuat yang tidak jelas hukumnya.

b) Adab Kepada Mursyidnya

Adab kepada mursyid (syekh), merupakan ajaran yang sangat prinsip dalam tarekat, bahkan merupakan syarat dalam *riyadlah* seorang murid. Adab atau etika antara murid dengan mursyidnya diatur sedemikian rupa, sehingga menyerupai adab para sahabat dengan Nabi Muhammad saw. Hal yang sedemikian ini karena diyakini bahwa hubungan (*mu'asyarah*) antara murid dan mursyid adalah melestarikan tradisi (*sunnah*) yang terjadi pada masa Nabi. Dan kedudukan murid menempati peran sahabat, dan mursyid menggantikan peran nabi, dalam hal bimbingan (*irsyad*) dan pengajaran (*ta'lim*).

Diyakini oleh para ahli tarekat, bahwa ada tiga hal yang dapat menghantarkan seseorang dapat sampai kepada Allah

(*wushul*) dalam arti ma'rifat. Yaitu *dzikir sirri* atau dzikir dalam hati (*dzikir khafi*), kontemplasi (*muraqabah*) dan senantiasa hadir, *rabithah* dan *khidmad* kepada mursyidnya. Adab kepada mursyid ini tersimpul dalam rasa cinta seorang murid kepada mursyidnya, dengan sebenar-benarnya cinta.

c) Adab kepada Sesama Ikhwan.

Prinsip-prinsip ajaran etika (adab), antara sesama ikhwan ini di antaranya disebutkan dalam kitab *Tanwir al-Qulub*. Dalam kitab ini disebutkan prinsip-prinsip adab yang diajarkan oleh Rasulullah kepada para sahabatnya, Prinsip-prinsip adab itu tersimpul pada penggambaran bentuk persahabatan yang diajarkannya sebagaimana dalam dua hadits berikut ini :

مثل الأخوين مثل اليد يتغسل أحدهما الآخرى

Artinya : “Perumpamaan dua orang yang bersaudara adalah sebagaimana dua tangan, ia saling membersihkan antara satu dengan yang lainnya.” HR. Abu Na'im.

المؤمن للمؤمن كالبنيان يشد بعضه بعضاً وشب كبيناً صابغته (رواه البخاري)

Artinya : “Seorang mukmin dengan mukmin yang lain, bagaikan sebuah bangunan. Bagian yang satu dengan yang lain saling menyangga. Dan (Rasulullah memberi isyarat) merapatkan jari-jarinya” HR. Bukhari.

Secara garis besar Syekh Muhammad Amin al-Kurdi menyebutkan adab antara sesama ikhwan itu adalah sebagai berikut : (1). Hendaknya kamu menyenangkan mereka dengan

sesuatu yang menyenangkan dirimu, dan jangan mengistimewakan dirimu sendiri. (2) Jika bertemu mereka, hendaknya bersegera mengucapkan salam, mengulurkan tangan (mengajak berjabat tangan), dan bermanis-manis kata dengan mereka. (3) Mempergauli mereka dengan akhlak yang baik, yaitu memperlakukan mereka sebagaimana kamu suka diperlakukan. (4) Merendahkan diri kepada mereka. (5) Usahakan agar mereka rela (suka), pandanglah bahwa mereka lebih baik dari dirimu. Bertolong menolonglah dengan mereka dalam kebaktian, taqwa dan cinta kepada Allah. Jika kamu lebih tua, bimbinglah mereka kepada kebajikan. Dan jika kamu lebih muda, maka mintalah bimbingan kepada mereka. (6) Berlemah lembutlah dalam menasehati ikhwan, jika kamu melihat mereka menyimpang dari kebenaran. (7) Perbaikilah prasangkamu kepada mereka. Jika kamu melihat aib pada mereka katakan pada diri anda sendiri : Jangan-jangan ini juga ada pada saya, karena seorang muslim adalah cermin bagi muslim yang lain. (8) Jika ikhwan minta izin (keringanan), maka kabulkan. walaupun kau tahu bahwa ia adalah pembohong. (9) Tunaikan janji, jika kamu berjanji. Karena janji itu di hadapan Allah adalah hutang, dan menyalahi janji termasuk *nifaaq*. Dan inilah yang banyak merusak muslim banyak yang saling membenci dan saling tidak mempercayai.

d) Adab kepada diri sendiri

Dalam menempuh jalan “menuju” Allah (*suluk*) seseorang harus menjaga diri agar tetap beradab pada diri sendiri. Abdul Wahhab al-Sya’rani menjelaskan secara pajang lebar tentang hal ini. yang secara garis besar menjelaskan bahwa seorang murid harus (1) Memegangi prinsip tingkah laku yang lebih sempurna, jangan sampai seorang bertindak yang menjadikan dia tercela, dan mengecewakan. Lebih-lebih bertindak yang menjadikan “cacat” kehoramatannya, dan menurunkan derajatnya sendiri. (2) Hendaklah para murid bertingkah laku dan menerapkan adab (tatakrama), senantiasa meyakinkan dirinya, bahwa Allah senantiasa mengetahui semua yang diperbuat hamba-Nya, baik lahir maupun batin. Dengan demikian semua murid akan senantiasa mengingat Allah dimana saja dan kapan saja, dan dalam semua keadaan. (3) Para murid hendaknya berusaha untuk bergaul dengan orang-orang yang baik (shaleh), dan menjauhi orang-orang yang jelek akhlaknya. Karena pergaulan akan memberikan pengaruh (kalau teman bergaul baik, akan berpengaruh baik dan jika teman pergaulannya jelek juga akan mendapat pengaruhnya. (4) Hendaknya bagi para murid senantiasa berpaling dari cinta duniawi, kepada mendambakan ketinggian derajat akhirat. (5) Jika murid terbuai oleh hawa nafsu misalnya berat

melaksanakan ketaatan maka hendaknya senantiasa merayu dirinya sendiri, dan meyakinkan diri bahwa payahnya hidup di dunia ini sangat pendek waktunya jika dibandingkan dengan kepayahan di akhirat kelak jika di dunia tidak mau taat kepada Allah.

3). Dzikir

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN) adalah termasuk tarekat *dzikir*. Sebenarnya menurut para ahli tarekat, bahwa tarekat sebagai sebuah metode untuk mendekatkan diri kepada Allah adalah bentuk pengabdian yang khas bagi seseorang, maka ia bisa bermacam-macam. Sedangkan jenis dan bentuknya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan masing-masing orang. Hanya saja yang dituntut dalam memegang suatu tarekat (jenis amalan dan pengabdian yang khas bagi seseorang) harus bersifat istiqamah, karena hanya dengan istiqamah seseorang akan mendapat hasil dan karunia Allah secara memuaskan.

Pemilihan pendiri Tarekat Qadiriyyah dan para ahli tarekat pada umumnya, untuk menjadikan dzikir sebagai tarekatnya adalah karena dzikir adalah amalan yang sangat istimewa. Di dalam kitab-kitab pegangan ahli tarekat, banyak dijelaskan tentang

keistimewaan dzikir kepada Allah. Baik yang berdasar pada firman Allah, hadits Nabi, perkataan para sahabat, 'ulama salaf, maupun pergaulan pribadi para ulama sufi.

Dalam tarekat qodiriyah Naqsabandiyah dzikirdilakukan secara terus menerus (*istiqamah*), hal ini juga dimaksudkan sebagai suatu latihan psikologis (*riyadlat al-nafsi*), agar seseorang dapat mengingat Allah pada setiap waktu dan kesempatan. Seorang murid akan menjadi manusia sempurna dengan sebutan yang bermacam-macam. Ada yang menyebutnya sebagai orang yang *musyahadah* dan ihsan kepada Allah, atau seorang yang telah '*arif bi Allah* atau *insan kamil*. Sedangkan Al-quran menyebutnya dengan istilah '*ulu al- albab*. Kriteria figur *ulu al- albab* dapat dibaca di dalam surat Ali Imran ayat 191.

Tarekat dzikir atau amalan dzikir dimasyarakatkan dan ditekankan pada zaman akhir (mulai abad XII-XIII M), karena mulai pada saat itu fitnah dan gangguan duniawi terhadap umat Islam begitu berat, sehingga jiwa mereka sangat rawan dan dalam bahaya. Dan tarekat perlu dimasyarakatkan adalah dalam rangka terapi merebaknya patologi sosial. Sedangkan pada masa-masa dahulu termasuk pada zaman Nabi dan sahabat tidak begitu populer karena jiwa mereka masih bersih dan tidak banyak fitnah yang menggoncangkan jiwanya, sebagaimana di zaman akhir.

Yang dimaksud dengan dzikir dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, adalah aktifitas lidah (*lisan*) maupun hati (*bathin*) untuk menyebut dan mengingat asma Allah, baik berupa *jumlah* (kalimat), maupun *ism dzat* (Nama Allah). Dan penyebutan tersebut telah dibai'atkan atau ditalqinkan oleh seorang mursyid yang *muttasilal-fayd* (bersambung *sanad* dan berkahnya) Dzikir dapat dipelajari dan diamalkan bila bukan dari seorang syekh yang hidup dapat dari Nabi Khidhir. Tetapi inisiasinya harus benar dan harus diturunkan melalui serentetan pemimpin rohani yang dapat dikembalikan kepada Rasulullah.

Dalam ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah terdapat dua jenis *dzikir* yaitu *dzikir nafi itsbat* dan *dzikir ism dzat*. *Dzikir nafi itsbat* adalah *dzikir* kepada Allah dengan menyebut kalimat tahlil “*la ilaha illa Allah*”. *Dzikir* ini merupakan inti ajaran Tarekat Qadiriyyah, yang dilakukan secara *jahr* (bersuara). Sedangkan *dzikir ism dzat* adalah *dzikir* kepada Allah dengan menyebut “Allah, Allah, Allah” secara *sirr* atau *khafi* (dalam hati). *Dzikir* ini juga disebut dengan *dzikir lathaif* dan merupakan ciri khas dalam Tarekat Naqsyabandiyah. Kedua jenis *dzikir* ini, (*dzikir nafi itsbat dan dzikir ism dzat*) dibai'atkan sekaligus oleh seorang mursyid pada bai'at yang pertama kali

Dzikir nafi itsbat ini pertama kali dibai'atkan oleh Nabi kepada Ali bin Abi Thalib. Yaitu pada malam hijrahnya Nabi

Muhammad saw dari Mekkah ke kota Yasrib (Madinah). Di saat Ali ibn Abi Thalib hendak menggantikan posisi tidurnya Nabi (menempati tempat tidur dan memakai selimut Nabi). Sedangkan pada waktu itu Nabi sudah dikepung oleh para pembunuh bayaran kafir Quraisy. Dengan *talqin* dzikir inilah kemudian Ali ibn Abi Thalib mempunyai keberanian dan tawakkal kepada Allah yang luar biasa. Ali berani “menyamar” sebagai Nabi, sedangkan ia tahu persis bahwa Nabi sedang terancam maut.

Selanjutnya dzikir ini ditalqinkan oleh Ali ibn Abi Thalib kepada puteranya, yaitu Sayyidina Husein. Kemudian Husein ibn Ali mentalqinkan dzikir ini kepada puteranya, yaitu Ali Zainal Abidin. Dan seterusnya dzikir ini ditalqinkan secara sambung menyambung kemudian sampai kepada Syekh Abdul Qadir al-Jailani. Maka setelah metode dzikir ini diamalkan oleh Syekh Abdul Qadir al-Jailani, orang-orang sesudahnya (para muridnya) menyebutnya dengan Thariqah Qadiriyyah atau dzikir Qadiriyyah.

Sedangkan dzikir *ism dzat* dibai’atkan pertama kali oleh Nabi kepada Abu Bakar al-Siddiq, ketika sedang menemani Nabi berada di Gua tsur, pada saat sedang berada dalam perjalanan hijrah atau dalam persembunyian dari kejaran para pembunuh kafir Qurays. Ketika sedang panik-paniknya dalam persembunyian Nabi mengajarkan (men-talqinkan) dzikir ini dan

sekaligus *caramuraqabah ma'iyah* (kontemplasi dengan pemusatan keyakinan bahwa Allah senantiasa menyertainya).

Selanjutnya *dzikir ism dzat* ini ditalqinkan kepada Salman al-Farisi, kemudian ia mentalqinkan kepada Qasim ibn Abi Bakar. Kemudian terus diterima oleh imam Ja'far al-Shadiq dan terus sambung menyambung sampai kemudian diterima oleh Syekh Baha'uddin al-Naqsyabandi. Maka setelah tarekat *dzikir* ini diamalkan oleh syekh tersebut orang-orang menyebutnya dengan tarekat Naqsyabandiyah atau tarekat dzikir Naqsyabandiyah.

Dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, diajarkan *dzikir nafi itsbat*, dan *dzikir ism dzat* secara bersama-sama, karena keduanya memiliki keistimewaan yang besar. Di samping itu kedua jenis *dzikir* tersebut bersifat saling melengkapi terutama dalam kaitannya dengan metode pembersihan jiwa (*tazkiyat al-nafsi*).

4).Muraqabah

Secara *lughawi*, *muraqabah* berarti mengamati-amati atau menantikan sesuatu dengan penuh perhatian. Tetapi dalam istilah tasawuf term ini mempunyai arti : kesadaran seorang hamba yang terus menerus atas pengawasan Tuhan terhadap semua keadaannya.

Muraqabah memiliki perbedaan dengan dzikir terutama pada obyek pemusatan kesadaran (konsentrasinya). Kalau dzikir memiliki obyek perhatian pada simbol yang berupa kata atau

kalimat, sedangkan *muraqabah* menjaga kesadaran atas makna, sifat *qudrat*, dan *iradat* Allah. Demikian juga media yang dipergunakan juga memiliki perbedaan, dzikir menggunakan lidah (baik lidah fisik maupun lidah batin), sedangkan *muraqabah* menggunakan kesadaran murni yang berupa imajinasi dan daya khayali. *Muraqabah* dalam tarekat diposisikan sebagai ajaran pokok, berdasarkan firman-Nya :

إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

“Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu” (Qs. al-nisa :1)

Maka *muraqabah* di sini bernilai sebagai latihan psikologis (*riyadlat al-nafsi*) untuk menanamkan keyakinan yang mendalam akan makna firman Allah tersebut.

Adapun tujuan akhir dari ajaran *muraqabah* ini adalah agar seseorang menjadi seorang *muhsin*, yang dapat menghambakan diri kepada-Nya “ibadat” dengan penuh kesadaran seolah-olah melihat-Nya, sebagaimana sabda Nabi :

فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ قَالَا أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

Artinya : “Ihsan adalah apabila engkau beribadah pada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, maka jika engkau tidak dapat melihat-Nya maka sesungguhnya ia melihatmu” (.H.R. Muslim) Dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, *muraqabah* diyakini sebagai asal semua

kebaikan, kebahagiaan dan keberhasilan. Seorang hamba tidak akan sampai pada *muraqabah* kecuali setelah mampu introspeksi (*muhasabat al-nafsi*) dan mampu mengatur waktu dengan baik. Pada ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah terdapat 20 macam jenis dan cara *muraqabah*. Di dalam tarekat induknya (Tarekat Qadiriyyah) memiliki 13 macam cara *muraqabah*. Akan tetapi kalau diperbandingkan dan dianalisis, maka jelaslah bahwa sistem *muraqabah* yang ada pada Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, adalah berasal dari tatacara *muraqabah* yang ada dalam Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddidiyyah, tarekatnya Syekh Ahmad Faruqi al-Shirhindi. Pengajaran mengenai amalan dzikir dalam tarekat Qadiriyyah dilakukan dengan keras (yakni bersuarakeras). Dzikir utama dalam tarekat ini adalah La Ilaha illallah, yang di baca secara istiqomah setiap selesai sholat maktubah sebanyak 165 kali. Sedangkan amalan dzikir dalam tarekat Naqsyabandiyah merupakan dzikir tahap kedua setelah tarekat Qadiriyyah. Dzikir ini di sebutkan sebagai dzikir itsmu dzat, yaitu lafad Allah di dalam hati atau di sebut dzikrul qalbi (Shohibul kahfi, 2002:83). Selain amalan dzikir sebagaimana yang di sebutkan di atas dalam tarekat ini dan tarekat manapun juga, salah satu dari pada persoalan yang terpenting dalam mencapai tujuan ma'rifat billah bagi seorang salik ialah pengajarannya dalam memperbaiki akhlak dan dalam menuntunnya mencapai maqam yang tertinggi. Dengan kata lain dalam tarekat ini di ajarkan bagaimana memperbaiki akhlak dan budi pakerti,

selain terus-menerus melakukan dzikir. Dan perlu diketahui dalam tarekat, perbaikan akhlak merupakan hal yang sangat penting dan utama guna mencapai tujuan akhir yaitu ma'rifat billah. Ahlak- akhlak yang harus di miliki oleh seorang salik tersebut antara lain:

a) Takhalli

Istilah Takhalli mempunyai arti membersihkan diri dari sifat-sifat tercela. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat As Sam ayat 9-10:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Artinya : “Sesungguhnya bahagialah orangyang mensucikan jiwanya dan sungguh merugilah orang-orang yang mengaotori jiwanya” (Depag RI, 2006 :1064).

Adapun sifat yang tercela yang harus di hilangkan adalah riya (memamerkan kelebihan), sama' (cari nama atau kemasyhuran), bakhil (kikir), hubbul mal (cinta harta yang berlebihan), namimah (berbicara dibelakang orang) dan lain sebagainya. Sedangkan yang merupakan maksiat lahir, ialah segala perbuatan yang dikerjakan oleh anggota badan manusia

yang merusak orang lain atau diri sendiri, sehingga membawa pengorbanan benda, pikiran perasaan. Maksiat lahir, melahirkan kejahatan-kejahatan yang merusak dan mengacaukan masyarakat. (Musthofa Zahri, 1996:74-75)

b) Tahalli

Tahalli mempunyai pengertian, menghiasi atau mengisi diri dengan sipat-sifat terpuji. Dalam hal ini, apabila manusia dapat menghiasi dirinya dengan sifat terpuji, maka mereka akan menjelma menjadi manusia yang suci dan mampu melakukan hubungan baik dengan siapapun. Senang hati dalam mengabdikan kepada masyarakat, senang bekerja untuk kepentingan agama, bangsa dan Negara, senang memberikan pertolongan dan bantuan, senang memelihara anak, istri, yang kesemuanya tersebut selalu di sandarkan kepada Allah. Sebagaimana firman Allah dalam An Nahl ayat 90.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ

وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ عِظُكُمْ

لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya :“Bahwa sesungguhnya Allah memerintahkan untuk berbuat adil, berbuat kebajikan, hidup kekeluargaan. Dan

melarang kekejian, kemungkaran dan permusuhan. Bahkan Tuhan mengajarkan kepada kamu sekalian (pokok-pokok akhlaq) agar kamu sekalian menjadi perhatian. (Surat An Nahl 90). (Depag RI, 2006 :414)

c) Tajalli

Usaha terakhir dalam perbaikan akhlak ini ialah Tajalli, setelah kita menempuh dua jalan yakni Takhalli dan Tahalli. Memang sudah menjadi cita-cita utama para penganut tarekat dapat melepaskan diri dari sifat-sifat yang tercela dan dapat mengisi diri dalam jiwanya dengan sifat-sifat yang terpuji. Kata orang-orang sufi sifat-sifat terpuji adalah tingkah laku yang membawa manusia dapat mendekati diri dengan Tuhan, yang pada gilirannya kalau sifat-sifat semacam itu tetap bekerja dalam diri manusia, maka tidak mustahil tingkatan terakhir ini (Tajalli) dapat digapai, yakni: ilmu mukasyafah, ma'rifat dan hakekat. Dan inilah tujuan yang sebenarnya dari pada penganut tarekat dalam menanamkan nilai-nilai luhur ajarannya melalui pendidikan akhlak terhadap para murid atau pengikutnya.

Secara khusus dan pandangan umum masyarakat menganggap bahwa yang menjadi orientasi dalam ajaran tarekat Qodiriyah adalah dzikir lafadz laa ilaaha illallah secara istiqomah setiap selesai sholat sebanyak 165 kali. Namun sebenarnya ajaran yang sesungguhnya lebih dari itu. Alwi

shihab (2004: 210), mengatakan bahwa dimensi tasawuf lebih luas dari sekedar bahasa dan kosa kata yang tersedia untuk menyampaikan baik yang tersurat maupun yang tersirat (amalan lafadznya). Dengan demikian mungkin kurang tepat apabila bidang tasawuf hanya di kategorikan sebagai teori atau dogma, melainkan lebih tepat jika di kategorikan sebagai jalan hidup sikap dan perilaku, bahkan terkadang juga di gunakan sebagai sarana menciptakan kedamaian dalam memahami realitas dunia.

Dalam kitab Risalah Qusyairiyah karangan Syaikh Abdul Qosim (2002: Viii), menyebutkan bahwa maqomat-maqomat atau jalan pendakian para salik haruslah melalui pengalaman ajaran Islam yang sebenarnya, yaitu melalui taubat, mujahadah, khalwah dan uzlah, taqwa, wara', zuhud, diam, takut, raja', itsar, qonaah, syukur, tawakal, yakin, sabar, ridho, muroqobah, istiqomah, sidiq, dzikir, mahabah, dan lain-lain. Ini berarti ajaran yang sesungguhnya dari pengamalan ajaran tarekat atau kehidupan sufi tidak hanya terbatas pada pengajaran dan pengamalan dzikir saja.

Sedangkan secara lebih khusus pengajaran mengenai dzikir dalam tarekat Qodiriyah ini dilakukan dengan keras (yakni bersuara). Dzikir utama dalam tarekat adalah La Ilaha illallah. Cara melakukan ialah sebagai berikut: Sang Dzakhir (orang yang melantunkan dzikir) meski duduk

seperti dalam shalat sambil menghadap kiblat dan harus menutup matanya. Meski mengucapkan kata La sembari menarik bunyi seperti dari pusar, mengangkatnya kebahunya, kemudian mengucapkan Ilaha sambil menarik bunyi dari otaknya. Sesudah itu, ia mestilah mengetukkannya, yakni mencamkan kata-kata Illa Allah dengan kuat dalam hatinya, seraya memikirkan bahwasanya Allah sajalah Sang kekasih, dan bahwa nama Allah sajalah wujud hakiki dan tujuan hakiki dalam kehidupan (Mir Valiuddin, 1979:122)

Lafad dzikir Tarekat Qadiriyyah adalah kalimat toyyibah “Laa ilaaha illallah”, di baca 165 kali. Jumlah tersebut didasarkan pada keterangan sebagian ulama, barang siapa berwirid sejumlah bilangan hurufnya maka wiridnya mustajab.

Adapun jumlah kalimat Laa Ilaaha Illallah menurut abjadnya berjumlah 165. Dzikir ini adalah dzikir lisan yang merupakan dzikir nafyul itsbat, artinya menafikan selain Allah sambil menghadirkan makna dzikir itu di dalam hati (Shohibul Kahfi, 2002: 82-83).

Selain dzikir menggunakan lafadz Laa Ilaha Illallah dalam tarekat Qadiriyyah juga menggunakan dzikir dengan ismu zat Allah, yakni Allah, juga diucapkan dengan keras dengan salah satu cara yang dikemukakan Mir Valiuddin (1979:123-124) sebagai berikut ini:

- (1) Dzikir dengan satu dharb (satu ketukan): sang dzakir mestinya mengucapkan nama maha pengasih Allah dengan kekuatan hati dan tenggorokan dengan menggunakan cara keras, tegas, serta memanjangkannya. Kemudian ia boleh berhenti untuk mengambil nafas, dan kemudian melanjutkan dzikir selama mungkin. inilah dzikir yang sangat sederhana, tetapi efektif dan indah.
- (2) Dzikir dengan dua dharb: yang dzikir duduk dalam posisi shalat (Vajrasana dalam istilah yoga), menghadap kiblat, sambil mengucapkan nama Allah, sambil menoleh kekiri sekali, dan kedua kalinya mencamkannya pada hatinya. Ia mesti terus menerus mengulangnya tanpa henti. Ketukan mestilah dilakukan dengan sekuat-kuatnya agar hati terkena pengaruhnya dan kemudian menjadi tenang serta agar bisikan-bisikan jahat di hilangkan.
- (3) Dzikir dengan tiga dharb: sang dzakir meski duduk bersila. Ia mengenakan ketukan ini pada lutut kaki kanannya, lalu pada lutut kaki kirinya dan terakhir pada hatinya. Ketukan ini harus lebih keras dan lebih kuat.
- (4) Dzikir dengan empat dharb: sang dzakir meski duduk bersila. Ia mengenakan ketukan pertama pada lutut kaki kanannya, kemudian pada lutut kaki kirinya, lalu pada

hatinya, dan terakhir pada yang di depannya. Dharh terakhir ini mestilah dilakukan dengan suara kuat dan di panjangkan

Perlu di sebutkan disini bahwa berbagai posisi dan metode dzikir yang berbeda, yang digunakan oleh para Syaikh tarekat, berpijak pada implementasi-implementasi mereka.

Melalui berbagai implementasi ini, mereka ingin mengembangkan dalam diri sang dzakir perasaan untuk tidak mementingkan diri sendiri, kerendah-hatian, ketundukan, kedamaian jiwa, dan kebahagiaan.

Selanjutnya mereka memperhatikan kebenaran psikologis juga bahwa manusia secara tidak sengaja memperhatikan berbagai arah yang berbeda dan juga suara-suara yang di hasilkan dari arah-arah yang berbeda pula. Dengan demikian, dengan berbagai posisi yang berbeda, mereka bermaksud mencegah sang dzakir memperhatikan sesuatu selain Allah. Metode-metode pengajaran dalam tarekat Qodiriyah inilah yang harus di lakukan seorang salik guna mendapatkan tujuan akhir yang ingin di capainya yaitu Allah SWT.

Sebagaimana ajaran dalam tarekat yang lainnya, dalam Naqsabandiyahpun selain pengajaran untuk selalu berdzikir dengan kalimat Allah secara terus menerus juga yang tidak kalah pentingnya adalah pengajaran akhlak dan berbagai ajaran

sendi kehidupan yang akan mendukung para salik dalam mencapai makrifat billah.

Al Junaid Al Bagdadi mengatakan bahwa tasawuf tidak dapat di capai dengan memperbanyak ritual sholat dan puasa belaka, melainkan harus di barengi dengan kemantapan hati dan kemurahan jiwa (Alwi Shihab, 2004: 212). Lebih lanjut Haidar Bagir (2002: XXiii), mengatakan bahwa bukan hanya akhlak individual yang menjadi sasaran tasawuf, yang tidak kalah penting adalah amal sholeh. Seorang sufi sepenuhnya juga harus mengontrol nafsunya sehingga ia akan menjadi orang yang sabar, tawakal dan takwa yang terbebas dari hasad, dengki, iri hati, marah, bisa mengontrol dirinya untuk ingin populer (riya'), mendapatkan kejayaan dunia belaka, dan sebagainya. Sedangkan secara lebih khusus dzikir tarekat Naqsabandiyah merupakan dzikir tahap kedua setelah tarekat Qadiriyyah. Dzikir ini di sebutkan sebagai dzikir itsmu dzat, yaitu dzikir dengan lafad Allah di dalam hati (Dzikrul Qalbi).(Shohibul kahfi, 2002:83).

Dalam tarekat ini, diyakini bahwa waktu luang seseorang itu sangat penting dan berharga serta tidak boleh di biarkan berlalu begitu saja. waktu ini mesti digunakan untuk melantunkan dzikir La ilaha illallah.

Pertama, seseorang meski menyingkirkan berbagai macam gangguan dari hatinya seperti, mendengarkan omongan iseng orang lain atau terjun dalam hal-hal duniawi. Sang dzakir mesti juga membebaskan hatinya dari segala sesuatu yang menyebabkan timbulnya kebingungan batin, seperti marah, lapar, keserakahan, atau kepedihan macam apapun. Mestinya ia mengingat kematiannya dan senantiasa mencamkannya. Ia harus memohon ampun kepada Allah dengan kerendahan hati atas berbagai perbuatan dosa dan kekhilafannya.

Kedua, ia menempelkan lidahnya kelagit-langit mulutnya, dengan menutup bibir matanya, ia harus menahan nafasnya di dalam perut. Ia meski mengucapkan kata La dengan cara mengangkatnya dari pusar kedalam hatinya, dalam kemudian membawa kedalam otak.

Ketiga, mengucapkan kata Ilaha, menggerakkan kebahu kirinya dan disitu menghentakkannya, yakni mematerikan kata-kata Ilallah dengan kuat pada hatinya sedemikian rupa sehingga efek ketukan itu tampak dalam seluruh anggota tubuhnya. Sang dzikir mestilah menafikan egonya sendiri dan sebaliknya meng-Esa-kan wujud Allah, serta mengucapkan dengan ketulusan dan keikhlasan: Ya Allah, Engkalah tujuan akhirku dan keridhaan-Mu sajalah yang kucari (Shohibul Kahfi, 2003: 80).

Badan harus diam dan tidak boleh bergerak. Ia meski harus mengingat bilangan ganjil setiap kali menahan nafas. Ia meski mengucapkan, "Muhammad adalah utusan Allah" ketiga ia menghembuskan nafas ini pertama kali, kemudian tiga kali (demikian seterusnya sembari memperhatikan bilangan ganjil) (Mir Valiuddin, 1979:137).

Menurut Moch. Baidowi Muslich (10) dalam kitabnya *Idaratul Sungbiyah* mengatakan Bentuk Dzikir semacam ini adalah lafad La di panjangkan disertai tarikan dari pusar sampai kepala (otak). Terus dibaca kalimat Ilaha ditarik kearah kanan, terus membaca Ilallah kearah kiri diarahkan kehati sanubari dengan pukulan kuat (Moch. Baidowi Muslich:10)

Salah satu dzikir para Syair Naqsabandiyah adalah dzikir al-Issbat al-Mujarrah atau dzikir berupa penegasan saja, yakni dzikir nama Allah, tanpa penegasan atau penafikan. Konon para teolog Naqsyabandiyah awal tidak mengamalkan dzikir ini. Ini adalah amalan Kwaja Baqi-billah, atau para Syaikh agung sebelumnya. Disepakati bahwa dzikir penegasan dan penafikan sangat baik untuk penghambaan, suluk, dan bahwa dzikir penegasan saja lebih kondusif pada keterserapan diri kepada Allah

Prosedur dzikir Ism Adz-Dzat (nama Dzat Allah) ialah seseorang mesti menyentuh langit mulut dengan lidahnya, dan

mencamkan makna nama Allah yang diberkahi (yang tidak menyerupai entitas apa pun dan tidak ada satu entitas yang menyerupainya; yang tidak menyerupai sesuatu dan tak ada sesuatu pun menyerupai-Nya; yang tidak bisa diukur dan dibatasi, yang tidak diliput arah; yang tidak menyerupai badan; yang tunggal tanpa ada tandingan; yang terpisah tanpa ada keserupaan) dan mestilah mengarahkan hatinya kepada Allah yang Maha Kuasa serta tenggelam dalam dzikir Ismu Adl-Dzat. Dengan metode inilah seorang salik dalam tarekat Naqsabandiyah akan mampu mencapai tujuan akhir yaitu ma'rifatullah. Pencapaian maqom ma'rifatullah inilah yang selalu di cita-citakan para pencari kebenaran Ilahiyyah (salik).

Dengan pencapaian maqom tersebut ia akan selalu mencintai, di cintai dan ridho Allah akan selalu bersamanya, sehingga ia akan bahagia dan selamat di dunia-akhirat.

2. Kajian Teoritik Tentang Akhlaq

a. Pengertian Akhlaq

Menurut Hasan (2002 : 64) Akhlaq adalah sikap yang telah melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam perbuatan. Sedangkan menurut Mahjuddin (2000 : 9) Akhlaq adalah bentuk kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia yang menimbulkan perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercela dengan cara disengaja. Dengan demikian, akhlaq adalah berpangkal pada hati atau

jiwa manusia yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan sebagai kebiasaan.

b. Dasar Pembinaan Akhlaq

Dalam ajaran Islam yang menjadi dasar-dasar akhlak adalah berupa al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad Saw. Baik dan buruk dalam akhlak Islam ukurannya adalah baik dan buruk menurut kedua sumber itu, bukan baik dan buruk menurut ukuran manusia. Sebab jika ukurannya adalah manusia, maka baik dan buruk itu bisa berbeda-beda. Seseorang mengatakan bahwa sesuatu itu baik, tetapi orang lain belum tentu menganggapnya baik. Begitu juga sebaliknya, seseorang menyebut sesuatu itu buruk, padahal yang lain bisa saja menyebutnya baik.

Semua ummat Islam sepakat pada kedua dasar pokok itu (al-Quran dan Sunnah) sebagai dalil naqli yang tinggal mentransfernya dari Allah Swt, dan Rasulullah Saw. Keduanya hingga sekarang masih terjaga keautentikannya, kecuali Sunnah Nabi yang memang dalam perkembangannya banyak ditemukan hadis-hadis yang tidak benar (dha'if/palsu).

Melalui kedua sumber inilah kita dapat memahami bahwa sifat sabar, tawakkal, syukur, pemaaf, dan pemurah termasuk sifat-sifat yang baik dan mulia. Sebaliknya, kita juga memahami bahwa sifat-sifat syirik, kufur, nifaq, ujub, takabur, dan hasad merupakan sifat-sifat tercela. Jika kedua sumber itu tidak menegaskan mengenai nilai dari

sifat-sifat tersebut, akal manusia mungkin akan memberikan nilai yang berbeda-beda. Namun demikian, Islam tidak menafikan adanya standar lain selain al-Quran dan Sunnah untuk menentukan baik dan buruknya akhlak manusia.

Selain itu standar lain yang dapat dijadikan untuk menentukan baik dan buruk adalah akal dan nurani manusia serta pandangan umum masyarakat. Islam adalah agama yang sangat mementingkan Akhlak dari pada masalah-masalah lain. Karena misi Nabi Muhammad diutus untuk menyempurnakan Akhlak. Manusia dengan hati nuraninya dapat juga menentukan ukuran baik dan buruk, sebab Allah memberikan potensi dasar kepada manusia berupa tauhid. Allah Swt. berfirman: yang artinya: *“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)”.”* (Qs. al-A'raf: 72).

Prinsip Akhlak dalam Islam terletak pada *Moral Force*. Moral Force Akhlak Islam adalah terletak pada iman sebagai Internal Power yang dimiliki oleh setiap orang mukmin yang berfungsi sebagai motor penggerak dan motivasi terbentuknya kehendak untuk merefleksikan

dalam tata rasa, tata karsa, dan tata karya yang kongkret. Dalam hubungan ini Rosulullah Saw, bersabda: yang artinya “Orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah yang terbaik akhlaknya. Dan sebaik-baik diantara kamu ialah yang paling baik kepada istrinya”

Selain itu yang menjadi dasar pijakan Akhlak adalah *Iman, Islam, dan Islam*. Al-Qur’an menggambarkan bahwa setiap orang yang beriman itu niscaya memiliki akhlak yang mulia yang diandaikan seperti pohon iman yang indah hal ini dapat dilihat pada surat Ibrahim ayat 24, yang artinya “*Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikit pun. Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang lalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki*”.

Dari ayat diatas dapat kita ambil contoh bahwa ciri khas orang yang beriman adalah indah perangnya dan santun tutur katanya, tegar dan teguh pendirian (tidak terombang ambing), mengayomi atau

melindungi sesama, mengerjakan buah amal yang dapat dinikmati oleh lingkungan. Namun disisi lain, sebenarnya masih banyak teori-teori yang berbicara mengenai dasar-dasar akhlak dengan menafikan pemikiran Islam, seperti relativisme akhlak. Yang mana berkat pembuktian realisme, maka kemutlakan akhlak adalah pendapat yang sah dan relativisme akhlak tidak dapat diterima

Ada sebuah ungkapan yang mengatakan bahwa, kita akan memanen apa yang kita tanam. Dari ungkapan tersebut dapat kita tarik benang merah, bahwasannya apa yang kita lakukan tidak ada hubungannya dengan sesuatu diluar diri kta, karena hubungan perbuatan kita berhubungan langsung dengan Tuhan. Tanpa ada pihak ke-3. Oleh karena itulah dasar Ahklak memerlukan *Disipln Moral*.

Kant, filosof Jerman berpendapat bahwa Rasio Spekulatif, yaitu agen didalam mekanisme tidak bernilai tinggi; namun rasio praktis, yaitu agen dari pelaksanaan hal-hal praktis, yang juga dimaknai sebagai “kesadaran akhlak” memiliki kegunaan yang pasti dan perintah-perintahnya bersifat mengikat. Dan hal ini sering di maknai sebagai “kesadaran akhlak”.

c. Kedudukan urgensi akhlaq dalam Islam

Kedudukan akhlaq sangatlah fundamental dan essensial, sebab ia merupakan sendi agama yang pertama dan paling utama, sebuah syair melukiskan “Bangsa bangsa itu akan jaya selama memelihara akhlak, Jika mereka kehilangan akhlaknya merkapun akan hancur”

Bahkan sebuah riwayat menegaskan bahwa salah satu tujuan utama diutusnya nabi Muhammad saw ke muka bumi adalah dimaksudkan untuk menyempurnakan akhlaq.

Salah satu bukti bahwa akhlaq dalam Islam menempati posisi yang sangat sentral dan strategis dalam membangun peradaban umat ialah dijadikannya indikator akhlak sebagai alat ukur keimanan seseorang baik dalam alqur'an maupun dalam hadits Nabi.

Misalnya dalam surat Al mu'minin ayat 1-11, Allah swt menegaskan:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾
 وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ
 فَاعِلُونَ ﴿٤﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَى
 أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٦﴾ فَمَنْ
 ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴿٧﴾ وَالَّذِينَ هُمْ
 لِأَمْنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ
 يُحَافِظُونَ ﴿٩﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ ﴿١٠﴾ الَّذِينَ يَرِثُونَ
 الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿١١﴾

Artinya: “Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya, Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, Dan orang-orang yang menunaikan zakat, Dan orang-orang yang menjaga

kemaluannya, Kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki, Maka Sesungguhnya mereka dalam hal Ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu, Maka mereka Itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. Dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya. Mereka Itulah orang-orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi syurga Firdaus. mereka kekal di dalamnya. (Depag RI, 2006 : 165)

Dari ayat diatas jelas sekali bahwa tanda tanda orang beriman antara lain adalah : yang khusu' dalam sholatnya (yang dengan itu dapat mencegah perbuatan keji dan munkar), yang menajuhkan diri dari perbuatan dan perkataan tidak berguna, yang menunaikan zakat, yang menjaga kemaluannya dan yang menjaga amanah.

Dalam ayat diatas, keberimanan seseorang seluruhnya diukur oleh hal hal yang bersifat akhlaqi, termasuk sholat, sebab seseorang yang melakukan sholat dengan makna yang benarnya, akan efektif untuk merealisasikan *tanha 'anil fakhsya'i wal munkar*, dimana dengannya, akan tercipta masyarakat yang damai, aman dan harmonis.

Bahkan ketika bercerita tentang Fir'un, Al-Qur'an melukiskannya sebagai simbol tiran yang berakhlaq buruk, misalnya : berbuat sewenang wenang, politik pecah belah, penindas, berbuat kerusakan dsb (Qs. 28 : 4), Juga kata kata kafir dalam alqur'an selalu digandeng dengan indikator akhlaq yang tidak terpuji, misalnya : tidak setia (Qs. 31 : 32), penghianat (Qs. 22 : 38), pendusta (Qs. 39 : 3), kepala batu (Qs. 50 : 24), dan bermaksiat (Qs. 71 : 27).

Demikian juga dalam berbagai hadits Nabi saw, misalnya, tema keimanan yang dimulai dengan kata “*Man kana yu’minu billahi wal yaumil akheri*” (barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir), selalu disusul dengan ciri ciri akhlaq, seperti menyambung tali silatur rahiem (*fal yasil rahimah*), memulyakan tetangganya (*fal yukrim jarah*), berbicara yang baik atau diam saja (*fal yaqul khoiran au liyasmut*), menghormati tamu (*fal yukrim daifah*) dsb. Contoh lain adalah pada hadits yang menggunakan kata “*la yu’minu* “ (untuk menunjukkan ketidak berimanan seseorang) adalah mereka yang berakhlak tercela, seperti : suka mengganggu tetangganya, tidur kenyang sementara tetangganya kelaparan disampingnya, tidak memegang amanah, tidak mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri, dsb.

Keberhasilan perjuangan Rasulullah saw yang mengagumkan dalam melakukan pencerahan terhadap umat disamping karena faktor kepribadian yang memukau juga karena beliau menjadikan Akhlaq sebagai dasar, sumber, prinsip, acuan dan panglima dari perjuangan beliau.

Memperhatikan begitu strategisnya posisi akhlaq sebagai ujung tombak perjuangan, maka bila umat Islam ingin merealisasikan “*Al Islamu ya’lu wala yu’la alaihi*”, menurut Hasan (2002 : 87) tidak ada jalan lain kecuali dengan penegakan kembali supremasi akhlaq sebagai landasan gerakan perjuangan dan dakwah.

Sementara tentang manfaat akhlaq, menurut Mahjudin, dapat dirumuskan sebagai berikut : (1) Untuk mendapatkan Irsyad atau petunjuk bathin yang sangat berguna untuk melakukan hal-hal yang baik, indah, mulia dan terpuji sekaligus menghindari perbuatan buruk, tercela dan hina. (2) Untuk mendapatkan taufiq yang sangat berguna untuk selalu berbuat sesuai dengan perintah Allah dan rasulNya. (3) Untuk mendapatkan Maghfirah atau ampunan dari Allah baik di dunia maupun di akherat. (4) Untuk mendapatkan hidayah untuk bermoral tinggi, keras kemauan, sopan dalam berfikir, berbicara dan berbuat. (5) Untuk membentuk pribadi muslim yang luhur dan mulia. (6) Untuk mewujudkan terciptanya kehidupan sejahtera yang penuh dengan kedamaian. (2000 : 11)

d. Klasifikasi dan orientasi akhlaq

Dalam pandangan Mahjudin (2000 : 12) dilihat dari sifatnya akhlaq terbagi dalam dua jenis, yakni akhlakul karimah (prilaku terpuji) dan akhlakul madzmumah (prilaku tercela). Sedangkan dilihat dari orientasinya, akhlaq terbagi menjadi tiga, yakni akhlak kepada Allah, akhlaq kepada sesama manusia dan akhlaq terhadap lingkungan.

Lebih jauh Mahjuddin menjelaskan, yang termasuk prilaku terpuji terhadap Allah swt antara lain : Selalu bertaqwa, Suka bertaubat, Sabar dalam segala hal, Selalu bersyukur, Bertawakkal kepada Allah dalam segala urusan, dan semacamnya.

Sementara yang termasuk prilaku tercela terhadap Allah swt antara lain : Musyrik, Murtad, takabbur, Munafiq, Riya', Boros, Tamak atau serakah, dan semacamnya.

Sedangkan yang termasuk prilaku terpuji terhadap sesama manusia antara lain : Suka berbelas kasihan (*As safaqah*), Memiliki mental persaudaraan yang tinggi (*Al Ikhaa*), Suka memberi nasehat (*An nasihaah*), Suka memberi pertolongan pada yang lain (*An nasru*), Mampu menahan marah (*Kazhmul ghaizhi*), Bersikap sopan santun (*al Hilmu*), Suka memaafkan kesalahan orang lain (*Al afwu*), dan semacamnya.

Sementara yang termasuk prilaku tercela terhadap sesama manusia swt antara lain : Al Gadhob (mudah marah), Al hasadu (Iri dengki), An namimah (Adu domba), Al Ghibah (mengumpat), Congkak, Al Buhlu (kikir), Azh zhulmu (Dholim) terhadap sesama manusia", dan semacamnya. (2000 : 16)

Kemudian mengenai akhlaq terhadap lingkungan, dijelaskan oleh Yahya (2001 : 44) sebagai berikut : Salah satu tujuan diciptakannya alam adalah untuk dikelola secara baik demi kepentingan manusia sebagai kholifah di muka bumi.

Relasi manusia dan alam asasinya bersifat simbiotik mutualistik, alam bagi manusia ibarat seorang istri, bahkan manusia merupakan bagian integral dari alam itu sendiri. Maka prilaku yang baik dan santun terhadap alam akan berdampak baik bagi manusia,

demikian juga sebaliknya perilaku jahat terhadap alam, akan berakibat buruk bagi manusia itu sendiri.

Namun realitasnya, menurut Yahya (2001 : 45) keserakahan sebagian manusia atas alam terus merajalela, mereka kian bernafsu mengeksploitasi alam hingga mereka lupa bahwa kehidupan mereka sesungguhnya merupakan bagian integral dari alam itu sendiri. Maka dengan ambisi mengambil manfaat sebanyak banyaknya dari alam, dilakukanlah penjajahan besar besaran terhadap alam. Hutan dan gunung digunduli, bumi dan lautan dikeruk tanpa sedikitpun memperdulikan konsekwensi logis yang akan ditimbulkannya. Akibatnya stabilitas ekosistem alam mulai terganggu, metabolisme tubuh kosmik mulai mengalami ketidak seimbangan yang amat parah. Ozon kian menipis, limbah polusi mulai menyerang udara, air dan bumi kita. Dari sini sebetulnya kontrak kehancuran masa depan kita secara sengaja sedang dimulai.

Hanafi (2001 : 11) menggambarkan bahaya yang ditimbulkan oleh dominasi manusia atas alam sudah terlalu jauh untuk diterangkan lagi. Alam telah sangat diremehkan oleh manusia. Ia tidak lagi diperlakukan sebagai layaknya seorang istri yang suaminya selain memperoleh manfaat juga bertanggung jawab terhadap kesejahteraan dan kesinambungan masa depannya. Alam lebih dianggap sebagai gundik yang terus dipakai dan dinikmati sampai batas yang paling jauh sesuai syahwat mereka tanpa sedikitpun memenuhi kewajiban dan

tanggung jawabnya. Kesulitannya adalah kondisi alam yang telah dilacuri itu, kini mengalami nasib yang amat mengenaskan sehingga pemanfaatan yang lebih jauh menjadi imposibel.

Pandangan diatas, relevan dengan beberapa ayat Al-Qur'an, misalnya :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ
لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Artinya : “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan Karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali ke jalan yang benar. (Qs. 30 : 41) (Depag RI, 2006 : 290)

فَكُلًّا أَخَذْنَا بِذَنبِهِ^ط فَمِنْهُمْ مَّنْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِ حَاصِبًا وَمِنْهُمْ
مَّنْ أَخَذَتْهُ الصَّيْحَةُ وَمِنْهُمْ مَّنْ خَسَفْنَا بِهِ الْأَرْضَ
وَمِنْهُمْ مَّنْ أَغْرَقْنَا^ج وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيظْلِمَهُمْ وَلٰكِن
كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٤٠﴾

Artinya : ”Maka masing-masing (mereka itu) kami siksa disebabkan dosanya, Maka di antara mereka ada yang kami timpakan kepadanya hujan batu kerikil dan di antara mereka ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur, dan di antara mereka ada yang kami benamkan ke dalam bumi, dan di antara mereka ada yang kami tenggelamkan, dan Allah sekali-kali tidak hendak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri” (Qs. 29 : 40) (Depag RI, 2006 : 283)

Mengingat Allah tidak main-main dalam menciptakan alam lingkungan (Qs.21:16), melainkan dicipta dengan penuh keseimbangan (Qs.67:3) serta dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan manusia (Qs.2:29), maka menurut Hanafi (2001:14) manusia harus memelihara alam dengan baik, memperlakukannya dengan santun, merawat dan menyayanginya sebagai sesama makhluk Tuhan, serta mengelolanya sesuai ketentuan Allah dan RasulNya demi kemaslahatan bersama, ini semua termasuk akhlaq yang terpuji terhadap alam lingkungan.

3. Kajian Teoritik Tentang Urgensi Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Dalam Pembinaan Akhlaq

Salah satu kontribusi penting dari tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah dalam pencerahan hati masyarakat adalah ajarannya yang melatih para pengikutnya memiliki akhlak mulia, baik terhadap Tuhan, terhadap sesama manusia dan terhadap alam lingkungannya. (Subadar, 2002 : 5).

Muatan terbesar dari ajaran tarikat Qodariyah Naqsabandiyah adalah mengenai keimanan, ketaqwaan, syukur, sabar, taubat, tawakal dan ikhlas. Ajaran tersebut pada hakekatnya berbasis akhlaq, khususnya akhlul karimah terhadap Allah swt.

Sebagaimana dijelaskan Mahjuddin (2000 : 12) bahwa yang termasuk akhlakul karimah terhadap Allah swt antara lain : Selalu bertaqwa, Suka bertaubat, Sabar dalam segala hal, Selalu bersyukur, serta bertawakkal kepada Allah dalam segala urusan. Sementara yang termasuk

akhlakul madzmumah terhadap Allah swt antara lain : Musyrik, Murdad, takabbur, Munafiq, Riya', Boros, Tamak atau serakah, dan semacamnya.

Secara umum, pembinaan akhlaq santri melalui ajaran tarikat Qodariyah Naqsabandiyah adalah dilakukan melalui asuhan, pendampingan dan keteladanan para guru dan mursyid tariqah agar para santri memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sebagai keyakinan dan pandangan hidup mereka. Tujuan utamanya adalah untuk mengantarkan para santri menjadi manusia yang berakhlak mulia, beriman, bertaqwa, berkepribadian integratif, mandiri dan menyadari sepenuhnya peranan dan tanggung jawab dirinya di muka bumi ini sebagai abduh dan kholifatulloh, (A'la, 2003 : 4).

Dengan pembinaan diatas diharapkan para santri dapat : (a) memupuk dasar kebertuhanan yang telah ada sejak lahir, membimbing akal dan hati mereka kearah keyakinan yang benar, memelihara mereka dari kemusyrikan, dan menghindarkan diri mereka dari pengaruh akal yang menyesatkan. (b) mengantarkan para santri pada keselamatan, kebaikan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akherat. (c) mendorong para santri untuk untuk senantiasa melakukan hal-hal yang baik, indah, mulia dan terpuji sekaligus menghindari perbuatan buruk, tercela dan hina.

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya bahwa diantara kontribusi tarikat Qodariyah Naqsabandiyah yang sangat besar maknanya bagi bangsa ini adalah kecuali pembentukan sikap mental dan penguatan akhlaq para santrinya melalui pendidikan rohani dan keteladanan., juga

penguatan *asasul Khomsah* pesantren terhadap para santri, seperti : keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukuwah Islamiyah dan kebebasan yang kesemuanya termasuk wilayah akhlaq (Subadar, 2002 : 5).

Menurut Mas'udi (1998 : 2) Dengan menjadikan ukuwah Islamiyah sebagai salah satu prinsip fundamental di kalangan komunitasnya, seorang guru tarikat sesungguhnya sedang berupaya menumbuh kembangkan sifat kasih sayang dan persaudaraan, menumbuh kembangkan sifat tolong menolong dalam kebaikan, menumbuh kembangkan sifat menghargai pendapat orang lain, dan menumbuh kembangkan sifat pemaaf dikalangan para santri.

Dengan ukuwah akan muncul kesadaran *akseptasi* (kesediaan menerima keberadaan kelompok lain), *apresiasi* (menghargai keyakinan kelompok lain) dan *ko eksistensi* (kesediaan untuk hidup berdampingan secara damai dengan kelompok lain), tiga sikap ini pada gilirannya akan mengantarkan para santri pada tahap kedewasaan beragama yang dengan lapang dada menerima kemajemukan sebagai sunatullah.

Dalam pandangan Islam, untuk menjadi umat yang besar, maka terlebih dahulu harus punya jiwa yang besar, jiwa yang besar akan melahirkan toleransi antar sesama, toleransi akan melahirkan ukuwah, ukuwah akan membentuk persatuan, persatuan akan membentuk kekuatan dan kekuatan akan mengantarkan umat Islam pada kemenangan. Maka tidak pernah ada kemenangan tanpa kekuatan, tidak pernah ada kekuatan tanpa persatuan, tidak akan ada persatuan tanpa ukuwah dan tidak akan

ada ukhuwah tanpa toleransi, serta tidak akan tercipta toleransi tanpa jiwa yang besar.

Di kalangan pesantren, salah satu hadits yang sangat populer adalah yang menegaskan bahwa muslim yang baik adalah mereka yang paling banyak memberikan manfaat bagi manusia yang lain. Karena itu implementasi hadits tersebut dalam pergaulan keseharian, para santri termotivasi untuk mengembangkan kepribadian *As safaqah*, *Al Ikhaa*, *An nasihaah*, *An nasru*, *Kazhmul ghaizhi*, *al Hilmu*, *Al afwu*, dan sebagainya.

Pentingnya berbuat baik terhadap sesama manusia, sesungguhnya merupakan ajaran orisinal Islam. Dalam pandangan Islam, barang siapa berbuat baik pada orang lain, maka Allah akan berbuat baik kepadanya, siapa yang membantu kesulitan orang lain, maka Allah akan membantu kesulitannya di hari kiamat dan siapa yang menutup aib orang lain maka Allah akan menutupi aibnya di dunia dan akhirat. Dan diantara bentuk perbuatan baik terhadap sesama manusia adalah mencintai sesama muslim, membangun semangat ukhuwah dan toleransi, juga membalas kejahatan orang lain dengan kebaikan. Ditegaskan oleh Nabi saw “Tidak beriman kamu sekalian, kecuali engkau mencintai saudaranya sebagaimana engkau mencintai dirimu sendiri” dan persaudaraan orang muslim yang satu dengan yang lain ibarat satu bangunan, yang satu menguatkan yang lainnya. Bahkan dikatakan “Barang siapa membebaskan seorang mu'min dari kesusahannya atau menolong orang yang teraniaya, maka Allah akan

memberikan pahala yang lebih baik dari sholat malam terus menerus dan puasa yang terus menerus”.

Dalam Al-Qur’an surah. Al-fussilat ayat 34 Allah swt menegaskan:

وَلَا تَسْتَوِ الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ۚ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ ﴿٣٤﴾

Artinya : “Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, Maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah Telah menjadi teman yang sangat setia.(Depag RI, 2006 : 480)

Dalam perspektif Islam, alam lingkungan merupakan makhluk Allah yang dicipta untuk dikelola dengan baik demi kepentingan manusia sebagai kholifah di muka bumi. Hubungan manusia dengan alam adalah bersifat saling menguntungkan, sebab manusia adalah bagian integral dari alam itu sendiri. Maka perilaku yang baik dan santun terhadap alam akan berdampak baik bagi manusia, tetapi sebaliknya perilaku jahat terhadap alam, akan berakibat buruk bagi manusia itu sendiri.

Hal tersebut dinyatakan dalam Al-Qur’an surah. Ar-Rum ayat 41 :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ

لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Artinya : “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan Karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali ke jalan yang benar”.(Depag RI, 2006 : 407)

Ayat diatas menganjurkan agar manusia senantiasa bersikap ramah dan santun terhadap alam lingkungan sebagai sesama makhluk Tuhan dengan cara mencintai, menjaga, merawat dan memelihara kelestarian alam lingkungan dengan baik, sebab menurut Islam mencintai dan melestarikan alam lingkungan termasuk kegiatan ibadah dan akan mendapat pahala di sisi Allah swt.

Mengingat Allah swt menciptakan alam lingkungan dengan penuh keseimbangan (Qs.67:3) yang dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan manusia (Qs.2:29), maka menurut Hanafi (2001:14) manusia harus memelihara alam dengan baik, memperlakukannya dengan santun, merawat dan menyayangnya sebagai sesama makhluk Tuhan, serta mengelolanya sesuai ketentuan Allah dan RasulNya demi kemaslahatan bersama, ini semua termasuk ahlaq yang terpuji terhadap alam lingkungan.

Dari uraian diatas, dapat difahami bahwa kontribusi tarikat Qodariyah Naqsabandiyah i sangat besar dalam pembinaan akhlaq masyarakat khususnya para santri yang bermukim di sebuah pondok pesantren. Bahkan menurut A'la (2003 : 4) perbedaan yang cukup menyolok antara pembinaan yang dilakukan guru tarekat di pesantren dengan pembinaan masyarakat pada umumnya adalah terletak pada orientasinya yang lebih menekankan pada aspek hati. Hal tersebut didasarkan pada paradigma klasik yang telah berkembang secara turun temurun di kalangan pesantren bahwa peran hati pada manusia berposisi satu tingkat di atas posisi akal.

Dengan kata lain, kendati manusia merupakan satu kesatuan yang utuh antara suku cadang jasmani dan rohani, intelektual dan emosional, pribadi dan sosial, serta akal dan hati., Akan tetapi secara umum keberadaan hati lebih menentukan keselamatan manusia., Itulah sebabnya kenapa di pesantren fokus *education for the heart* lebih dominan dari *education for the brain*.

Keyakinan ini seakan mendapat justifikasi ketika fakta empirik menunjukkan bahwa pengembangan kreativitas rasional semata tanpa diimbangi oleh kecerdasan emosional telah terbukti menyeret manusia pada jurang demartabatisasi dan melahirkan manusia yang *split personality*, mereka hanya meraksasa dalam teknik tapi tetap merayap dalam etik, kian membludak sosok yang pongah dengan pengetahuan tapi bingung menikmati kehidupan, mampu merekayasa kosmik tetapi tidak mampu mengendalikan diri sendiri. (Qorni, 2005 : 5).

Goleman (1997 : 19) seorang psikolog dan pakar SDM, setelah melakukan riset selama 4 tahun, menyebutkan bahwa IQ hanya menyumbangkan 20 prosen terhadap kesuksesan seseorang, 80 prosennya adalah ditentukan oleh faktor EQ, dan salah satu instrumen dari EQ adalah *mood management* (manajemen suasana hati), sedangkan hati merupakan komponen utama yang menghasilkan sikap mental seseorang, di akhir risetnya Goleman menyebutkan bila pengetahuan tinggi, keterampilan juga tinggi, tapi sikap mental rendah maka akan menghasilkan SDM yang rendah, sebaliknya bila pengetahuan dan

keterampilan rendah tapi sikap mental tinggi, maka akan menghasilkan SDM yang tinggi.

Bagi Mas'udi (1998 : 2), Kontribusi guru tarekat dalam dalam membentuk akhlak karimah baik terhadap Allah seperti sikap zuhud, qona'ah, sabar, ridlo dan tawakkal, terhadap sesama manusia seperti : berlomba berbuat baik, tolong-menolong dan memberikan manfaat bagi yang lain, maupun terhadap alam lingkungan seperti memelihara alam lingkungan dengan baik, memperlakukannya dengan santun, merawat dan menyayanginya sebagai sesama mahluk Tuhan, serta mengelolanya sesuai ketentuan Allah dan RasulNya, jelas posisinya sangat penting demi kemaslahatan bersama, minimal sebagai *balance* terhadap kecenderungan pola hidup materialistik yang fenomenanya semakin menguat.

Dari seluruh paparan diatas, tampak jelas betapa kontribusi ajaran tariqah Qodiriyah Naqsabandiyah sangat besar dalam pembinaan akhlaq santri.

IAIN JEMBER

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Pelitian

Pendekatan penelitian adalah rancangan yang mengatur penelitian agar peneliti memperoleh data yang tepat sesuai dengan karakteristik dan tujuan penelitian. Relevan dengan sifat permasalahannya, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni sebuah pendekatan yang menurut Arifin (1996 : 4) dilandasi oleh filsafat fenomenologi untuk mengungkap data-data diskreptif dari para informan baik lisan maupun tulisan tentang apa yang mereka lakukan, alami dan rasakan mengenai fokus penelitian.

Digunakannya pendekatan ini didasarkan pada beberapa pertimbangan, *pertama*, karena penelitian ini berusaha mengungkap secara mendalam makna dari fenomena sosial dan pola nilai yang terjadi secara dinamis dan alami pada latar penelitian, *kedua*, karena diasumsikan di lapangan terdapat *value system* dan *double reality* yang interaksinya sulit diduga, maka pola tersebut tidak mungkin dibakukan terlebih dahulu sehingga tak terelakkan kehadiran peneliti sebagai *key instrument* guna mendesain penelitian secara berulang-ulang (Suprayogo,2001 : 16)

Sementara jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan studi kasus (*case study*). Penelitian studi kasus adalah jenis penelitian yang berupaya melakukan eksplorasi terhadap suatu latar (*a detailed examination of one setting*), atau satu peristiwa tertentu (*one*

particular event), atau satu subjek (*one single subject*) atau satu tempat penyimpanan dokumen (*one single depository of document*) dengan cara menginvestigasi secara eksploratif, deskriptif dan utuh (*wholeness*) fenomena sementara dalam konteks kehidupan nyata (*real live context*) (Arifin, 1996 :12).

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan dimana penelitian tersebut dilakukan, oleh karena penelitian ini bersifat studi kasus (*case study*), maka penelitian ini hanya difokuskan di pondok pesantren At-Taqwa Kraton Pasuruan. Pemilihan lokasi penelitian diatas didasarkan pada pertimbangan bahwaterdapat keunikan pada pelaksanaan thariqoh Qodiriyah Naqsabandiyah di pondok pesantren At-Taqwa Kraton Pasuruan, dimana para pengikutnya (santri) memiliki kekhasan yang mencirikan keunggulan dan perbedaannya dengan pengikut tarekat lainnya.

Selain itu pemilihan lokasi ini juga didasarkan pada pertimbangan efektifitas, artinya beberapa informan kunci dipondok pesantren At-Taqwa Kraton Pasuruan, mulai pimpinan Pesantren sekaligus Mursyid Tariqah, dewan Asatidz, dewan Pengurus sudah peneliti kenal dan kooperatif diajak kerjasama, sehingga diharapkan dapat mempermudah peneliti mulai dari penggalian data, proses penelitian hingga penyusunan laporan akhir penelitian.

C. Informan Penelitian

Penelitian ini berupaya mendapatkan data kualitatif yang terkait dengan fokus penelitian, karena itu salah satu sumber data yakni informan dalam penelitian ini tidak ditentukan seberapa banyak jumlahnya, melainkan dipilih secara sengaja (*purposif*) beberapa orang yang dipandang memiliki perhatian dan pemikiran mengenai urgensi ajaran tariqoh Qodiriyah Naqsabandiyah dalam pembinaan santri di pondok pesantren At-Taqwa Cabean Kraton Pasuruan, hal demikian karena dalam penelitian kualitatif tidak mempersoalkan jumlah atau sedikit banyaknya informan, melainkan lebih menekankan pada informan yang relevan dengan fokus penelitian (Suprayogo, 2006: 21)

Mengingat peneliti merupakan instrument kunci untuk memahami situasi dan *setting* lapang, maka peneliti mengawalinya dengan mengajukan izin penelitian kepada pengasuh dan pengurus pondok pesantren At-Taqwa Cabean Kraton Pasuruan, kemudian dilanjutkan membangun keakraban dengan para informan. Selama penelitian, peneliti berada di lokasi untuk mengadakan pengamatan agar diperoleh informasi dan data yang lengkap untuk pengungkap makna yang di butuhkan, peneliti juga mengkaji kembali data-data yang telah diperoleh melalui observasi, dokumentasi maupun hasil wawancara untuk menetapkan apakah suatu data yang diperoleh sifatnya umum atau cukup mendalam sesuai dengan fokus penelitian yang tertuang dalam fokus penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik, antara lain : Observasi partisipan, wawancara mendalam, dan study dokumentasi. Teknik observasi adalah suatu cara untuk pengumpulan data yang diinginkan dengan jalan mengadakan pengamatan secara langsung, Teknik ini meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indra (Sugiono, 2013 : 133). Teknik ini dimaksudkan untuk mengamati secara langsung kondisi faktual urgensi penerapan ajaran thariqoh Qodiriyah Naqsabandiyah dalam pembinaan akhlak santri di pondok pesantren At-Taqwa Cabean Kraton Pasuruan.

Sementara teknik wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (interviewee) dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula (Sugiono, 2013 : 134). Teknik wawancara ini dimaksudkan untuk mendeteksi lebih jauh mengenai fokus penelitian.

Sedangkan teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data berdasarkan dokumen berupa benda-benda tertulis seperti : buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya (Sugiono, 2013 : 135). Penggunaan teknik ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data-data yang sifatnya tertulis baik yang terpublikasi maupun tidak yang terkait dengan maksud penelitian.

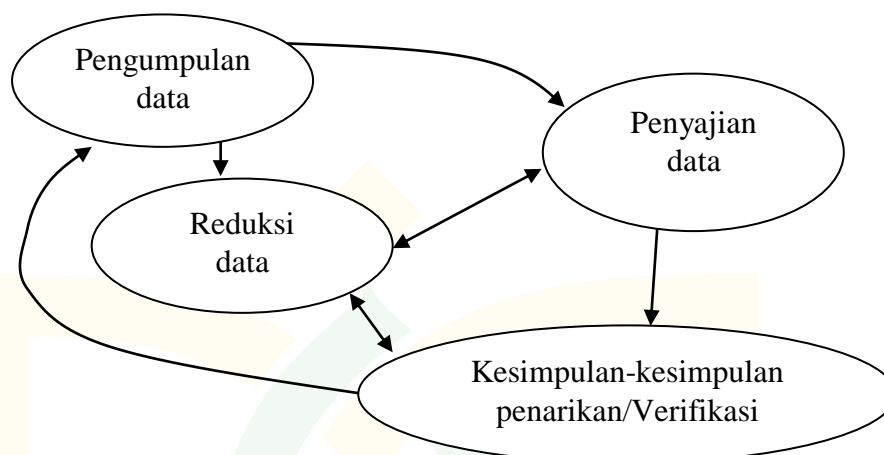
E. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data mengorganisasikan kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian data. Sedangkan analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, menskripsikannya mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2011 : 47)

Mengingat penelitian kualitatif semacam ini berusaha memotret fenomena kehidupan nyata yang terus berkembang dinamis, maka data yang ada dianalisis secara terus menerus baik selama maupun sesudah pengumpulan data dengan teknik analisis kualitatif deskriptif model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan kegiatan, yaitu: proses reduksi data dengan cara melakukan pemilahan dan klasifikasi, proses penyajian data dengan melakukan pengorganisasian data menjadi satu kesatuan yang utuh dan proses penarikan kesimpulan, baik kesimpulan sementara, lalu diverifikasi maupun kesimpulan akhir.

Intinya, data yang terkumpul dalam penelitian ini dianalisis dengan tahapan berikut : *pertama*, proses reduksi data dengan cara melakukan pemilahan dan klasifikasi data, *kedua*, melakukan pengorganisasian data menjadi satu kesatuan yang utuh, *ketiga* melakukan interpretasi menyeluruh terhadap data dan terakhir menarik kesimpulan.

Secara skematis dapat dilihat pada gambar berikut :



F. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam rangka memperoleh data yang valid, dalam penelitian ini digunakan uji validitas data dengan teknik kridebilitas yang dalam hal ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode. Dalam penelitian kualitatif yang notabene naturalistik, instrumen kunci penelitiannya adalah peneliti sendiri. Karena itu, untuk menghindari terjadinya *going native* atau kecenderungan kepurbasangkaan (bias), diperlukan adanya pengujian keabsahan data (*credibility*). Kridebilitas data adalah upaya peneliti untuk menjamin kesahihan atau keabsahan data dengan mengkonfirmasi anatra data yang diperoleh dengan objek penelitian, tujuannya adalah untuk membuktikan bahwa apa yang diamati peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada dan sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi pada objek penelitian.

Sementara cara kerja teknik triangulasi sumber ialah informasi yang diterima dari seorang informan akan di *cross chek* kebenarannya pada informan lainnya, Sedangkan cara kerja triangulasi metode adalah

membandingkan antara data yang diperoleh dengan metode interview dengan data yang diperoleh dengan metode observasi dan studi dokumenter. Maka dengan teknik ini informasi yang valid ialah informasi yang memiliki kesamaan antara informan yang satu dengan informan yang lain, antara metode yang satu dengan metode yang lain

G. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam penelitian ini di sajikan tahap-tahapan penelitian sebagai berikut:

1. Tahap persiapan, meliputi
 - a. Menyusun rencana penelitian
 - b. Memilih lapangan penelitian
 - c. Mengurus perizinan
 - d. Memilih informan
 - e. Dan menyiapkan perlengkapan penelitian
2. Tahap pelaksanaan di lapangan, meliputi
 - a. Memahami latar penelitian
 - b. Memasuki lapangan penelitian
 - c. Mengumpulkan data
 - d. Dan menyempurnakan data yang belum lengkap
3. Tahap pasca penelitian, meliputi
 - a. Menganalisis data yang diperoleh
 - b. Mengurus perizinan selesai penelitian
 - c. Menyajikan data dalam bentuk laporan tertulis

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

Untuk mendapatkan gambaran yang utuh dan lengkap tentang Pondok Pesantren AT-TAQWA Cabean (PPAC), maka penulis akan menguraikan sesuai dengan dokumentasi yang ada di Pondok Pesantren AT-TAQWA Cabean (PPAC) dan sesuai dengan hasil observasi yang penulis dapatkan di lapangan secara umum tentang :

1. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren AT-TAQWA Cabean.

Menurut kepala Pondok Pesantren AT-TAQWA Cabean yaitu Bapak K.H. Muhammad Ali Bahrudin, bahwa Pondok Pesantren ini didirikan atas anjuran guru beliau Romo K.H. Abdul Hamid R.A kira-kiratahun 1983.

Pada suatu hari sebelum kemangkatan beliau kurang lebih 90 hari AL-Murid H. Muhammad Ali Bahrudin oleh beliau diutus membangun sebuah Pondok Putri disebelah timur rumah, tetapi pembangunan tadi baru berjalan kurang lebih 25%, beliau pulang kerahmattullah.

Atas berkat rahmat dari Allah SWT serta do'a restu dan bimbingan guru-guru maka diteruskanah bangunan tersebut secara bertahap hingga sekarang. Bangunan tersebut Pondok Putri, lalu dilanjutkan pembangunan Pondok Putra. Kemudian melanjutkan

pembangunan madrasah Putra dan Putri setelah itu sekaligus merehab masjid. Dan pada akhirnya pondok pesantren tersebut diberinama oleh yang mulia Romo K.H. Abdul Khamid R.A Pondok Pesantren AT-TAQWA.

Lokasi Pondok Pesantren AT-TAQWA ini berada disebuah Desa yang masih terdapat banyak sawah-sawah. Dan lokasi Pondok ini jauh dari keramaian kota. Alamat Pondok Pesantren ini dipedukuhan Cabean Desa Mulyorejo Kecamatan Kraton Kabupaten Pasuruan Propinsi Jawa Timur. Terletak di jalan Pasuruan jurusan Malang. Tepatnya di Kecamatan Kejayan Masjid Jami' Kejayan kebarat kurang lebih 1 KM.

2. Kurikulum dan materi pelajaran Pondok Pesantren AT-TAQWA

Cabean.

Pondok Pesantren AT-TAQWA Cabean (PPAC) masih memakai pola pendidikan salaf dan juga kurikulum modern.

Kurikulum yang ditetapkan di Pondok Pesantren AT-TAQWA Cabean ialah pelajaran fiqih, usul fiqih tauhid, Tarikh Islam Thoreqoh, Tasawuf, Bahasa Arab, Nahwu , Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, IPA,, IPS.

Dipondok ini juga memakai kurikulum DEPAG yaitu terdapat sekolah RA, MI, MTs, MA. Wajar Diknas dan di Pondok ini juga terdapat kuliah tersebut bekerja sama dengan UNISMA.

Dan setiap hari jum'at semua santri melaksanakan sholat jum'at bersama, baik laki-laki maupun perempuan dan setelah sholat jum'at diadakan khususi atau pembai'atan untuk semua santriwan-santriwati yang ada di Pondok ini. Dan masyarakat sekitar juga mengikuti pembai'atan.

3. Ajaran Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pondok Pesantren At-Taqwa Cabean.

Adapun ajaran Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah yang harus diamalkan setiap selesai sholat fardhu adalah sebagai berikut:

a. Membaca istigfar **استغفر الله الغفور الرحيم** sebanyak tiga kali atau lebih.

b. Membaca sholawat atas Nabi Muhammad SAW sebanyak tiga kali **اللهم صلي علي سيدنا محمد و علي اله و صحبه وسلم**

c. Dzikir **(لا اله الا الله)** sebanyak 165x, setiap selesai sholat lima waktu, jika selain selesai sholat lima waktu bisa berdzikir kapan saja dikerjakan.

Cara membaca kalimat **لا اله الا الله** sebanyak 165x yaitu

dilisannya membaca kalimat tersebut dan dihati berniat

meneruskan amal dan tujuan guna silsilah sampai Syekh Abdul

Qodir Jaelani r.a. sampai Nabi Muhammad SAW. Dan dihati

menirukan bacaan lisan dengan bersamaan pikiran mengartikannya. Cara mengamalkannya yaitu ketika membaca لا ditarik dari pusar kedahi terus membaca الله dibayangkan dalam pikiran kalimat tersebut الله ditarik dari otak ke dada kanan, kemudian kalimat الا الله dibayangkan dalam pikiran.

Kalimat الا الله ditarik dari dada yang kanan dinaikkan kebawahnya dada kiri 2 jari agak kekiri sedikit dengan keras dan kuat agar hati yang keras bias lunak.

d. Jika selesai membaca لا اله الا الله sebanyak 165x. Maka terakhir diakhiri dengan membaca

(سيدنا محمد رسول الله عليه وسلم)

setelah itu membaca doa sholawat munjiat.

(اللهم صلي علي سيدنا محمد صلاة تنجيننا بما من جميع الا هو لي والافات

و تقضي لنا جميع الحاجات وتطهر بما من جميع السيئات و ترفعنا بما علي

الدرجات و تبلغنا بما اقصي الغيات من جميع الخيرات في الحيات وبعد

(المات)

Sedangkan tata cara dzikir Naqsabandiyah Pondok

Pesantren At-Taqwa Cabean adalah sebagai berikut:

1. Membaca fatekhah yang dihaturkan kepada Nabi Muhammad SAW 1x.
2. Membaca fatekhah yang dihaturkan kepada silsilah Qodiriyyah dan Naqshabandiyyah khususnya kepada Syeh Abdul Qodir Al-Jailanira dan Imam Abdul Qosim Junaidi Al-baghdadi ra.
3. Membaca fatekhah kepada kaum muslimin dan muslinat
4. Membaca istighfar 3 x yaitu

استغفر الله ربي من كل ذنب واتواب اليه

5. Membaca surat Al-Ikhlâs 3 x
6. Membaca sholawat ibrohim yaitu

اللهم صلى على سيدنا محمد و على ال سيدنا محمد كما صليت على

سيدنا ابرا هيم و على ال سيدنا ابرا هيم وبارك على سيدنا محمد و على ال

سيدنا محمد كما باركت على سيدنا ابراهيم و على ال سيدنا ابراهيم في العا

لمين انك حميد مجيد

7. Kemudian dzikir getaran hati sanubari kalimat Allah 1000 x sambil duduk simpuh kiri, kepala menunduk, mata memejam, bibir merapat, ujung lidah ditekuk sedikit kelangit-langit mulut, dan memakai tasbih dipegang tangan

kanan diletakkan diatas lutut kanan tangan kiri diletakkan diatas lutut kiri sambil menengadah keatas isyarat mengharap rahmat Allah SWT. Dan dihati membaca terus kalimat Allah-Allah sebanyak seribu kali.

- a. Lathifatul Qolbi dibawah dada kiri kurang lebih 2 jari agak kekiri sedikit.

Dan disitu terdapat lubang yang mempunyai dua ruangan yaitu yang satu tempat malaikat dan yang satu lagi tempatnya syaitan. Dilubang tersebut terdapat selaput putih (Ainul Basiro) selaput putih ini bias hitam jika terkena noda-noda dosa dan muncullah sifat nafsullauwamah.

Adapun sifat nafsullauwamah ada 9 :

- Al-laumayatu yaitu ahli menghina.
- Al-Awa yaitu menuruti hawa nafsunya.
- Al-Makru yaitu ahli menipu.
- Al-‘Ujbu yaitu memuji diri sendiri.
- Al-Gibah yaitu ahli merasani.
- Ar-Riya’u yaitu ahli pamer / dipuji orang.
- Adu-Dhulmu yaitu amalnya tidak sesuai dengan tujuan Allah.
- Al-Kidzbu yaitu suka sombong.
- Al-Ghoflah yaitu sering melanggar hokum Allah SWT.

b. Dan jika telah diberi izin oleh guru mursyid maka bisa naik ke lathifaturruh. Adapun letaknya lathifaturruh dibawah susu kiri kurang lebih 2 jari agak kekanan sedikit. Disitu ditempati sifat-sifat An-Nafsul Mulhimah yang termasuk nafsul mulhimah yaitu :

- As-Sakhawah yaitu dermawan.
- Al-Qona'ah yaitu menerima apa adanya.
- Al-Hilmu yaitu Arif dan penyabar.
- At-Taubah yaitu menyesali atas perbuatan yang dilakukan dan berusaha menambah ibadahnya.
- As-Shobru yaitu ramah tamah sabar.
- At-Takhammul yaitu tahan uji.

Dan jika diizinkan oleh guru maka bias naik ke tingkat Lathifatul Sirri.

c. Lathifatul Sirri

Lathifatul Sirri adalah halus-halusnya perasaan. Adapun letaknya Lathifatul Sirri adalah diatas susu kiri kurang lebih 2 jari agak kekanan sedikit dan terdapat sifat An-Nasul Mutmainnah yang tergolong sifat An-Nasul Mutmainnah itu ada 6 yaitu :

- Al-Juudu yaitu dermawan.
- Tawakkal yaitu pasrah kepada Allah SWT dalam masalah duniawi.

- Al-Ibadah yaitu ikhlas dan istiqomah dalam ibadah baik nikmat maupun cobaan.

- Al-Khoshyah yaitu takut berbuat maksiat.

Dan jika diizinkan oleh guru maka bias naik tingkat 4

d. Latifatul Khofi

Latifatul Khofi yaitu halus-halusnya barang yang samar.

Adapun letak Latifatul Khofi adalah diatas susu kanan

kurang lebih 2 jari agak kekiri dan disitulah tempatnya An-

Nafsul Mardiyah. Adapun yang termasuk Nafsul

Mardiyah yaitu :

- Khusnul Khuluq yaitu baik perbuatan dhohir batinnya.

- Tarku maa siwallah yaitu mengutamakan perintah Allah.

- Al-Lutfu yaitu belas kasihan kepada semua makhluk.

- Khamlul Khuluqi 'alassholakh yaitu mengajak semua makhluk untuk mengajarkan ibadahnya dan meninggalkan larangan Allah.

- حب الخلق و الميل اليهم لاجراجهم من ظلمات طباعهم انفسهم الى

makhluk.

- انار ارواحهم

yaitu cenderung suka member nasehat kepada

semua makhluk untuk meninggalkan tingkah laku yang jelek dan mengganti nafsu yang baik.

Dan jika diizini oleh guru maka bias naik ke tingkat 5.

e. Dzikir tingkat 5 yaitu Latifatul Akhfa

Latifatul Akhfa adalah halus-halusnya barang yang sudah samar. Adapun letak Latifatul Akhf adalah ditengah-tengah dada dan disitulah tempatnya An-Nafsul Kaamilah yang tergolong sifat An-Nafsul Kaamilah yaitu :

- Ilmu yaqin yaitu mengerti terhadap barang yakin adanya.
- Ainul yaqin adalah selalu membayangkan terhadap barang yang yaqin wujudnya yaitu adanya alam arwah, alam kubur, alam barzah, dan alam akhirat.
- Khaqqul yaqin yaitu selalu menyatakan terhadap barang yang yaqin.

Dan jika diizini oleh guru maka bia naik ke tingkat 6

f. Dzikir tingkat 6 yaitu Lathifatul Nafsi

Lathifatul Nafsi adalah halus-halusnya otak yang digunakan untuk berfikir. Adapun letaknya lathifatul Nafsi itu diantara kedua mata dan kedua kening (alis) sampai pada pokoknya otak dan ditempat itulah terdapat An-Nafsul Amaroh Bissu'.

Adapun An-Nafsul Amaroh Bissu' itu ada 7 yaitu :

- Al-Bukhul yaitu : kikir tidak mau mendemakan harta bendanya kejutan Allah SWT.

- Al-Kharis yaitu : tamak, serakah, cinta harta dengan cara menghalalkan segala cara.
- Al-Khasad yaitu : dengki, iri hati, hasut, memfitnah.
- Al-Kibru yaitu : sombong, congkak, besar kepala.
- As-Syahwatu yaitu : menuruti hawa nafsu yang dilarang oleh Allah.
- Al-Ghodhobu yaitu suka marah (pemarah).

Dan jika diizinkan oleh guru maka bias naik ketingkat 7

- g. Dzikir tingkat 7 yaitu Lathifatul Qolbi

Lathifatul Qolbi yaitu halus-halusnya anggota badan.

Adapun letaknya mulai dari ujung rambut kepala sampai

dengan ujung kaki, dan disitulah terdapat sifat An-Nafsur

Rodiyah. Adapun An-Nafsu Rodiyah yaitu :

- Al-Karomu yaitu senang bersodaqoh.
- Az-Zuhdu yaitu membatasi harta benda.
- Al-Ikhlash yaitu mensyukuri nikmat Allah dan selalu ingin menambah taat kepada Allah.
- Ar-Riyadho yaitu tekun beribadah dan senang mengamalkannya.
- Al-Wafa yaitu menekuni hasil bai'at secara istiqomah.

4. Susunan Kepengurusan Pondok Pesantren At-Taqwa Cabean Kraton

Pasuruan.

Pengasuh bagian putra : KH. M. Aly Bahruddin

Pengasuh bagian putri : Hj. Siti Fatimah Aly

Wakil :

(1)HJ. Mardiyah, S.Pd.i

(2) Hilmatul Barroh, S.Pd.i

(3) Evalani, S.Pd.i

Ketua yayasan pondok pesantren At-taqwa : Zulaikho, S.Pd.i

Wakil : Abd. Hamid Aly, S.Pd

Bendahara : HJ. Fatimah Aly

Sekretaris : Nur Chamidah, S.Pd

Ketua Ta'mir Masjid : Fauzan CH

Wakil : HM. Yusuf Aly

Sekretaris : M. Nizdom. M.Hi

Wakil : Abd. Halim. U

Bendahara : M. Sucipto

Wakil : H. Mujib + M. Misbah

Pengurus Pondok Pesantren

Bagian Putra :

Ketua : H.M. Barir

Wakil : H.M. Yusuf Aly

Sekretaris : M. Nizdom, M.Hi

Wakil : M. Arsy Rochman Aly, S.Pd.i

Bendahara : Toyota Abd. Hamid,S.Hi

Wakil : M. Bahruddin Aly, S.Pd.i

Perlengkapan : M. Fauzan, H.M. Yusuf, Abd. Halim

Pengurus Pondok Pesantren

Bagian Putri :

Ketua : Syifa'ul Qulub. S.Pd.i

Wakil : Nur Chamidah, S.Pd

Sekretaris : Roqoyyah Zakiyyatul Hikmah, S.Pd.i

Wakil : Bidayatul Hidayah, S.Pd.i

Bendahara : Yuchanid, S.Pd.i
 Wakil : Luluk Khoirotuzzakiyyah, S.Pd.i

Kepala Madrasah Madin Ula

Bagian Putra : H.M. Barir
 Wakil : Toyota Abd. Hamid, S.Hi
 Sekretaris : M. Bahrudin Aly, S.Pd.i

Pengurus Madrasah

Madin Wustho Bagian Putra

Kepala : M. Nizdom, M.Hi
 Wakil : H.M. Yusuf Aly
 Sekretaris : M. Arsy Nur Rochman Aly, S.Pd.i
 Kepala MI : Evalani, S.Pd.i
 Wakil : Hilmatul Barroh, S.Pd.i
 Kepala Mts : Zulaichoh, S.Pd.i
 Wakil : Toyota Abd. Hamid, S.Hi
 Kepala MA : Nurchamidah, S.Pd
 Wakil : M. Nizdom, M.Hi
 Kepala Madin UlaPutri : Syifa'ul Qulub, S.Pd.i
 Wakil : Nasihah Aliyatul Mas'udah, S.Pd.i
 Kepala Madin Wustho Putri : Yuhanid, S.Pd.i
 Wakil : Roqoyyah Zakiyatul Hikmah, S.Pd.i
 Kepala RA : Roqoyyah Zakiyatul Hikmah, S.pd.i
 Wakil : Masrifah Zakiiyyatul Fitriyah, S.Pd.i
 Kepala TPQ : Masrifah Zakiiyyatul Fitriyah, S.Pd.i
 Wakil : Nasihah Aliyatul Mas'udah, S.Pd.i
 Paket ABC dan Wajar Dikdas
 Kepala : Zulaikho, S.Pd.i

B. Penyajian Data dan Analisis

- **Deskripsi tentang urgensi ajaran tarekat Qodariyah Naqsabandiyah dalam pembinaan akhlaq santri di pondok pesantren At-Taqwa Cabean Kraton Pasuruan**

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya bahwa diantara kontribusi ajaran tarekat Qodariyah Naqsabandiyah yang sangat besar maknanya bagi pencerahan masyarakat adalah pembentukan sikap mental dan penguatan akhlaq para santrinya melalui pendidikan hati, pendampingan dan keteladanan.

KH. M Aly Bahruddin, ketika diwawancarai tentang kontribusi ajaran tarekatnya dalam pembinaan akhlaq santri di lembaganya mengatakan ;

“... Saya tidak pernah menghitung-hitung apa yang telah saya perbuat untuk para santri dan jamaah, dan saya juga tidak tahu apakah pendidikan tariqah yang saya ajarkan telah berkontribusi dalam pembinaan akhlaq para santri saya disini,..hanya yang jelas bahwa setiap saat lewat amalan pendidkat tariqoh yang bersifat rutin, saya mengajarkan kepada semua santri mengenai pentingnya keimanan, ketaqwaan, syukur, sabar, taubat, tawakkal dan pendidikan ikhlas. Kecuali itu saya terus mengawal dan memantau mereka agar para santri jangan sampai terperosok pada perilaku akhlaq yang tercela baik terhadap Allah swt maupun terhadap sesama santri. Karena itu, saya harus tetap istiqomah memberikan keteladanan kepada para santri dengan cara berperilaku kasih sayang, membiasakan sikap persaudaraan, tolong menolong, bersikap pemaaf dan menghargai pendapat orang lain, itu semua saya jalankan dalam kehidupan saya agar dapat diteladani dan di contoh oleh para santri”.
(Sumber : Interview tanggal 25 April 2015)

Ust. AbdHalim (37 th) salah seorang ustadz senior di Pondok Pesantren At-Taqwa, ketika dikonfirmasi mengenai pernyataan KH M Aly Bahruddin diatas, membenarkan bahwa secara umum bahwa muatan

terbesar dari amalan tariqah di pesantren At-Taqwa adalah mengenai pendidikan keimanan, pendidikan ketaqwaan, pendidikan syukur, pendidikan sabar, pendidikan taubat, pendidikan tawakal dan pendidikan ikhlas.

Menurut Abd Halim, kontribusi ajaran tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah dalam pembinaan akhlaq santri di Pondok Pesantren At-Taqwa adalah sangat signifikan, sebab pembinaan tersebut tidak saja dilakukan *bil lisan* lewat tausiah, pengajian, dan pengajaran, melainkan juga dilakukan *bil hal* lewat amalan rutin juga dengan cara memberikan keteladanan, seperti sifat kasih sayang, pemaaf, tidak mudah marah, suka menghargai pendapat orang lain, bersikap sopan terhadap siapapun, dan sebagainya. itu semua dipraktekkan kyai dalam kehidupan keseharian beliau. Sikap-sikap seperti itu sesungguhnya pelajaran berharga bagi para santri untuk diteladani. (Sumber : Interview tanggal 25 April 2015)

Abd Majid (20 th), salah seorang santri di pondok pesantren At-Taqwa memberikan kesaksian bahwa :

Dalam banyak kesempatan Abah yai Muhammad Aly Bahrudin lewat ajaran tarekat qodiriyah naqsabandiyah selalu memberikan ajaran kepada kami para santri, agar kami selalu membiasakan diri berbicara sopan dan berlaku jujur kepada siapapun, bertanggung jawab terhadap apa yang diperbuat, berperilaku baik terhadap alam sekitar termasuk terhadap hewan dan tumbuh-tumbuhan". (Sumber : Interview tanggal 27 April 2015)

Senada dengan kesaksian diatas, KH Muhtar (50 th) seorang tokoh masyarakat yang tinggal di sekitar pesantren At-Taqwa , menyatakan bahwa :

“Ajaran tariqah Qodiriyah Naqsabandiyah dalam pembinaan akhlaq santri di Pondok Pesantren At-Taqwaini adalah sangat urgen, sebab saya sendiri sering menyaksikan ajaran tarekat ini mengajarkan akhlaq mulia, lewat dzikir, taubah juga lewat kisah-kisah ulama salaf yang mengandung nilai akhlaq yang mulia, terutama mengenai akhlaq terhadap Allah, terhadap kedua orang tua, terhadap sesama teman dan terhadap makhluk Tuhan lainnya. Bahkan dalam ajaran tariqah ini terdapat sangsi atau hukuman batin bagi para santri atau pengamal yang melanggar aturan norma atau melakukan kesalahan, namun hukuman dimaksud adalah hukuman yang bersifat mendidik. (Sumber : Interview tanggal 27 April 2015)

Dari keterangan para informan diatas dapat diketahui bahwa Ajaran Tariqoh Qodiriyah Naqsabandiyah berperan vital dalam pembinaan akhlaq santri di Pondok Pesantren At-TaqwaKraton Pasuruan, sebab pembinaan tersebut tidak saja dilakukan bil lisan (*maui'dah hasanah*) melainkan juga dengan bil hal (*uswah hasanah*) sehingga sangat efektif membentuk akhlaqul karimah para santri baik terhadap Tuhannya, terhadap sesama manusia maupun terhadap alam lingkungan.

1. Deskripsi tentang urgensi ajaran tarekat Qodariyah Naqsabandiyah dalam pembinaan akhlaq santri kepada Allah swt di pondok pesantren At-Taqwa Cabean Kraton Pasuruan

Yang termasuk akhlaq terpuji kepada Allah swt antara lain :
Selalu bertaqwa, Suka bertaubat, Sabar dalam segala hal, Selalu bersyukur, Bertawakkal kepada Allah dalam segala urusan, dan sebagainya. Sementara yang termasuk prilaku tercela terhadap

Allah swt antara lain : Musyrik, Murtad, Takabbur, Munafiq, Riya', Boros, Tamak atau serakah, dan semacamnya.

Menurut keterangan KH.M Aly Bahruddin, ketika diwawancarai tentang hal ini mengatakan :

“Merupakan sebuah keharusan bagi setiap guru tarekat dan pengasuh pesantren, termasuk saya disini untuk menekankan kepada para santri agar selalu bertaqwa kepada Allah swt. Saya dalam setiap kesempatan selalu menganjurkan kepada para santri agar membiasakan diri menerapkan sifat dan sikap tawaddlu, qona'ah, wara', dan yaqin dalam kehidupannya. Kecuali itu saya wanti-wanti betul agar para santri menjauhi kemusyrikan, sifat takabbur, munafiq, riya', boros dan serakah”. (Sumber : Interview tanggal 29 April 2015)

Apa yang diutarakan KH.M Aly Bahruddin diatas sesungguhnya relevan dengan rumusan taqwa yang dikemukakan para ahli. Banyak para ahli yang menyebutkan bahwa taqwa adalah melaksanakan semua perintah Allah dan menjauhi segala laranganNya, baik secara terang-terangan maupun secara rahasia. Imam Qusyairi ketika membahas tentang indikator manusia taqwa, menjelaskan bahwa Kata “taqwa” tersusun atas empat huruf, yakni huruf Ta' (ت) yang bermakna Tawadlu, huruf Qof (ق) mempunyai arti Qona'ah, huruf wawu (و) berarti wara', dan Huruf Ya' (ي) berarti Yaqin. Dari susunan kata tersebut maka seseorang dapat disebut telah memperoleh derajat taqwa apabila memiliki sifat, Tawadu', Qona'ah, Wara' dan Yakin.

Tawadlu', merupakan salah satu wujud dari ahlakul karimah, yakni sikap rendah hati, tidak mau menonjolkan diri dan jauh dari arogansi atau kesombongan. Orang tawadlu' sama dengan falsafah bumi, dirinya rela dinjak-injak atau diapakan saja, tetapi dirinya terus istiqomah memberikan manfaat bagi sekalian alam, buktinya kepada bumi mayat manusia dikubur, dari sesuatu yang dihasilkan bumi, manusia makan dan minum. Orang tawadlu' juga sama dengan falsafah padi dan air laut, semakin berisi dan menguning padi semakin tertunduk, air laut juga begitu, semakin dalam dia semakin tenang.

Sementara Qona'ah adalah sikap ridlo dengan segala pemberian yang menjadi keputusan Allah. Orang qona'ah hidupnya sangat damai, sebab dirinya tidak mau diperbudak oleh berbagai macam ambisi dan keinginan atas dasar keserakahan. Ia merasa cukup dengan apa yang telah diberikan Allah kepadanya, ia tidak tergiur mengejar mati matian sesuatu yang tidak bisa dibawa mati, ia hanya berbuat berdasarkan kemampuan dan bukan berdasarkan keinginan.

Sementara wara' adalah lawan dari sikap sembrono, yakni sikap berhati hati tidak saja pada hal hal yang jelas jelas tidak baik (haram), tetapi juga pada hal hal yang masih belum jelas (subhad). Orang yang wara' sikap selektifnya terhadap sesuatu sangatlah ketat, dia berhati hati betul dalam berbicara, dalam bertingkah laku, juga

dalam memutuskan segala sesuatu yang terkait dengan dirinya. Karena itu peluang selamatnya menjadi lebih besar.

Sedangkan Yaqin itu adalah ketetapan ilmu yang tidak terombang ambing serta tidak berubah-ubah dalam hati. Tidak ada satupun yang tidak bisa diraih, tetapi syaratnya jangan ragu, sebab keraguan hanya menunjukkan bahwa tekad kita belum maksimal, tak ada kebaikan dalam keraguan, yaqinlah dengan seyaqin yaqinnya bahwa Allah kuasa mengabulkan hajat hambanya, dengan keyaqinan yang mustahil akan bisa menjadi kenyataan, tetapi tanpa keyaqinan, kepastian akan menjadi sirna. Allah itu sesuai prasangka hambanya, bila kita yaqin bahwa Allah akan menolong kita, maka Allah benar benar akan menolong kita, bila kita yaqin bahwa Allah mengabulkan doa kita, maka Allah benar benar akan mengabulkan doa kita.

Ust. Mujib (30 th) salah seorang ustadz senior di Pondok Pesantren At-TaqwaKraton Pasuruan, ketika diwawancari tentang hal serupa, menambahkan :

Bahwa ajaran tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah yang dipimpin KH.M Aly Bahruddindi pesantren ini sering menganjurkan kepada para santri untuk membiasakan sifat sabar dalam menghadapi hidup, sering bersyukur, dan suka bertaubat. Menurut Ust Mujib ajaran tarekat ini mengajarkan bahwa betapapun cobaan menghadang, yakinlah bahwa Allah hanya memberi beban sesuai kemampuan hambanya, "*Laa yukallifullahu nafsan illa wus'aha*". Jadi bersabarlah, Dengan kesabaran hati menjadi tenang, bukankah ketidak sabaran berakibat perpisahan antara Khidir dan Musa, ketidak sabaran membuat kita kalah dalam perang uhud, ketidak sabaran membuat berbagai kebaikan lepas dari genggaman kita.

Demikian juga tentang syukur, Menurut KH.M Aly Bahruddin, salah satu penyebab hati seseorang tidak tenang karena dirinya selalu didera oleh perasaan kurang puas dengan apa yang telah didapatkan,

sehingga dirinya terus diperbudak oleh berbagai keinginan yang memang tidak pernah mengenal kata puas. Bersyukur adalah berterimakasih atas segala pemberian Allah yang telah kita terima. Orang yang pandai bersyukur, hatinya akan menjadi tenang, karena merasa telah banyak mendapat pertolongan dan nikmat dari Allah swt, ketika dia bersyukur akan nikmat itu pasti akan ditambah oleh Allah, sebagaimana janji Allah dalam Al-Qur'an. Mengenai taubat. Kyai berpendapat bahwa orang baik bukanlah orang yang tidak pernah bersalah, tetapi yang menyadari kesalahannya dan segera bertobat kepada Allah dengan taubatan Nasuha. Disampaikan dalam alqur'an "*Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Dia-lah yang maha pengampun lagi maha penyayang*". Bila kepada para pendosa saja Allah masih memanggilnya dengan sebutan mesra "Yaa Ibadi" (wahai hamba hambaKu), apalagi kepada yang selainnya, sungguh menakjubkan, Allah memang maha sabar, walau diriNya ditentang, dimaksiati, dikhianati, Dia tetap bersikap mesra, penyayang dan pengampun. (Sumber : Interview tanggal 29 April 2015)

Sementara informan lain, bernama KH Zainal (52 th) seorang tokoh masyarakat yang juga pengikut tarekat Qodariyah Naqsabandiyah di pondok pesantren At-Taqwa , menyatakan bahwa :

"Ajaran tarekat ini sangat urgen dalam pembinaan akhlaq santri kepada Allah di Pondok Pesantren At-Taqwa Kraton Pasuruan, sebab ajaran tarekat ini tidak saja menekankan pada santri untuk berakhlaq mulia kepada Allah, tetapi yang paling utama adalah memperaktekkannya dalam kehidupan keseharian, seperti sifat tawadlu, sabar, qona'ah. Hal tersebut sebetulnya merupakan pelajaran yang sangat berharga bagi para santri. (Sumber : Interview tanggal 02 Mei 2015)

Dari keterangan para informan diatas dapat dikemukakan bahwa Ajaran tariqah Qodiriyah Naqsabandiyah sangat urgen dalam pembinaan akhlaq santri kepada Allah swt di Pondok Pesantren At-Taqwa Kraton Pasuruan, sebab ajaran tariqah Qodiriyah Naqsabandiyah selalu mengajarkan dan menganjurkan kepada para

santri agar membiasakan diri menerapkan sifat tawaddlu, qona'ah, wara', dan yaqin dalam kehidupan santri serta mewanti-wanti para santri agar menjauhi kemusyrikan, sifat takabbur, munafiq, riya', boros dan serakah.

2. Deskripsi tentang urgensi ajaran tarekat Qodariyah Naqsabandiyah dalam pembinaan akhlaq santri kepada Sesama di pondok pesantren At-Taqwa Cabean Kraton Pasuruan

KH.M Aly Bahruddin, ketika diwawancarai tentang urgensi ajaran tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah dalam pembinaan akhlaq santri terhadap sesama manusia di lembaganya mengatakan :

“Yaa... seperti yang pernah saya sampaikan bahwa saya tidak pernah menghitung-hitung apa yang telah saya perbuat untuk para santri disini,..tetapi hampir setiap saat saya mengajarkan dan menganjurkan kepada semua santri sebagai amanah ajaran toriqah ini untuk menanamkan sifat kasih sayang terhadap sesama, bersifat dermawan, biasakan menahan marah dan bersifat pemaaf bagi kesalahan orang lain”. (Sumber : Interview tanggal 04 Mei 2015)

Anjuran KH.M Aly Bahruddin, kepada para santrinya diatas, sesungguhnya merupakan indikator ketaqwaan, sebagaimana difirmankan Allah swt dalam Qs. Ali Imran ayat 133 –136 :

أَعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ
وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ
الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

Artinya :Disediakan untuk orang-orang yang bertaqwa. Yaitu orang-orang yang menafkahkan hartanya baik dalam keadaan lapang atau sempit, dan orang-orang yang menahan marah dan suka memaafkan kesalahan orang lain,, Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.

Ayat diatas menegaskan bahwa ciri-ciri orang taqwa adalah orang yang gemar menafkahkan hartanya baik dalam keadaan lapang atau sempit, orang yang mampu menahan marah dan orang yang suka memaafkan kesalahan orang lain.

Ust. Chamid (35 th) salah seorang ustadz senior di pondok pesantren At-Taqwa , ketika ditanya mengenai tema diatas, menyatakan :

Ajaran tariqah Qodariyah Naqsabandiyah memberikan keterangan yang jelas dan tegas bahwa muslim yang baik adalah mereka yang paling banyak memberikan manfaat bagi manusia yang lain, karena itu dalam pergaulan di masyarakat nanti, kami dianjurkan harus mengembangkan kepribadian *As safaqah, Al Ikhaa, An nasihaah, An nasru, Kazhmul ghaizhi, al Hilmu, Al afwu*, dan semacamnya. Sebaliknya kami juga dianjurkan untuk menjauhkan diri dari sifat, *Al Gadhab, Al hasadu , An namimah, Al Ghibah , Al Buhlu , Azh zhulmu* dan semacamnya. (Sumber : Interview tanggal 04 Mei 2015)

Ajaran tariqah Qodariyah Naqsabandiyahyang mengajarkan kepada para santrinya mengenai pentingnya berbuat baik terhadap sesama manusia, sesungguhnya merupakan ajaran orisinil Islam.

Dalam pandangan Islam, barang siapa berbuat baik pada orang lain, maka Allah akan berbuat baik kepadanya, siapa yang membantu kesulitan orang lain, maka Allah akan membantu kesulitannya di hari

kiamat dan siapa yang menutup aib orang lain maka Allah akan menutupi aibnya di dunia dan aherat.

Diantara bentuk perbuatan baik terhadap sesama manusia adalah mencintai sesama muslim, membangun semangat ukuwah dan toleransi, juga membalas kejahatan orang lain dengan kebaikan. Ditegaskan oleh Nabi saw “Tidak beriman kamu sekalian, kecuali engkau mencintai saudaranya sebagaimana engkau mencintai dirimu sendiri” dan persaudaraan orang muslim yang satu dengan yang lain Ibarat satu bangunan, yang satu menguatkan yang lainnya. Bahkan dikatakan “Barang siapa membebaskan seorang mu'min dari kesusahannya atau menolong orang yang teraniaya, maka Allah akan memberikan pahala yang lebih baik dari sholat malam terus menerus dan puasa yang terus menerus”.

Dalam Qs. 41 : 34 juga ditegaskan :

وَلَا تَسْتَوِ الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ۚ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا
الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ

Artinya : Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, Maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah Telah menjadi teman yang sangat setia.

Juga mengenai ukuwah, memang termasuk salah satu dari asusul khomsah yang dipegang teguh di pesantren At-Taqwa , sebab dengan ukuwah akan muncul kesadaran *akseptasi* (kesediaan

menerima keberadaan kelompok lain), *apresiasi* (menghargai keyakinan kelompok lain) dan *ko eksistensi* (kesediaan untuk hidup berdampingan secara damai dengan kelompok lain), tiga sikap ini pada gilirannya akan mengantarkan para santri pada tahap kedewasaan beragama yang dengan lapang dada menerima kemajemukan sebagai sunatullah.

Untuk menjadi umat yang besar, maka terlebih dahulu harus punya jiwa yang besar, jiwa yang besar akan melahirkan toleransi antar sesama, toleransi akan melahirkan ukuwah, ukuwah akan membentuk persatuan, persatuan akan membentuk kekuatan dan kekuatan akan mengantarkan kita pada kemenangan. Tidak pernah ada kemenangan tanpa kekuatan, tidak pernah ada kekuatan tanpa persatuan, tidak akan ada persatuan tanpa ukuwah dan tidak akan ada ukuwah tanpa toleransi, serta tidak akan tercipta toleransi tanpa jiwa yang besar.

Bapak Fauzan(27 th) ketua pengurus yang juga pengikut tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah di pesantren At-Taqwa , menegaskan bahwa :

Urgensi ajaran tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah dalam pembinaan akhlaq santri terhadap sesama di Pondok Pesantren At-Taqwa adalah sangat signifikan, sebab menurut saya, selain lima prinsip dasar pesantren yakni : keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukuwah Islamiyah dan kebebasan, juga penanaman sifat kasih sayang terhadap sesama, kedermawanan, kebiasaan menahan marah dan sifat pemaaf betul-betul ditekankan dalam ajaran tarekat ini, sehingga dengan penekatan kebiasaan itu, pada akhirnya sifat

akhlaqul karimah akan tertanam mendalam pada diri masing-masing santri . (Sumber : Interview tanggal 07 Mei 2015)

Dari keterangan para informan diatas dapat dikemukakan bahwa Urgensi ajaran tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah dalam pembinaan akhlaq santri kepada sesama di Pondok Pesantren At-TaqwaKraton Pasuruan adalah sangat signifikan, sebab penanaman sifat kasih sayang terhadap sesama, kedermawanan, kebiasaan menahan marah dan sifat pemaaf betul-betul ditekankan kepada para santri, sehingga dengan kebiasaan itu pada akhirnya sifat akhlaqul karimah tersebut akan tertanam mendalam pada diri masing-masing santri .

3. Deskripsi tentang urgensi ajaran tarekat Qodariyah Naqsabandiyah dalam pembinaan akhlaq santri kepada alam lingkungan di pondok pesantren At-Taqwa Cabean Kraton Pasuruan

Ust. Munir (31 th) salah seorang ustadz senior di Pondok Pesantren At-Taqwa Kraton Pasuruan, saat diinterview tentang Urgensi ajaran tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah dalam pembinaan akhlaq santri kepada alam lingkungan di Pondok Pesantren At-Taqwa mengatakan bahwa :

“Kadang-kadang dalam kegiatan rutin tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah di Pondok Pesantren At-Taqwa, KH.M Aly Bahruddin menerangkan pada kami tentang kegunaan alam lingkungan bagi manusia, menurut Beliau alam adalah mahluk Allah yang dicipta untuk dikelola dengan baik demi kepentingan manusia

sebagai kholifah di muka bumi. Hubungan manusia dengan alam adalah bersifat saling menguntungkan, sebab manusia adalah bagian integral dari alam itu sendiri. Maka perilaku yang baik dan santun terhadap alam akan berdampak baik bagi manusia, tetapi sebaliknya perilaku jahat terhadap alam, akan berakibat buruk bagi manusia itu sendiri. Hal tersebut dinyatakan dalam Qs. Ar-Rum : 41 , yang artinya : Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan Karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali ke jalan yang benar. (Sumber : Interview tanggal 08 Mei 2015)

Ust Munir menambahkan bahwa ajaran tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah dalam pembinaan akhlaq santri kepada alam lingkungan di Pondok Pesantren At-Taqwa Kraton Pasuruan adalah sangat urgen, sebab kecuali ajaran tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah selalu menganjurkan agar semua santri bersikap ramah dan santun terhadap alam lingkungan, KH.M Aly Bahruddin sebagai representasi dari tarekat ini juga mengajarkan bagaimana cara merawat dan memelihara alam lingkungan dengan baik. (Sumber : Interview tanggal 08 Mei 2015)

Bapak Sudiono (50 th), pengikut Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah yang sering berjamaah di pesantren At-Taqwa , menyatakan bahwa :

“Ajaran tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah dalam pembinaan akhlaq santri terhadap alam lingkungan di Pondok Pesantren At-Taqwa adalah sangat urgen, sebab saya menyaksikan sendiri, betapa ajaran tarekat ini sangat peduli terhadap lingkungan, karena itu ajaran tarekat ini menganjurkan agar kita dapat memelihara, menjaga kelestarian lingkungan, terlebih di lingkungan sekitar pesantren. Menurut Bapak Sudiono melestarikan lingkungan termasuk kegiatan ibadah dan berpahala, karena itu KH.M Aly Bahruddin sering mengajak beberapa santri mengadakan kerja bakti, seperti kegiatan jumat bersih agar tertanam pada diri santri rasa cinta dan memiliki terhadap lingkungan. (Sumber : Interview tanggal 09 Mei 2015)

KH.M Aly Bahruddin sendiri mengakui bahwa dirinya bersama beberapa santri sering mengadakan aksi sosial berupa pengumpulan dana untuk menanam seratus pohon di lingkungan pesantren, Beliau juga sering membawa beberapa santri ke gunung untuk melihat dan mempelajari beraneka ragam tumbuhan yang semua

itu harus di pelihara dengan baik oleh manusia agar tidak terjadi erosi dan bencana banjir. Bahkan setiap ahad sore beliau secara bergiliran membawa beberapa santri ke kebun untuk melihat dan mempelajari kondisi tanah yang subur dan kering yang semua itu merupakan ciptaan Allah swt yang harus dipelihara, dirawat dan disyukuri keberadaanya. (Sumber : Interview tanggal 09 Mei 2015)

Dari keterangan diatas dapat dikemukakan bahwaajaran tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah dalam pembinaan akhlaq santri kepada alam lingkungan di Pondok Pesantren At-TaqwaKraton Pasuruanadalah sangat urgen, sebab amalan tariqah ini kecuali selalu menganjurkan agar semua santri bersikap ramah terhadap alam lingkungan dengan cara merawat dan memeliharanya dengan baik, juga menanamkan pada diri santri rasa cinta dan memiliki terhadap lingkungan.

C. Pembahasan Temuan

Sesuai dengan pedoman penulisan karya ilmiah IAIN Jember, bahwa setelah data diperoleh, dikaji, dianalisis dan dipaparkan, maka temuan-temuan atas data tersebut perlu di bahas untuk mendapatkan kedalaman dengan cara mendialogkan temuan data empirik dengan teori yang digunakan, sebagai berikut :

- **Urgensi ajaran tarekat Qodariyah Naqsabandiyah dalam pembinaan akhlaq santri di pondok pesantren At-Taqwa Cabelan Kraton Pasuruan**

Disatu sisi, secara teoritik salah satu kontribusi ajaran tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah yang sangat besar maknanya bagi bangsa ini adalah pembentukan sikap mental dan penguatan akhlaq masyarakat

melalui pendidikan kerohanian, pendampingan dan keteladanan. Disisi lain, bila dilihat dari orientasinya, akhlaq terbagi menjadi tiga, yakni akhlak kepada Allah, akhlaq kepada sesama manusia dan akhlaq terhadap lingkungan.

Sementara data empirik di lapangan berdasarkan data yang terkumpul baik dari hasil observasi, wawancara dan dokumenter menunjukkan bahwa ajaran tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah yang disampaikan oleh KH.M Aly Bahruddin, mengajarkan kepada semua santri di pondok pesantren At-Taqwa mengenai pentingnya keimanan, ketaqwaan, syukur, sabar, taubat, tawakkal dan pendidikan ikhlas. Juga mengajarkan pentingnya sifat kasih sayang, kedermawanan, pemaaf, tidak mudah marah, suka menghargai pendapat orang lain, bersikap sopan terhadap siapapun, dan bersikap baik terhadap semua makhluk Tuhan. Sifat-sifat tersebut diajarkan tidak saja melalui pendidikan *bil lisan*, tetapi juga *bil hal*, yakni dengan keteladanan dan pendampingan, dengan maksud agar para santri betul-betul melatih diri menerapkan sifat-sifat baik itu dalam pola kehidupan keseharian mereka, juga agar para santri jangan sampai terperosok pada perilaku akhlaq yang tercela baik terhadap Allah swt, terhadap sesama maupun terhadap alam lingkungan.

Dari teori tersebut setelah didiskusikan dengan data empirik di lapangan dapat dikemukakan bahwa Ajaran Tariqoh Qodiriyah Naqsabandiyah berperan vital dalam pembinaan akhlaq santri di Pondok Pesantren At-TaqwaKraton Pasuruan, sebab pembinaan tersebut tidak saja

dilakukan bil lisan (*maui'dah hasanah*) melainkan juga dengan bil hal (*uswah hasanah*) sehingga sangat efektif membentuk akhlaq karimah para santri baik terhadap Tuhannya, terhadap sesama manusia maupun terhadap alam lingkungan.

1. Urgensi ajaran tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah dalam pembinaan akhlaq santri kepada Allah swt di pondok pesantren At-Taqwa Cibeon Kraton Pasuruan

Secara teoritik yang termasuk akhlaq terpuji kepada Allah swt antara lain : Selalu bertaqwa, Suka bertaubat, Sabar dalam segala hal, Selalu bersyukur, Bertawakkal kepada Allah dalam segala urusan, dan semacamnya. Sementara yang termasuk prilaku tercela terhadap Allah swt antara lain : Musyrik, Murtad, takabbur, Munafiq, Riya', Boros, Tamak atau serakah, dan semacamnya.

Sementara data empirik menunjukkan bahwa Ajaran Tariqoh Qodiriyah Naqsabandiyah selalu menekankan kepada para santri agar selalu bertaqwa kepada Allah swt, membiasakan diri menerapkan sikap yaqin, tawaddlu, qona'ah, wara', dan sabar, dan sekaligus menjauhi kemusyrikan, kesombongan, kemunafikan dan kefasikan dalam hidup kesehariannya.

Dari teori tersebut setelah didiskusikan dengan data empirik dapat dikemukakan Ajaran tariqah Qodiriyah Naqsabandiyah sangat urgen dalam pembinaan akhlaq santri kepada Allah swt di Pondok Pesantren At-Taqwa Kraton Pasuruan, sebab ajaran tariqah Qodiriyah Naqsabandiyah

selalu mengajarkan dan menganjurkan kepada para santri agar membiasakan diri menerapkan sifat tawaddlu, qona'ah, wara', dan yaqin dalam kehidupan santri serta mewanti-wanti para santri agar menjauhi kemusyrikan, sifat takabbur, munafiq, riya', boros dan serakah.

2. Urgensi ajaran tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah dalam pembinaan akhlaq santri kepada sesama manusia di pondok pesantren At-Taqwa CibeberKraton Pasuruan

Secara teoritik yang termasuk akhlaq terpuji terhadap sesama manusia antara lain : Suka berbelas kasihan (*As safaqah*), Memiliki mental persaudaraan yang tinggi (*Al Ikhaa*), Suka memberi nasehat (*An nasihaah*), Suka memberi pertolongan pada yang lain (*An nasru*), Mampu menahan marah (*Kazhmul ghaizhi*), Bersikap sopan santun (*al Hilmu*), Suka memaafkan kesalahan orang lain (*Al afwu*), dan sebagainya. Sedangkan yang termasuk perilaku tercela terhadap sesama manusia antara lain : *Al-gadhab* (mudah marah), *Al-hasadu* (Iri dengki), *An-namimah* (Adu domba), *Al-ghibah* (mengumpat), *Al-kibru* (Congkak), *Al-buhlu* (kikir), *Azh-zhulmu* (Dholim) terhadap sesama manusia”, dan sebagainya.

Sementara data empirik di lapangan menunjukkan bahwa Ajaran tariqah Qodiriyah Naqsabandiyah mengajarkan dan menganjurkan kepada semua santri agar memiliki sifat kasih sayang terhadap sesama, dermawan, berusaha menahan marah, fastabuqul khairat, dan pemaaf bagi kesalahan orang lain. Selain itu Ajaran tariqah Qodiriyah Naqsabandiyah juga

menekankan prinsip yang harus dipegang teguh oleh para santri adalah :

- (1) mendahulukan kepentingan orang lain dari kepentingan mereka sendiri, mencintai orang lain sama dengan mencintai diri mereka sendiri,
- (2) memberikan banyak manfaat pada orang lain, walau dirinya sendiri harus menderita, (3) membalas makian dengan doa keselamatan, (4) mengayomi siapa saja terutama orang-orang alit, teraniaya dan tertindas, (5) lebih banyak memberi daripada meminta, (6) meletakkan ukuwah diatas segalanya.

Dari teori tersebut setelah didiskusikan dengan data empirik dapat dikeemukakan bahwa Urgensi ajaran tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah dalam pembinaan akhlaq santri kepada sesama di Pondok Pesantren At-Taqwa Kraton Pasuruan adalah sangat signifikan, sebab penanaman sifat kasih sayang terhadap sesama, kedermawanan, kebiasaan menahan marah dan sifat pemaaf betul-betul ditekankan kepada para santri, sehingga dengan kebiasaan itu pada akhirnya sifat akhlakul karimah tersebut akan tertanam mendalam pada diri masing-masing santri .

3. Urgensi ajaran tarekat Qodariyah Naqsabandiyah dalam pembinaan akhlaq santri kepada alam lingkungan di pondok pesantren At-Taqwa Cabean Kraton Pasuruan

Secara teoritik Allah swt menciptakan alam lingkungan dengan penuh keseimbangan (Qs. Al Mulk : 3) yang dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan manusia (Qs. Al-Baqarah : 29), karena itu manusia harus memelihara alam lingkungan dengan baik, memperlakukannya

dengan santun, merawat dan menyayangnya sebagai sesama makhluk Tuhan, serta mengelolanya sesuai ketentuan Allah dan RasulNya demi kemaslahatan bersama, ini semua termasuk akhlaq yang terpuji terhadap alam lingkungan.

Sementara data empirik menunjukkan bahwa ajaran tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah mengingatkan kepada semua santri bahwa alam adalah makhluk Allah yang dicipta untuk dikelola dengan baik demi kepentingan manusia sebagai kholifah di muka bumi. Hubungan manusia dengan alam adalah bersifat saling menguntungkan, maka perilaku yang baik terhadap alam akan berdampak baik bagi manusia, tetapi sebaliknya perilaku buruk terhadap alam, akan berakibat buruk bagi manusia itu sendiri.

Dalam ajaran tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah, kaum dianjurkan agar senantiasa istiqomah dalam bersikap santun terhadap alam lingkungan dengan cara memelihara, merawat dan menjaga kelestariannya, sebab hal tersebut termasuk kegiatan ibadah dan berpahala. Dengan anjuran semacam ini, maka akan tertanam pada diri santri dan jamaah rasa cinta dan memiliki terhadap alam lingkungan.

Dari teori tersebut setelah didiskusikan dengan data empirik dapat dikemukakan bahwa ajaran tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah dalam pembinaan akhlaq santri kepada alam lingkungan di Pondok Pesantren At-Taqwa Kraton Pasuruan adalah sangat urgen, sebab amalan tariqah ini kecuali selalu menganjurkan agar semua santri bersikap ramah terhadap

alam lingkungan dengan cara merawat dan memeliharanya dengan baik, juga menanamkan pada diri santri rasa cinta dan memiliki terhadap lingkungan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kesimpulan Umum

Ajaran Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah dalam pembinaan akhlaq santri di Pondok Pesantren At-Taqwa Cabean Kraton Pasuruan, yaitu pembinaan tersebut tidak saja dilakukan bil lisan (*maui'dah hasanah*) melainkan juga dengan bil hal (*uswah hasanah*) sehingga sangat efektif membentuk akhlaqul karimah para santri baik terhadap Tuhannya, terhadap sesama manusia maupun terhadap alam lingkungan.

2. Kesimpulan Khusus

- a. Bahwa ajaran tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah yang diajarkan dalam pembinaan akhlaq santri kepada Allah swt di Pondok Pesantren At-Taqwa Cabean Kraton Pasuruan, yaitu ajaran tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah selalu mengajarkan dan menganjurkan kepada para santri agar membiasakan diri menerapkan sifat tawaddlu, qona'ah, wara', dan yaqin dalam kehidupan santri serta mewanti-wanti para santri agar menjauhi kemusyrikan, sifat takabbur, munafiq, riya', boros dan serakah.
- b. Bahwa urgensi ajaran tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah dalam pembinaan akhlaq santri kepada sesama di Pondok Pesantren At-Taqwa Kraton Pasuruan adalah penanaman sifat kasih sayang

terhadap sesama, kedermawanan, kebiasaan menahan marah dan sifat pemaaf betul-betul ditekankan kepada para santri, sehingga dengan kebiasaan itu pada akhirnya sifat akhlakul karimah tersebut akan tertanam mendalam pada diri masing-masing santri .

- c. Bahwa ajaran tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah dalam pembinaan akhlaq santri kepada alam lingkungan di Pondok Pesantren At-Taqwa Cabean Kraton Pasuruan adalah amalan tariqah ini selalu menganjurkan agar semua santri bersikap ramah terhadap alam lingkungan dengan cara merawat dan memeliharanya dengan baik, juga menanamkan pada diri santri rasa cinta dan memiliki terhadap lingkungan.

B. Saran-saran

1. Hendaknya Pondok Pesantren At-Taqwa Cabean tetap dalam kondisi istiqomah dalam usaha membina akhlak atau tingkah laku dan moral islam santri agar mampu menjadi insan kamil yang peka terhadap lingkungan dan berjiwa bersih.
2. Dan juga khususnya para santri agar dapat mengamalkan setiap hari amalan-amalan yang ada di Pondok Pesantren At-taqwa ini mulai dibai'at sampai akhir hayat.
3. Seyogyanya Pondok Pesantren At-Taqwa Cabean ini agar lebih ditingkatkan lagi tentang pemahaman dan pengetahuan bagi santri tentang pentingnya mengikuti ajaran thoriqoh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Muhtar. 2001. *Tarekat dan Sufisme dalam sorotan*. Jogjakarta: Cahaya press.
- Abd Rahman, Muslim. 2000. *Sufisme di Kediri*. Majalah dialog, edisi khusus, Jakarta: Balitbang, Depag RI.
- Aceh, Abu Bakar. 1986. *Pengantar ilmu tarekat*. Jakarta: Pustaka firdaus.
- Al Kadzim, Musa. 2004. *Memahami kecenderungan sufi*. Bandung: Topika Raya Press.
- A'la, Abul. 2001. *Pesantren sebagai lembaga pendidikan alternatif*. Jakarta: Makalah pada seminar sehari tentang prospek pondok pesantren di PP Al-Falah, Silo Jember.
- Arifin, Imron. 1996. *Penelitian kualitatif dalam ilmu sosial keagamaan*. Surabaya: Kalimasada Press.
- Azra, Azyumardi. 1996. *Neo sufisme dan masa depannya*. Dalam rekonstruksi dan renungan religius islam. Ed. Wahyuni Nafis. Jakarta: Paramadina.
- Bahrudin, Aly. 2007. *Pembina Moral Untuk Menjadikan Manusia Seutuhnya. Pondok Pesantran At-Taqwa Cabean*.
- Bragbah, Halem. 2003. *Perkembangan tarekat dan pola hidup sufi di dunia Barat*. Alih Bahasa Colid Abbadi. Jogjakarta: Pustaka Bakti wakaf.
- Bisri, Mostofa. 2006. *Kyai Entertainment*. Artikel Harian Jawa Pos, 4 Nopember 2006.

- Darrin, Muhamad. 2001. *Tarekat :Langgam dan perannya di Indonesia*. Majalah Gnosis No III / Vol XI
- Depag RI. 2006. *Alqur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: Pustaka Agung.
- Dhofir, Zamakhsyari. 1992. *Tradisi Pesantren : Study Tentang pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES
- Habibi, Miftahul. 2011. *Potret Tarekat Qodariyah Naqsabandiyah di Indonesia*. Jogjakarta: Al-Ma'ruf.
- Glomen, Daniel. 1997. *Kecerdasan spiritual eksistensi dan vitalitasnya*. Alih bahasa Munandar. Jogjakarta: CV. Hidayat Putra.
- Hamka. 1996. *Tasawuf Perkembangan dan pemurniannya*. Jakarta: Pustaka firdaus.
- Hanafi. 2001. *Metode Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Hasan, Ali. 2002. *Anatomi Tarekat di Indonesia*. Solo: Wacana ilmiah Press
- Hasan, Tolhah. 2001. *Kyai dan Pembangunan*. Jogjakarta: LKiS
- Hasanudin. 2001. *Tarekat Dalam pergumulan zaman*. Jakarta: Cahaya Press
- Kuntowijoyo. 1995. *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- Kurdy, M. Amin. 1996. *Tanwirul qulub fi mu'amalati allamil ghuyub*. Alih bahasa Abu zahra. Surabaya: Bangkul Indah.
- Mahjuddin. 1999. *Kuliyah Ahlak Tasawuf*. Jakarta: Kalam mulia.
- _____ 2000. *Konsep dasar pendidikan Akhlaq*. Jakrata: Kalam Mulia.
- Mansur. 2002. *Islam agama dakwah*. Jakarta: Cahaya Press
- Mas'udi. 1998. *Pesantren dan perubahan sosial*. Jakarta: Pustaka Hidayah.

- Maleong, Lexy j. 2011. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda karya.
- Mustafa. 1997. *AhlakTasawuf*. Bandung: Pustaka setia.
- Nasruddin.1997. *Retorika dakwah*. Jogjakarta: Kanisius
- Nasution.1988. *Kyai dan pengembangan Masyarakat*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Nasr, Hosen. 1994. *Tasawuf dulu dan sekarang*. Alih Bahasa Abd Hadi. Jakarta: Pustaka firdaus.
- Purwodarminto, WJS. 1991. *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Qorni, Aid. 2005. *Pesnona Marhamah Kaum Muslimin*. Jakarta: Qishti Press.
- Rasyid, Daud. 2002. *Dahwah Islam Dakwah Bijak*. Jakarta: Gema Press Insani.
- Sa'di, Mohammad. 2006. *Pergulatan dunia Pesantren*. Jakarta: Pustaka Pena.
- Sartono, Kartodirdjo. 1988. *Pemberontakan petani di Banten*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sobary, Moh. 2004. *Pergeseran otoritas keagamaan di era reformasi*. Jogjakarta: Jaya Madinah.
- Subahar, Abd Halim. 2002. *Pesantren Gender Laporan Penelitian STAIN Jember*.
- Sutarto, Ayu. 2005. *Kyai kampung dan hiruk pikuk pilkada siapa memanfaatkan siapa*. Makalah seminar sehari Fisip Univ Jember, 4 Maret 2005.
- Sukhith.1999. *Gerakan tarekat di Indonesia*.Jakarta: Pustaka firdaus.
- Suyatno, Imam. 2007. *Peran Kyai salaf dalam Perubahan Sosial*. Laporan Penelitian, STAIN Pamekasan.

Tim Penyusun. 2014. *Pedoman Penulisan karya Ilmiah*. Jember: STAIN Jember press.

Yahya, Taufiq. 2002. *Islam dan Post modernisme*. Jogjakarta: Pustaka Mullashadra .

Ziemek, Manfred. 1996. *Pesantren dalam perubahan sosial*. Jakarta: P3M.



**URGENSI AJARAN TAREKAT QODIRIYAH
NAQSABANDIYAH DALAM PEMBINAAN
AKHLAQ SANTRI DI PONDOK PESANTREN
AT-TAQWA CABEAN KRATON PASURUAN
TAHUN PELAJARAN 2014/2015**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Fakultas Tarbiyah
dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh

M. ARSANI
NIM : 084 111 325

IAIN JEMBER

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
AGUSTUS 2015**

**URGENSI AJARAN TAREKAT QODIRIYAH
NAQSABANDIYAH DALAM PEMBINAAN
AKHLAQ SANTRI DI PONDOK PESANTREN
AT-TAQWA CABEAN KRATON PASURUAN
TAHUN PELAJARAN 2014/2015**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Fakultas Tarbiyah
dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh

M. ARSANI
NIM : 084111325

Disetujui

Dosen Pembimbing

IAIN JEMBER

DR. Hepni, S.Ag., MM
NIP.19690203 1999 031 007

**URGENSI AJARAN TAREKAT QODIRIYAH
NAQSABANDIYAH DALAM PEMBINAAN
AKHLAQ SANTRI DI PONDOK PESANTREN
AT-TAQWA CABEAN KRATON PASURUAN
TAHUN PELAJARAN 2014/2015**

SKRIPSI

telah diuji dan di terima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Pada

Hari : Rabu

Tanggal : 5 Agustus 2015

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Fathiyaturrahma, M.Ag
NIP. 19750808 200312 2 003

Inayatul Mukarromah, SS., M.Pd
NIP. 19760210 200912 2 001

Anggota

1. Drs. Ainur Rafik, M.Ag ()

2. Dr. Hepni, S.Ag., MM ()

Mengetahui
Dekan

Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.H.I
NIP. 19760203 200212 1 003

MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٤٢﴾ هُوَ
الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ؕ وَكَانَ
بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, berzdikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya dan bertasbihlah kepada-Nya diwaktu pagi dan petang. Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman”. (QS. Al-Ahzab : 41-42). (Depag RI, 2006 : 367).



PERSEMBAHAN

*Kupersembahkan kepada
Bapak/Ibu Tercinta
Kakak-adik
Nusa, Bangsa, dan Agama*



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur yang teramat dalam dihaturkan keharibaan Allah azza wajalalla, dengan pertolongan dan ridhoNya, penulisan skripsi dengan judul Urgensi Ajaran Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah dalam Pembinaan Akhlaq Santri di Pondok Pesantren At-Taqwa Cabean Kraton Pasuruan akhirnya dapat diselesaikan sesuai rencana. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Nabi besar Muhammad Saw.

Dengan selesainya skripsi ini, penghargaan dan ucapan terimakasih disampaikan kepada semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung, khususnya kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE,MM selaku rektor IAIN Jember.
2. Dr. H. Abdullah Syamsul Arifin, MHI selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
3. Dr. H. Mundir, M.Pd selaku ketua Jurusan Pendidikan Islam
4. H. Mursalim, M.Ag. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Jember
5. Dr. Hepni, S.Ag, MM Selaku pembimbing penulisan Skripsi ini
6. K.H. Muhammad Aly Bahruddin selaku pengasuh Pondok Pesantren At-Taqwa Cabean Kraton Pasuruan

Disadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran yang konstruktif sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini dimasa yang akan datang.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, khususnya bagi penulis sendiri. Hanya kepada Allah kita semua kembali.

Jember, 10 Juli 2015

Penulis

M. Arsani

ABSTRAK

M.Arsani : *Urgensi Ajaran Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah dalam Pembinaan Akhlaq Santri di Pondok Pesantren At-Taqwa Kraton Pasuruan Tahun Pelaran 2014/2015*

Wacana diseputar tarekat, tasawuf dan jalan sufi akhir-akhir ini semakin menemukan relevansinya ketika muncul arus balik besar-besaran dalam orientasi kehidupan sebagian masyarakat, yakni munculnya kerinduan yang begitu mendalam akan nilai-nilai religiusitas dan spiritualitas yang diharapkan dapat menyirami kegersangan psikologis dan mengobati berbagai penyakit sindrom alienasi.

Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah di Pondok Pesantren At-Taqwa merupakan tarekat yang berada dibawah naungan jam'iyah Ahli Al-Thariqoh Al-Mu'tabaroh An Nahdiyyah.

Fokus peneltian ini secara umum adalah bagaimana urgensi ajaran Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren At-Taqwa Cabean Kraton Pasuruan? Sedangkan sub fokus penelitian adalah (1) Bagaimana urgensi ajaran Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah dalam membina akhlak santri kepada Allah? (2) Bagaimana urgensi ajaran Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah dalam membina akhlak santri kepada sesama? (3) Bagaimana urgensi ajaran Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah dalam membina akhlak santri kepada alam lingkungan?

Sedangkan tujuan penelitian umum penelitian adalah untuk mendeskripsikan Urgensi ajaran tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren At-Taqwa Cabean Kraton Pasuruan. Sedangkan secara khusus yaitu: (1) Mendeskripsikan Urgensi Ajaran Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah dalam membina akhlak santri kepda Allah. (2) Mendeskripsikan Urgensi Ajaran Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah dalam membina akhlak santri kepada sesama. (3) Mendeskripsikan Urgensi Ajaran Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah dalam membina akhlak santri kepda alam lingkungan di Pondok Pesantren At-Taqwa Cabean Kraton Pasuruan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang datanya dikumpulkan melalui teknik observasi, interview dan dokumenter, sementara analisis datanya menggunakan teknik analisis deskriptif model Miles Huberman. Sedangkan validitas data menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum ajaran Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah dalam pembinaan akhlaq santri di Pondok Pesantren At-Taqwa Kraton Pasuruan, yaitu pembinaan tersebut tidak saja dilakukan bil lisan (*maui'dah hasanah*) melainkan juga dengan bil hal (*uswah hasanah*) sehingga sangat efektif dalam membina akhlaqul karimah para santri baik terhadap Tuhannya, terhadap sesama manusia maupun terhadap alam lingkungan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	hal i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAKS	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Definisi Istilah	7
F. Sistematika Pembahasan	9
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	11
A. Penelitian Terdahulu	11
B. Kajian Teoritik.....	14
BAB III METODE PENELITIAN	82
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	82
B. Lokasi Penelitian.....	83
C. Informan Penelitian.....	84
D. Teknik Pengumpulan Data.....	85
E. Analisis Data.....	86
F. Pengecekan Keabsahan Data	87
G. Tahap-Tahap Penelitian	88
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	89
A. Gambaran Objek Penelitian.....	89

B. Penyajian Data dan Analisis.....	100
C. Pembahasan Temuan.....	114
BAB V PENUTUP.....	121
A. Kesimpulan.....	122
B. Saran-saran	123

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN – LAMPIRAN.

1. Matrik Penelitian
2. Surat Permohonan Penelitian dari IAIN Jember
3. Surat keterangan Selesai Penelitian dari Ponpes At-Taqwa
4. Pedoman Penelitian
5. Jurnal Penelitian
6. Surat Pernyataan Keaslian
7. Biodata Penulis
8. Foto-foto Kegiatan Penelitian
9. Denah Ponpes At-Taqwa



MARIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
URGENSI AJARAN TAREKAT QODIRIYAH NAQSABANDIYAH DALAM PEMBINAAN AKHLAQ SANTRI DI PONDOK PESANTREN AT-TAQWA CABEAN KRATON PASURUAN	Ajaran Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pembinaan Akhlaq Santri	1. Takhalli, tahalli, tajalli 2. Orientasi Akhlaq	<ul style="list-style-type: none"> • Suluk • Dzikir • Muraqabah • Kepada Allah • Kepada Sesama • Kepada Alam lingkungan 	1. Informan a. Pengasuh b. Dewan kyai c. Asatidz d. Pengurus e. Santri 2. Dokumentasi 3. Kepustakaan	1. Desain Penelitian : pendekatan kualitatif deskriptif 2. Teknik pengumpulan data : -Observasi -Interview -Dokumenter 3. Pengecekan Keabsahan Data : Teknik Triangulasi Sumber dan Triangulasi Metode 4. Teknik analisis data : Analisis deskriptif model Miles Huberman	Fokus Penelitian Bagaimana urgensi ajaran Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah dalam membina akhlak santri di Ponpes At-Taqwa Cabean Kraton Pasuruan? Sub Fokus Penelitian 1. Bagaimana urgensi ajaran Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah dalam membina akhlak santri kepada Allah swt di Ponpes At-Taqwa Pasuruan? 2. Bagaimana urgensi ajaran Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah dalam membina akhlak santri kepada sesama di Ponpes At-Taqwa Pasuruan? 3. Bagaimana urgensi ajaran Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah dalam membina akhlak santri kepada Alam lingkungan di Ponpes At-Taqwa Pasuruan?

PEDOMAN PENELITIAN

PEDOMAN OBSERVASI

1. Posisi geografis Pondok Pesantren At-Taqwa Cabean Kraton Pasuruan
2. Keadaan bangunan dan sarana Pondok Pesantren At-Taqwa Cabean Kraton Pasuruan
3. Suasana penerapan tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Pondok Pesantren At-Taqwa Cabean Kraton Pasuruan
4. Denah Pondok Pesantren At-Taqwa Cabean Kraton Pasuruan

PEDOMAN INTERVIEW

1. Menurut pandangan Bapak/Ibu, bagaimana Bagaimana urgensi ajaran Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren At-Taqwa Cabean Kraton Pasuruan ?
2. Menurut pandangan Bapak/Ibu, bagaimana Bagaimana urgensi ajaran Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah dalam membina akhlak santri kepada Allah di Pondok Pesantren At-Taqwa Cabean Kraton Pasuruan ?
3. Menurut pandangan Bapak/Ibu, bagaimana Bagaimana urgensi ajaran Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah dalam membina akhlak santri kepada sesama di Pondok Pesantren At-Taqwa Cabean Kraton Pasuruan ?
4. Menurut pandangan Bapak/Ibu, bagaimana Bagaimana urgensi ajaran Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah dalam membina akhlak santri kepada alam lingkungan di Pondok Pesantren At-Taqwa Cabean Kraton Pasuruan ?

PEDOMAN DOKUMENTER

1. Data / Profil Pondok Pesantren At-Taqwa Cabean Kraton Pasuruan
2. Data asatidz Pondok Pesantren At-Taqwa Cabean Kraton Pasuruan
3. Struktur Organisasi Pondok Pesantren At-Taqwa Cabean Kraton Pasuruan

IAIN JEMBER

JURNAL PENELITIAN

NO	KEGIATAN	TGL	BERTEMU/INFORMAN	PARAF
1	Menyerahkan surat permohonan penelitian	10 April 2015	Sekretaris Pengurus Ponpes At-Taqwa	
2	Observasi tentang : <ul style="list-style-type: none"> • Posisi geografis Pondok Pesantren At-Taqwa Cabean Kraton Pasuruan • Keadaan bangunan • Keadaan sarana belajar • Suasana belajar santri • Denah Pondok Pesantren At-Taqwa Cabean Kraton Pasuruan 	22 April 2015	Pengurus Ponpes At-Taqwa	
3	Observasi melihat dokumen tentang : <ul style="list-style-type: none"> • Data santri • Data asatidz Pondok Pesantren At-Taqwa Cabean Kraton Pasuruan • Struktur organisasi Pondok Pesantren At-Taqwa Cabean Kraton Pasuruan 	27 April 2015	Pengurus Ponpes At-Taqwa	
4	Intervieu tentang Urgensi ajaran Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah dalam membina akhlak santri	28 April 2015	Pengasuh, dewan pengurus, asatidz Ponpes At-Taqwa	
5	Intervieu tentang Urgensi ajaran Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah dalam membina akhlak santri kepada Allah swt	29 April 2015	Pengasuh, dewan pengurus, asatidz Ponpes At-Taqwa	
6	Intervieu tentang Urgensi ajaran Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah dalam membina	04 Mei 2015	Pengasuh, dewan pengurus, asatidz Ponpes At-Taqwa	

	akhlak santri kepada sesama			
8	Intervieu tentang Urgensi ajaran Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah dalam membina akhlak santri terhadap alam lingkungan	08 Mei 2015	Pengasuh, dewan pengurus, asatidz Ponpes At-Taqwa	
9	Mengambil surat keterangan selesai melakukan penelitian	17 Juni 2015	Sekretaris Pengurus Ponpes At-Taqwa	

Pasuruan, 17 Juni 2015
 Pengasuh PP. At-Taqwa Canean

KH. Muhammad Aly Bahrudin



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertandatangan dibawah ini

N a m a : M. ARSANI

Nim : 084111325

Status : Mahasiswa IAIN Jember

Judul Skripsi : Urgensi ajaran Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren At-Taqwa Cabean Kraton Pasuruan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 10 Juli 2015
Hormat Saya

Materai
6000

M. ARSANI
Nim: 084111325

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Foto 4 x 6

Nama : M. Arsani
TTL : 18 Januari 1987
Alamat : Jl. M. Ali Bahruddin RT 03, Des. Sungai Pasir,
Kec. Pantai Lunci, Kab. Sukamara (Kal-Teng)
Telp : 0853 3603 1195
Email : arsani.kalteng@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1. SD/ MI : SDN Sungai Pasir Lulus tahun 2000
2. SMP/MTs : MTs AT-TAQWA Lulus tahun 2008
3. SMA/MA : MA AT-TAQWA Lulus tahun 2011
4. S1 : IAIN Jember Lulus tahun 2015

IAIN JEMBER

Masjid At-Taqwa Cabean dari samping



Masjid At-Taqwa Cabean dari dalam



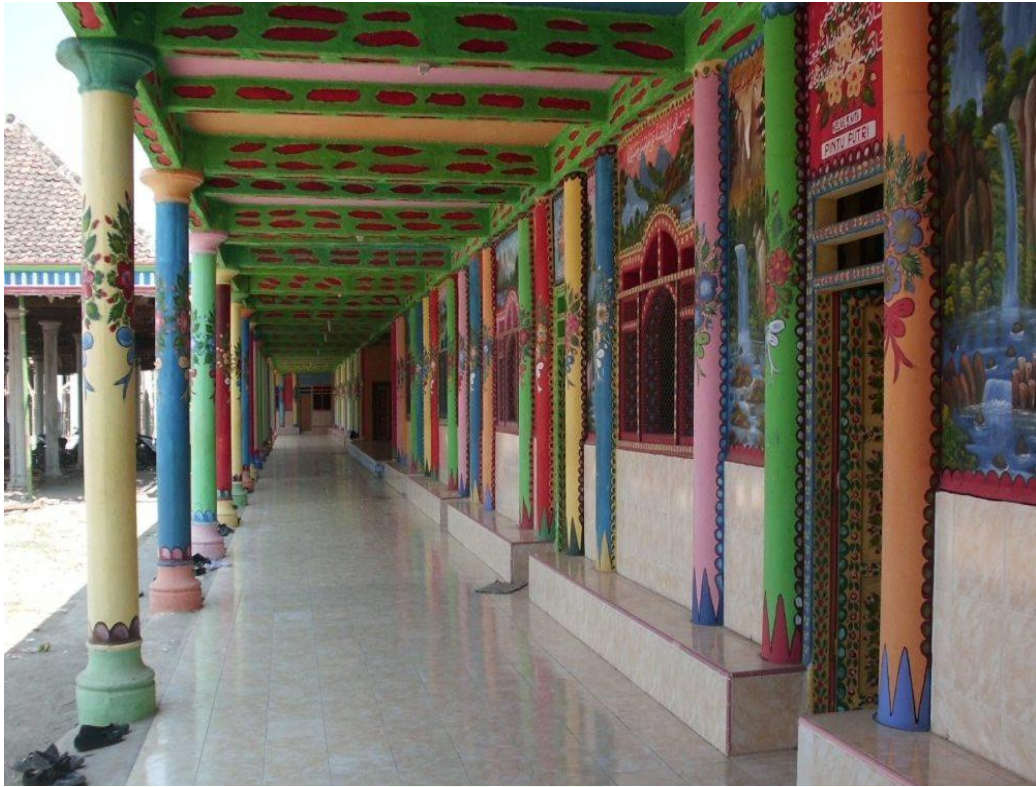
Kegiatan khususiyah dan Pembai'atan thoriqoh Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah
ponpes At-Taqwa Cabelan



Asrama Putra Ponpes At-Taqwa



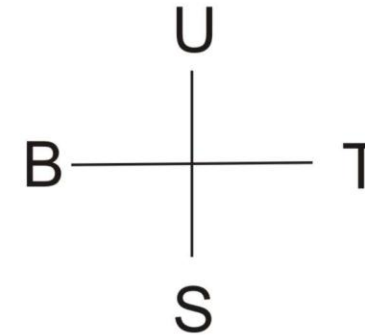
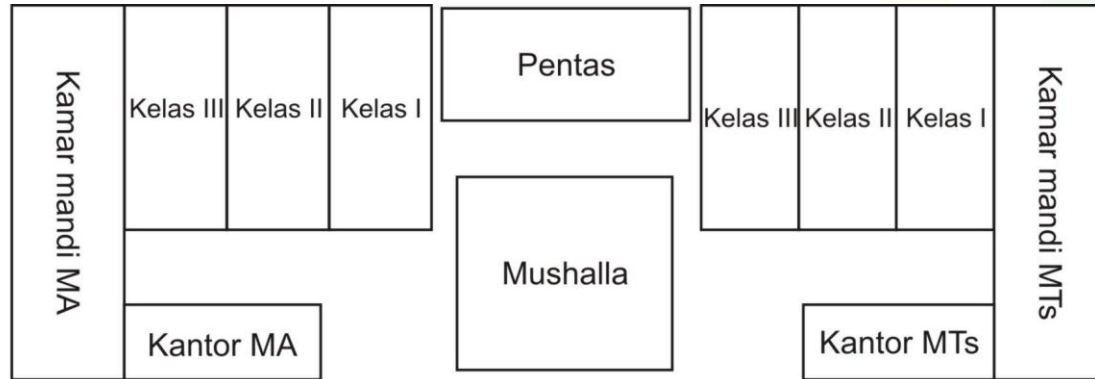
Asrama Putri Ponpes At-Taqwa



Musholla putri ponpes At-Taqwa Cabean



DENAH PONPES AT-TAQWA CABEAN PASURUAN



-Jalan Cabean-

